

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGAMEN *JATHILAN*
**(Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara,
Sleman, Yogyakarta)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

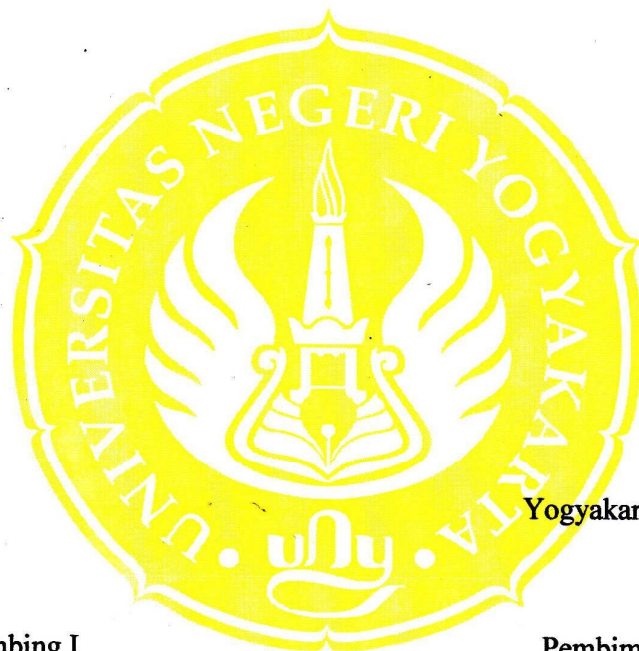


Oleh:
Handoyo Yuworo
08413241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan* (Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara Sleman Yogyakarta)” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 Desember 2012

Pembimbing I

Puji Lestari, M. Hum

NIP. 19560819 198503 2 001



Pembimbing II

Nur Hidayah, M. Si

NIP. 19770125 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan* (Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara Sleman Yogyakarta)” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 28 Desember 2012, sehingga dinyatakan lulus dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
V. Indah Sri Pinasti, M. Si	Ketua Penguji		17/1 2013
Puji Lestari, M. Hum	Sekretaris Penguji		17/1 2013
Terry Irenewaty, M. Hum	Penguji Utama		15/1 2013
Nur Hidayah, M. Si	Penguji Anggota		16/1 2013

Yogyakarta, 17 Januari 2013

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HANDOYO YUWORO

NIM : 08413241029

Program Studi : PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Fakultas : ILMU SOSIAL

menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 September 2012

Peneliti



Handoyo Yuworo

08413241029

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Q.S. Ar-Ra'du: 11)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas Alva Edison)

Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna.

(Einstein)

Teman sejati adalah ia yang meraih tangan anda dan menyentuh hati anda.

(Heather Pryor)

Hidup ini terlampau singkat untuk mengkhawatirkan hal-hal yang belum pasti terjadi, lakukan saja yang terbaik untuk hari ini, dan esok hari pasti lebih indah.

(Handoyo Yuworo)

PERSEMBAHAN



Puji syukur Alhamdulillah senantiasa kupersembahkan hanya kepada-Mu Ya Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada semua makhluknya. Terimakasih Ya Alloh, atas ridho-Mu hamba mampu menyelesaikan skripsi yang sederhana ini.

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku, Ibu Suharti dan Bapak Harjo. Terimakasih Ibu, kasih sayangmu menenangkan hatiku, do'amu menguatkan langkahku, dan nasihatmu meluruskan jalanku. Sampai kapanpun aku takkan dapat membalas semua kebaikanmu, aku berjanji akan membahagiakanmu, Ibu. Terimakasih Ayah, kerja kerasmu pasti akan selalu aku tiru.

Karya ini juga kubingkiskan untuk kakak perempuanku Tri Widyastuti, A.Md dan keponakanku Happy Zahra Putri. Terima kasih telah memotivasi diriku untuk menjadi lebih baik. Semoga semua cita-cita kita tercapai...Amin..

Kubingkiskan untuk seseorang yang selalu mendukungku dalam setiap do'anya, terimakasih banyak untuk segala hal. Semoga kesehatan dan kebahagiaan selalu menyertaimu. Amin...

Untuk teman-teman terbaikku, Pendidikan Sosiologi 2008. Terimakasih atas hangat persahabatan yang kalian berikan. Mari kita berjuang untuk menggapai cita-cita karena jalan masih panjang membentang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan hanya kehadiran Alloh SWT. Penguasa alam semesta yang meluapkan samudera cinta, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Hanya atas petunjuk-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan* (Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara Sleman Yogyakarta)” sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang berkenan memberi kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta beserta fasilitas yang telah disediakan.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk penelitian.
3. Bapak M. Nur Rokhman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan izin dan dorongan bagi penulisan skripsi ini.
4. Bapak Grendi Hendrastomo, MM., MA., selaku Koordinator Program Studi Sosiologi yang telah memberikan izin dan dorongan bagi penulisan skripsi ini.

5. Ibu Terry Irenewaty, M. Hum., selaku Dosen Narasumber dan Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan masukan berharga bagi kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Puji Lestari, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Nur Hidayah, M. Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Pemerintah Daerah Provinsi Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.
9. Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.
10. Pemerintah Kecamatan Mlati dan Kecamatan Depok yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik dan lancar.
11. Para pengamen *jathilan*, khususnya di sekitar *Ring Road* Utara Yogyakarta yang telah banyak memberikan informasi sehingga dapat terlaksana penelitian dan tersusunnya skripsi dengan baik dan lancar.
12. Para pengamen di *Ring Road* Utara, yang sudah memberikan informasi yang bermanfaat bagi skripsi ini.
13. Seluruh masyarakat yang sudah memberi informasi, terimakasih juga atas simpatinya kepada pengamen *jathilan* dan pengamen yang lain.
14. Kedua orang tua saya yang selalu menemani dalam suasana apapun Ibu Suharti dan Bapak Harjo, sehingga saya dapat berjalan menapaki kehidupan sejauh ini.

15. Kakak saya Tri Widyastuti, A.Md dan keponakan saya Happy Zahra Putri yang selalu memotivasi saya untuk terus melangkah maju.
16. Keluarga besar saya di Magelang dan di Yogyakarta, yang selalu membantu dan mendo'akan saya agar berhasil.
17. Nadia Yulianawati yang pernah hadir dalam kehidupan saya untuk memotivasi saya.
18. Sahabat-sahabat dari keluarga besar SOLAR 08 (Sosiologi Regular 2008), Eko, Jacky, Datu, Hamdi, Hengky, Taufik, Aji, Sholihun, Arif, Yogo, Novel, Nuri, Siwi, Catur, Dewi, Elisa, Novi, Hajar, Dwi, Nisrina, Gita dan sahabat saya lainnya yang telah memberikan hangat persahabatan yang tidak pernah akan saya lupakan.
19. Teman-teman KKN-PPL 2011 SMA N 2 Banguntapan Bantul, Mardeta, Rezky, Ika, Frangky, Jihan, Giri, Andra, Silvia, Aisyah, Ari, Bina, Dini, Risky, dan Zaky yang telah memberikan hangat kebersamaan, walau sekejap tetapi akan selalu saya ingat.
20. Teman-teman saya di Podosoko 1 Candimulyo Magelang, Derry, Afif, Tombe, Walidi, Hari, Pak Bayan, Wanto, Budi, Nur, Didik dan semua teman saya di kampung halaman yang telah memotivasi saya.
21. Dewi Herni Astuti yang memotivasi saya untuk terus melangkah maju walau dalam keadaan apapun.
22. Adik dan kakak angkatan Pendidikan Sosiologi yang telah membantu dan memotivasi saya selama ini.

23. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per-satu.

Penulis menyadari bahwa hasil penyusunan ini masih jauh dari kesempurnaan, masukan dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca sangatlah diharapkan oleh penulis. Akhirnya penulis berharap hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 10 September 2012

Penulis

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGAMEN *JATHILAN*
(Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara,
Sleman Yogyakarta)

ABSTRAK

Oleh:
Handoyo Yuworo
08413241029

Perkembangan zaman terkadang tidak diikuti dengan perkembangan pengetahuan dan perekonomian yang merata di setiap negara. Kota-kota besar di setiap negara tetap tidak pernah terlepas dari permasalahan perekonomian dan kemiskinan. Rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan menjadikan banyak fenomena kehidupan jalanan. Kehidupan jalanan memang sangat keras, semua membutuhkan kemampuan untuk bertahan. Strategi bertahan hidup yang unik dan kreatif perlu dikembangkan untuk menjalani hidup yang tidak mudah ini, seperti halnya yang telah dirumuskan oleh para pengamen *jathilan*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan: *Pertama*, mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong seseorang menekuni profesi sebagai pengamen *jathilan*. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para pengamen *jathilan*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui kata-kata dan tindakan, sumber tertulis serta foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah para pengamen *jathilan* di kawasan *Ring Road* Utara Sleman Yogyakarta. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua hal yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup pengamen *jathilan*. *Pertama*, pengamen *jathilan* merupakan pilihan profesi yang ditekuni oleh pelakunya karena pelakunya menyadari kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Dorongan untuk menghidupi keluarga dalam zaman yang serba sulit ini menjadi dorongan para pengamen *jathilan* untuk menekuni profesinya. Dorongan dari keluarga tersebut kemudian menjadi motivasi bagi para pengamen *jathilan* untuk berhasil. *Kedua*, para pengamen *jathilan* memiliki strategi bertahan hidup yang sangat unik. Mereka menggunakan kesenian *jathilan* lengkap mulai dari kostum, *make up* serta gemelannya untuk mencari uang di jalan. Para pengamen *jathilan* lebih suka berprofesi yang langsung terlihat hasilnya. Mendahulukan kebutuhan pokok, menekan pengeluaran, dan mencari penghasilan lain seperti menjadi tukang rosok, juru parkir, berdagang, maupun bertani juga menjadi strategi bertahan hidup yang dimiliki oleh pengamen *jathilan*.

Kata Kunci: Pengamen Jathilan, Strategi Bertahan Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.	5
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan	6
E. Manfaat	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Kerangka Teori	8
1. Tinjauan tentang Strategi Bertahan Hidup	8
2. Tinjauan tentang Pengamen <i>Jathilan</i>	10
3. Tinjauan Teori	11
a. Fenomenologi	11
b. Dorongan Berprestasi atau <i>n-Ach</i>	12
c. Teori Tindakan	14
B. Penelitian yang Relevan	15
C. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	22
C. Waktu Penelitian	22
D. Sumber dan Jenis Data	22
1. Sumber Data	22
2. Jenis Data	23
E. Teknik Pengumpulan Data	23
1. Pengumpulan Data dengan Observasi	23
2. Pengumpulan Data dengan Wawancara	24
3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen	25
F. Teknik Cuplikan atau Sampling	26

G. Teknik Validitas Data	26
H. Teknik Analisis Data	27
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS	31
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.	31
B. Deskripsi Umum Informan Penelitian.	34
C. Pembahasan dan Analisis	44
1. Pengamen <i>Jathilan</i> sebagai Pilihan Profesi	44
a. Faktor-faktor Pendorong Pengamen <i>Jathilan</i>	51
b. Tantangan Pengamen <i>Jathilan</i> di <i>Ring Road</i> Utara Yogyakarta.	59
2. Strategi Bertahan Hidup Pengamen <i>Jathilan</i>	64
3. Keberadaan Pengamen <i>Jathilan</i> menghadapi masalah ekonomi dan pencitraan.	84
D. Pokok-pokok Temuan	88
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.	98

DAFTAR BAGAN

Bagan

A. Kerangka Pikir	20
B. Model Analisis Miles dan Huberman	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Observasi	98
2. Pedoman Wawancara Pengamen <i>Jathilan</i>	99
3. Pedoman Wawancara Pengamen Jalanan	101
4. Pedoman Wawancara Masyarakat atau Pengguna Jalan	102
5. Pedoman Wawancara Satuan Polisi Pamong Praja (Sat Pol PP)	103
6. Pedoman Wawancara Anggota Keluarga Pengamen <i>Jathilan</i>	105
7. Hasil Observasi	106
8. Hasil Wawancara Pengamen <i>Jathilan</i>	112
9. Hasil Wawancara Pengamen Jalanan	132
10. Hasil Wawancara Masyarakat atau Pengguna Jalan.	137
11. Hasil Wawancara Satuan Polisi Pamong Praja (Sat Pol PP)	142
12. Hasil Wawancara Anggota Keluarga Pengamen <i>Jathilan</i>	145
13. Foto Dokumentasi	150
14. Peta Kabupaten Sleman	154
15. Peta Kawasan <i>Ring Road</i> Utara Yogyakarta	155
16. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial	156
17. Surat Izin Penelitian Pemerintah Provinsi DIY	157
18. Surat Izin Penelitian Pemerintah Kabupaten Sleman.	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hiruk-pikuk yang tidak pernah berhenti, gemerlap lampu di malam hari dan jalan-jalan utama yang tidak pernah lengang, itulah sedikit kondisi yang bisa digambarkan dari Kota Yogyakarta. Yogyakarta adalah kota yang asri, tenang, dan damai. Banyaknya kantor pemerintahan, rumah, gedung-gedung, pusat-pusat hiburan, dan kampus menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dari seluruh pelosok negeri datang ke Yogyakarta. Kehidupan kota yang gemerlap dengan hiasan pernak pernik kebebasannya ibarat sinar lampu yang mengundang anai-anai, sehingga kota ini menjadi padat penduduk.

Kota yang terkenal sebagai Kota Budaya dan Kota Pelajar inipun lambat laun tidak dapat terhindar dari kemacetan meskipun tidak separah ibukota, seperti jalan-jalan di *Ring Road* Utara pada siang hari. Lampu merah dan terik matahari di Yogyakarta, begitulah dua situasi yang dibenci oleh setiap pengguna jalan raya. Keadaan di persimpangan jalan yang penuh antrian mobil dan sepeda motor bagi sebagian orang yang sedang terburu waktu menjadi keadaan yang sebisa mungkin dihindari. Hal ini dihindari karena untuk melewati persimpangan jalan saja harus menunggu dari 50 detik sampai 2 menit. Bagi yang memperhitungkan waktu, hal tersebut menjadi keadaan yang menyita waktu dan menjenuhkan.

Sebagian kota besar, Yogyakarta juga tidak dapat bebas dari masalah kemiskinan. Keadaan tersebut menjadikan sebagian warganya menggantungkan hidupnya dari belas kasihan orang lain, seperti mengemis, mengamen, dan mencari uang di jalanan yang belum tentu hasilnya. Kebanyakan yang hidup di jalan tersebut adalah masyarakat pendatang. Mereka lebih suka memanfaatkan antrian kendaraan di persimpangan jalan untuk mendapatkan belas kasihan orang lain. Keadaan perekonomian yang semakin sulit mendorong setiap orang untuk memutar otak untuk mencari nafkah, tak terkecuali orang-orang yang mencari nafkah di jalanan. Orang-orang yang hidup dan mencari nafkah di jalanan seperti pengemis, pengamen jalanan, dan pedagang asongan. Bahkan, akhir-akhir ini di daerah Yogyakarta juga dimeriahkan dengan munculnya pengamen yang kreatif.

Pengamen kreatif yang dimaksud adalah para pengamen *jathilan* yang berada di persimpangan-persimpangan jalan. Pengamen *jathilan* dikatakan kreatif karena pengamen yang satu ini sungguh berbeda dari pengamen pada umumnya yang hanya bermodalkan gitar dan *kencringan* dari tutup botol minuman (*soft drink*) lantas bernyanyi dari mobil satu ke mobil yang lain. Kini suasana perempatan begitu meriah dan menarik perhatian siapa saja yang melintas dengan hadirnya pengamen *jathilan*. Pengamen *jathilan* ini dibalut oleh kostum lengkap dan dandanan khas ala *jathilan* Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan tak lupa dihiasi berbagai asesoris dipergelangan tangan dan kaki. Setiap kelompok biasanya terdiri dari tiga orang, yang satu memainkan alat musik dan yang dua menari. Dengan irama *kempol* dan *kenong* saja, kelompok

pengamen jalanan ini menarik tarian daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur di atas *zebra cross*.

Berbeda dengan pertunjukkan kesenian *jathilan* pada umumnya yang membutuhkan waktu berjam-jam, pengamen hanya menari berdurasi kurang lebih 20-50 detik saja dan kemudian diulang saat lampu merah menyala lagi. Sisa waktunya mereka gunakan untuk berkeliling membawa tempat uang berharap banyak saweran dari orang-orang yang berhenti di jalan tersebut. Keadaan menarik itu dapat kita lihat di perempatan-perempatan sekitar *Ring Road* Utara Yogyakarta, misalnya saja di Perempatan Jombor, Monjali, Kenthungan, dan Gejayan.

Bagi pengguna jalan yang sedang berhenti di Perempatan Jombor ataupun Monjali, pertunjukkan seperti itu dapat menjadi hiburan tersendiri yang dapat mengalihkan perhatian yang jenuh menunggu lampu hijau menyala. Jika semua ruang telah tertutup, maka jalanan adalah tempat berkarya, itu kata yang sesuai untuk para pengamen *jathilan*. Memang sedikit mengganggu ketertiban dan kebersihan, tapi mengapa tidak kalau semua itu semata-mata untuk mengapresiasi keseriusan dan kesenian mereka dalam mengamen.

Kita menyadari bahwa kota ini telah bergerak menjadi bagian dari kesibukan kehidupan modern. Bukan karena semata-mata karena becak harus menyingkir karena mengganggu kendaraan bermesin, andong terasa lambat dibandingkan dengan angkutan kota, minibus dan taksi. Atau sudah semakin penuhnya gedung-gedung bertingkat untuk pusat perbelanjaan, bank,

maupun hotel. Kehidupan ini memang menjadi lebih praktis, namun semua itu hanya hakekat modernitas dalam wujud fisik saja.

Masyarakat tentu menyadari, bahwa itu bukan makna dari modernitas yang sebenarnya. Tanda yang paling jelas, adalah kota ini terus bergerak meninggalkan kehidupannya yang lama. Bersamaan dengan itu, nilai kesenianpun mulai luntur dan kurang berkembang. Saat ini masyarakat terlena dengan semakin gencar-gencarnya budaya barat, seperti masuknya budaya populer, masuknya teknologi canggih hasil kebudayaan barat, dan membuat budaya sendiri seperti dipertanyakan eksistensinya.

Sungguh mencengangkan, disaat gencar-gencarnya budaya modern masuk namun ada segelintir orang yang berupaya menghidupkan kesenian daerah. Paling mengagetkan lagi orang-orang tersebut adalah pengamen *jathilan*. Meskipun ada unsur komersialisasi disitu, yang mereka lakukan tetap harus diberi apresiasi dan harus kita tanggapi dengan positif. Kita tidak boleh melihatnya dari sudut pandang kesenjangan ekonomi saja, meskipun alasan ekonomi yang menjadi prioritas utama yang perlu diungkap pabila ditanya mengapa mereka mengamen di jalanan.

Ketertiban memang akan terganggu apabila hanya pengamen biasa yang berdiri di perempatan jalan, lain halnya apabila pengamen *jathilan* yang berdiri disitu. Mereka begitu menonjolkan nilai budaya, sehingga banyak yang bersimpati dengan mereka. Sebenarnya apa yang mendorong mereka untuk bersusah payah menggunakan kostum dan berdandan seperti badut? Apakah mereka memiliki keinginan untuk berhasil dalam kehidupan mereka, terutama

dalam bidang ekonomi? Itulah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang pengamen *jathilan*, untuk mengetahui keterkaitan tarian daerah dengan strategi bertahan hidup mereka.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- a. Masih banyak masyarakat di daerah Yogyakarta yang menggantungkan hidup kepada belas kasihan orang lain, seperti mengemis, mengamen, dan mencari uang di jalanan, terutama masyarakat pendatang.
- b. Adanya peluang menggunakan antrian kendaraan di persimpangan jalan untuk mencari uang, bagi sebagian orang yang memperhatikan ketertiban dan kebersihan menjadi hal yang sangat mengganggu.
- c. Adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan, mendorong para pengamen tetap menjadikan mengamen sebagai profesi.
- d. Adanya komersialisasi tarian daerah yang dijadikan sebagai strategi bertahan hidup tersendiri bagi pengamen *jathilan*.
- e. Kurangnya kesadaran dari pengamen *jathilan* sehingga mengganggu ketertiban dan kebersihan jalanan.

2. Pembatasan Masalah

Saya sebagai peneliti membatasi permasalahan yang saya teliti agar nantinya mampu menjawab rumusan masalah. Fokus penelitian ini adalah pada strategi bertahan hidup pada pengamen *jathilan* yang mendorongnya untuk mengkomersialkan tarian daerah di perempatan jalan untuk mendapatkan uang. Untuk mendapatkan data yang diharapkan, peneliti menitik beratkan penelitian ini pada pengamen *jathilan* di perempatan-perempatan jalan sekitar *Ring Road* Utara, Sleman, Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah, yaitu “Bagaimana Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara, Sleman, Yogyakarta?”

D. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi bertahan hidup pengamen *jathilan* di *Ring Road* Utara, Sleman, Yogyakarta.

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan mengenai strategi bertahan hidup pengamen *jathilan*.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya.
- c. Memperkaya khasanah keilmuan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana berpikir ilmiah, untuk dapat memahami secara kritis mengenai kehidupan pengamen *jathilan* dalam mempertahankan hidupnya.
- 2) Memenuhi salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Sosiologi, serta menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk terjun dalam lingkungan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat Secara Umum

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai strategi bertahan hidup para pengamen *jathilan*.
- 2) Penelitian ini sebagai salah satu wacana untuk meningkatkan kepedulian sosial terhadap para pengamen *jathilan*.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi. Strategi bertahan hidup juga dikenal dengan sebutan *coping strategies*. Strategi bertahan hidup dirumuskan oleh Snel dan Staring sebagai serangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi (Setia, 2005: 6). Melalui strategi ini individu berusaha untuk menambah penghasilan dengan memanfaatkan sumber-sumber lain. Cara lain yang juga dapat dilakukan adalah mengurangi pengeluaran melalui pengurangan kuantitas dan kualitas barang dan jasa.

Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau keluarga dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan, dan jaringan sosial yang dipilih. Termasuk juga didalamnya ada keahlian dalam memodifikasi sumber daya yang ada, tingkat ketrampilan, kepemilikan, asal, jenis pekerjaan, status gender, dan motivasi pribadi. Tidak sedikit individu yang tumbuh daya kreativitasnya ketika keadaan mereka sedang terdesak dalam masalah ekonomi

Menurut Pippa Norris dan Ronald Inglehart, kebudayaan telah lama didefinisikan sebagai strategi-strategi untuk bertahan hidup bagi sebuah

masyarakat (Rofiqi, 2009: 29). Masyarakat kaya dan sekuler dengan masyarakat tradisional memiliki strategi bertahan hidup yang berbeda-beda. Masyarakat yang kaya dan sekuler menghasilkan sedikit orang, namun dengan investasi yang relatif tinggi pada setiap individu, yang menghasilkan masyarakat berpengetahuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Mereka cenderung memiliki harapan hidup yang panjang karena perekonomian dan teknologi yang maju.

Potensi militer dan keamanan nasional yang dihasilkan dari masyarakat yang kaya juga sangat maju. Karena keluarga-keluarga memberikan investasi yang penting bagi sedikit keturunan mereka, sehingga menilai begitu penting keturunan itu bagi keluarga. Sedikitnya keturunan, menjadikan masyarakat juga berhati-hati terhadap keselamatan mereka, apalagi terlibat dalam peperangan.

Berbeda dengan masyarakat yang kaya, masyarakat-masyarakat tradisional yang miskin menghasilkan lebih banyak anak meskipun investasi yang diberikan lebih sedikit pada anak-anak mereka. Penilaian pada anak laki-laki dan perempuan berbeda pada masyarakat tradisional. Anak laki-laki dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Sehingga, kehilangan anak laki-laki adalah sesuatu yang harus dihindari, apalagi dalam keluarga yang hanya ada satu anak laki-laki saja.

2. Tinjauan tentang Pengamen *Jathilan*

Pengamen adalah seseorang yang kerjanya mengamen atau seseorang yang kerjanya menyanyi dengan peralatan sederhana dan seadanya, biasanya banyak kita temukan di pinggir-pinggir jalan raya. Tidak hanya di pinggir jalan raya saja tetapi juga dapat kita temukan di tempat-tempat makan yang terletak dipinggir jalan, di terminal-terminal bus, bahkan ketika kita menaiki bus kota. Peralatan yang sering kita lihat selama ini yaitu mereka hanya bermodalkan sebuah gitar, gitar yang berukuran standart ataupun gitar yang berukuran kecil, bahkan ada juga yang hanya bermodalkan tepukan tangan saja. Ada juga pengamen yang bernyanyi dengan iringan beras atau batu kecil-kecil yang dimasukan pada sebuah botol-botol plastik. Alat tersebut kemudian mereka kocok-kocok sesuai dengan irama lagu yang sedang mereka nyanyikan.

Umur dari pengamen ini beranekaragam dari mulai usia anak-anak, remaja, hingga dewasa, bahkan tidak sedikit juga pengamen yang usianya lebih dari 45 tahun. Pengamen cilik atau masih anak-anak biasanya mengamen hanya dengan bernyanyi saja tanpa iringan alat apapun. Ada juga yang menggunakan tepukan tangan maupun *kecrekan*. Mereka tidak selalu mengamen sendiri, terkadang mereka juga melakukannya dengan berkelompok. Para pengamen remaja memang lebih profesional dalam hal mengamen, karena mereka membawa gitar yang standart dan merdu didengarkan.

Diantara pengamen jalanan yang ada di Yogyakarta, ada satu fenomena pengamen yang sangat unik dan kreatif yaitu pengamen *jathilan*. Pengamen ini sangat unik karena cara mengamenya berbeda dengan pengamen jalanan pada umumnya. Mereka menggunakan tarian dan pakaian *jathilan* dengan diiringi gamelan sederhana. *Jathilan* sering disebut juga dengan kuda lumping, yang merupakan kebudayaan yang banyak berkembang di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY.

Kesenian *jathilan* sesungguhnya merupakan gabungan antara seni musik dengan seni tari. *Jathilan* dimainkan menggunakan *jaran kepang*, pemainnya biasanya terdiri dari enam sampai delapan orang. Kesenian ini begitu populer di kalangan masyarakat, hal ini bisa dilihat dari antusiasme masyarakat apabila ada pertunjukkan *jathilan* di daerah mereka. *Jathilan* ini sekarang juga banyak kita saksikan di persimpangan jalan utama Yogyakarta. Para pengamen *jathilan* menggunakan kesenian tersebut untuk mengamen.

3. Tinjauan Teori

a. Fenomenologi

Setiap individu mengambil peranan dalam proses interaksi yang terjadi dalam suatu masyarakat. Posisi individu dalam suatu komunitas sangat penting untuk menentukan perkembangan komunitas tersebut, karena masing-masing individu yang menjadi pemicu munculnya tindakan sosial. Para fenomenolog akan berupaya untuk menentukan metode yang tepat untuk menganalisis realitas sosial yang dihubungkan

dengan realitas kesadaran manusia. Metode seperti itulah yang digunakan oleh kaum fenomenolog sosial untuk menganalisis suatu fenomena sosial. Metode yang dikembangkan oleh Edmund Husserl yang disebut fenomenologi.

Kaum fenomenolog sosial berangkat dari perbedaan atas formalisme yang dilakukan oleh Immanuel Kant. Menurut Kant yang dikutip oleh Bachtiar, kita semua mengetahui bahwa kita memiliki pengalaman yang diasumsikan kembali pada dunia realitas dan Kant menamai dunia yang dialami dengan fenomena dan hal yang dialami disebut nomena (Wardi Bachtiar, 2006: 141).

b. Dorongan Berprestasi atau *n-Ach*

David McClelland berpendapat bahwa motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari yang ditandai dengan suatu perubahan pada situasi afektif (Uno, 2011: 9). Sumber utama munculnya motif adalah rangsangan (stimulus) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan. McClelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu.

Teori kebutuhan dikembangkan oleh David McClelland dan rekan-rekannya. Teori tersebut berfokus pada tiga kebutuhan, yaitu pencapaian, kekuatan, dan hubungan (Robbin, 2007: 30).

1) Kebutuhan Pencapaian (*need for achievement*)

Dorongan melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil.

2) Kebutuhan Kekuatan (*need for power*)

Kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya.

3) Kebutuhan Kebutuhan (*need for affiliation*)

Keinginan untuk menjalin suatu hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab.

Beberapa individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih berjuang untuk memperoleh pencapaian pribadi daripada memperoleh penghargaan. Mereka memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau efisien dibandingkan sebelumnya. Dorongan ini merupakan kebutuhan pencapaian atau dorongan untuk berprestasi (*n-Ach*).

Orang dengan *n-Ach* yang tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi hasil kerja tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Ada kepuasan batin tersendiri kalau ada pekerjaan yang terselesaikan dengan baik, imbalan materi menjadi faktor kedua setelah itu. Sama halnya dengan pengamen *jathilan*, mereka tidak pernah memaksa orang-orang untuk memberikan mereka uang. Selanjutnya, McClelland mengatakan bahwa kalau dalam sebuah masyarakat ada

banyak orang yang memiliki *n-Ach* yang tinggi, dapat diharapkan masyarakat tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Budiman, 1995: 23).

c. Teori Tindakan

Teori tindakan ini pernah dikaji oleh Weber, dia mengasumsikan bahwa makna merupakan komponen kausal dari perilaku. Kajian mengenai perilaku manusia menunjukkan bahwa makna hanya salah satu dari elemen kausa aksi. Untuk beberapa perilaku, makna merupakan cerminan akan tetapi perilaku yang lainnya hanyalah muncul sisi yang terbaiknya saja. Terkadang pembatasan atas elemen bermakna dari suatu perilaku merupakan hal yang sulit. Motif yang disadari boleh jadi tersembunyi, bahkan dari perilakunya itu sendiri, motif sebenarnya yang melandasi dorongan aksinya. Banyak situasi akan tetapi sering harus dipahami atau ditafsirkan dengan sangat berbeda menurut makna yang dikandungnya (Bachtiar, 2006: 270).

Penafsiran perilaku dalam kaitannya dengan motif tingkatannya sangat beragam. Suatu motif merupakan sebuah kompleks dari subjektif yang tergantung pada pelakunya itu sendiri atau atas dasar kemampuan peneliti untuk bersikap dalam pertanyaan. Teori tindakan menekankan bahwa kita memutuskan apa yang kita lakukan sesuai dengan interpretasi kita mengenai dunia sekeliling. Menjadi manusia berarti menjadikan masuk akal latar atau situasi dimana kita menemukan diri kita dan mewujudkan tindakan sesuai dengan situasi ini.

Sebagai manusia, kita terkadang bertindak dan melakukan hal yang tidak kita sadari. Kita melakukan hal tersebut begitu saja seperti mengedipkan mata, bersin, batuk, maupun memilih reaksi terhadap perasaan tertentu. Sebagai makhluk yang memiliki akal, manusia selalu berkonsultasi dengan pikiran untuk memutuskan bertindak. Hampir semua yang kita lakukan adalah hasil dari memilih, pilihan tersebut berorientasi pada tujuan. Diantara banyak pilihan, manusia dituntut untuk mengarah kepada yang mendekatkannya kepada tujuan dan mengambil tindakan untuk mencapainya. Oleh karena itu, hampir semua tindakan manusia adalah tindakan yang disengaja. Kita sengaja mewujudkan tindakan yang kita pilih untuk mencapai tujuan.

Teori tindakan menekankan pada keputusan kita untuk bertindak dengan bagaimana kita memaknai lingkungan sekitar kita. Menggunakan teori tindakan dalam strategi bertahan hidup bagi pengamen *jathilan* berarti mereka harus memilih tindakan yang dapat menunjang kelangsungan hidup mereka.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Dwi Suryadi dari Prodi Pendidikan Sosiologi UNY pada tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Becak”. Hasil penelitian ini, agar seseorang dapat mempertahankan hidupnya dan memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang harus menekuni profesi sebagai tukang becak. Tukang becak wisata ini memiliki kapling-kapling sendiri untuk dijadikan tempat mangkal.

Tujuan dari pembagian kapling-kapling ini supaya mereka tidak saling menyerobot penumpang. Pembagian lahan oleh tukang becak wisata Yogyakarta sudah terjadi dengan baik dan merata, karena sudah terbentuk kelompok.

Berprofesi sebagai tukang becak wisata menjadi pilihan tepat bagi seseorang yang hanya mengandalkan tenaga tanpa harus berpendidikan tinggi. Keinginan untuk mencukupi kebutuhan keluarga adalah alasan para tukang becak wisata menggeluti profesinya. Strategi lain yang diungkap dari penelitian ini adalah di bidang ekonomi meliputi bertani, berternak, berdagang, buruh, maupun tukang ojek. Strategi di bidang sosial, mereka membentuk kelompok dan di dalam kelompok tersebut ada ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh para anggotanya guna mencapai tujuan bersama. Strategi di bidang budaya, para tukang becak wisata lebih meningkatkan sopan santun, menghias becak mereka dan menggunakan seragam ataupun pakaian adat Jawa.

Persamaan dengan penelitian yang telah saya lakukan ini adalah sama-sama mengkaji atau meneliti seseorang yang berusaha keras untuk mempertahankan hidupnya. Sebabnya tidak memiliki ketrampilan lain maka berusaha memunculkan ide kreatif untuk menunjang keberhasilan pekerjaannya. Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu pada kedua pekerjaan tersebut. Tukang becak memang sudah ada sejak lama dan dapat dikatakan legal atau tidak dilarang, akan tetapi pengamen *jathilan* merupakan fenomena yang terbilang masih baru dan profesi tersebut masih

ilegal di jalanan. Kondisi objek, para tukang becak sudah terkoordinir atau terorganisasi dengan baik, sedangkan pengamen *jathilan* belum terkoordinir karena belum terbentuknya paguyuban.

Perbedaan lain terletak pada luasnya wilayah yang menjadi daerah operasi mereka. Tukang becak memiliki daerah yang lebih luas dibandingkan dengan pengamen *jathilan*, menjadikan para tukang becak harus lebih aktif. Lain halnya dengan pengamen *jathilan* yang memiliki wilayah yang sempit, yaitu di satu wilayah perempatan jalan saja, mereka juga bergantung pada masyarakat yang lewat saja.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Trina Melaningsih dari Prodi Pendidikan Sosiologi UNY pada tahun 2009, skripsinya berjudul “Strategi Bertahan Hidup Kusir Andong di Sekitar Jalan Malioboro Yogyakarta”. Ada strategi lain yang dilakukan oleh kusir andong untuk tetap eksis dalam kondisi dimana sudah banyak alat transportasi modern, yaitu menjadikan andong sebagai transportasi wisata tradisional bukan alat transportasi biasa. Hal tersebut ternyata membawa pengaruh positif bagi kusir andong di sekitar Jalan Malioboro Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini pendapatan dari menjadi kusir andong belumlah cukup untuk mencukupi kebutuhan, namun demikian mereka memiliki strategi-strategi untuk dapat bertahan hidup. Strategi tersebut meliputi menggeluti pekerjaan sampingan, mengikuti paguyuban, dan mengembangkan potensi ekonomis dengan cara meningkatkan pelayanan kepada penumpang atau pemakai jasa.

Persamaan dengan penelitian yang telah saya lakukan yaitu terletak pada munculnya ide kreatif dari seseorang yang terhimpit masalah ekonomi. Kedua objek dari kedua penelitian menyadari bahwa pekerjaannya yang sekarang tidaklah mampu menopang hidup sehingga membutuhkan inovasi. Perbedaan dengan penelitian saya ialah pada objeknya, objek penelitian saya adalah para pengamen *jathilan*, sedangkan penelitian dari Trina objeknya adalah kusir andong.

Kusir andong memang bukan profesi baru bagi kehidupan kita, kusir andong sudah turun temurun dari nenek moyang kita dan profesi tersebut tidaklah dilarang oleh pemerintah. Sedangkan pengamen *jathilan* merupakan hal baru yang belum lama ini menyemarakkan jalanan sekitar Yogyakarta. Masih banyak tantangan yang perlu digali dari adanya fenomena tersebut di jalanan. Perjuangan pengamen *jathilan* memang sangat sulit, mereka harus bertahan dari tempaan panas terik matahari di siang hari, belum lagi larangan pemerintah melalui Satpol PP yang sesekali meresahkan mereka.

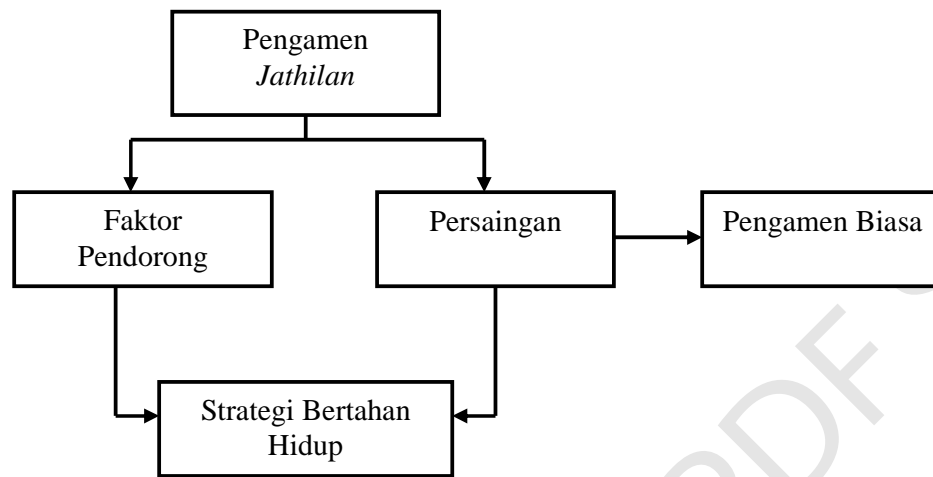
Kedua penelitian yang relevan di atas, telah digunakan sebagai bahan pembandingan sekaligus referensi bagi penelitian yang telah saya lakukan. Fokus penelitiannya sama, yaitu tentang strategi bertahan hidup dari orang-orang yang terhimpit masalah ekonomi. Penelitian ini telah banyak melihat fenomena jalanan yang masih banyak disoroti di Yogyakarta, tentu saja karena keunikan serta kreatifitasnya. Penelitian ini juga telah menitikberatkan pada strategi mengamen menggunakan tarian

daerah atau *jathilan* dapat berpengaruh bagi kehidupan pelakunya dan motivasi besar yang telah mendorong mereka sejauh ini menekuni profesi yang beresiko tersebut.

C. Kerangka Pikir

Saat ini tidak sedikit pengamen *jathilan* yang berusaha keras di persimpangan jalan. Awalnya memang sedikit aneh, karena mereka mengamen dengan menggunakan kostum dan *make up* layaknya *jathilan*. Mereka menjadikan tarian daerah sebagai cara baru untuk mengamen yang tentu saja untuk mendapatkan uang. Keinginan untuk mencukupi keluarga dan bertahan hidup yang mendorong para pengamen *jathilan* tetap menggeluti profesi ini. Dorongan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak menjadi motivasi yang seakan tidak akan pernah padam bagi para pengamen *jathilan*.

Satu strategi dalam mengamen, mereka berharap masyarakat peduli dengan kesenian sehingga masyarakat berkenan memberikan apresiasi kepada mereka dengan memberi uang. Strategi ini dirasakan cukup berhasil sehingga para pengamen *jathilan* terus berusaha serius dalam penggunaan tarian daerah (*jathilan*) pada profesi mereka mengamen di jalan walaupun ada saingannya dari pengamen yang memakai gitar atau alat musik seadanya saja.



Bagan 1: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Suatu penelitian, diperlukan adanya pendekatan penelitian. Pendekatan dalam penelitian yang berjudul Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan* (Studi Pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara, Sleman Yogyakarta) adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2006: 11). Penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran dalam pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup pengamen *jathilan*.

Alasan penggunaan pendekatan kualitatif yaitu untuk memusatkan penelitian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari wujud suatu gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia khususnya pada pengamen *jathilan* yang ada di sekitar *Ring Road* Utara, Sleman Yogyakarta. Pada pendekatan ini yang dianalisis bukan variabel-variabelnya, melainkan hubungan dengan prinsip-prinsip umum dari satuan gejala-gejala yang lainnya dengan menggunakan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Patilima, 2007: 58). Data-data yang didapat dari observasi langsung di lapangan. Penggunaan metode ini diharapkan agar data yang sudah terkumpul selanjutnya dapat disusun menjadi sebuah penelitian yang ilmiah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan* (Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara, Sleman Yogyakarta) ini telah dilakukan pada para pengamen *jathilan* di kawasan *Ring Road* Utara. Tepatnya dilakukan di sekitar Perempatan Jombor, Perempatan Monjali, Perempatan Kenthungan, dan Perempatan Gejayan Yogyakarta. Sebenarnya pengamen *jathilan* sudah banyak tersebar di kawasan Yogyakarta, namun peneliti lebih fokus terhadap pengamen *jathilan* di sekitar *Ring Road* Utara Sleman Yogyakarta karena perkembangan pengamen *jathilan* di kawasan tersebut dapat dikatakan pesat. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya pengamen *jathilan* di kawasan tersebut

C. Waktu Penelitian

Penelitian tentang Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan* (Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara, Sleman Yogyakarta) yang bertempat di kawasan *Ring Road* Utara Yogyakarta dan sekitarnya ini telah dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Juni, Juli, dan Agustus 2012.

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data dari penelitian kualitatif ini adalah objek yang diamati meliputi kehidupan sehari-hari para pengamen *jathilan*. Pengamen *jathilan* tersebut menggunakan *jathilan* atau tarian daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, maupun Yogyakarta sebagai sarana mengamen di jalan. Data yang

diperoleh berasal dari pengamatan dan wawancara dengan para pengamen juga masyarakat terkait, seperti masyarakat yang menikmati pertunjukan para pengamen di jalan.

Selain sumber utama, data juga diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet yang tentunya relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu pengamen *jathilan*. Untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh, maka peneliti menambahkan foto yang sesuai dengan situasi penelitian sehingga menambah kepercayaan bagi pembaca.

2. Jenis Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Laporan penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang diperoleh dari observasi langsung, catatan lapangan, wawancara langsung, foto, buku, jurnal, dan internet yang tentunya relevan dengan pengamen *jathilan*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dengan relevan dengan permasalahan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data dengan Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap suatu fenomena yang menjadi permasalahan penelitian yang akan dikaji, dimana peneliti terjun langsung untuk mengamati. Hal yang dilakukan peneliti

dalam observasi adalah mengamati kehidupan para pengamen *jathilan*. Fokusnya adalah bagaimana penggunaan tarian daerah dalam mengamen sudahkah menjadi strategi tepat untuk mendapatkan keuntungan. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan, dimana peneliti hanya menjalankan tugas sebagai pengamat kehidupan para pengamen *jathilan*, bukan bertindak sebagai partisipan.

2. Pengumpulan Data dengan Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab antara pewawancara dengan informan. Maksud dilakukannya wawancara adalah pewawancara ingin mendapatkan informasi atau data dari para pengamen *jathilan*, pengamen biasa, dan masyarakat sekitar. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari informan atau responden, maka jenis wawancara yang telah dilakukan adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Prosedur wawancara semiterstruktur ini dilakukan peneliti dengan cara peneliti sudah membuat daftar pertanyaan akan tetapi jawabannya ditentukan sendiri oleh informan atau responden.

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan pengamen *jathilan* secara lebih terbuka, dimana para pengamen *jathilan* juga diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti dalam melakukan wawancara perlu mendengarkan secara teliti dan

mencatat apa yang dikemukakan oleh informan atau responden (Sugiyono, 2009: 233)

Wawancara dilakukan berdasarkan daftar wawancara atau pertanyaan yang sudah Wawancara dilakukan dengan para pengamen *jathilan*, para pengamen biasa, masyarakat sekitar, pihak Sat Pol PP Kabupaten Sleman, dan salah satu anggota keluarga dari para pengamen *jathilan*. dipersiapkan sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang ada kaitannya dengan para pengamen *jathilan* di *Ring Road* Utara, Sleman, Yogyakarta. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 240). Sebuah penelitian akan lebih kredibel apabila ditambah dengan foto-foto yang sesuai. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode pengumpulan data observasi dan wawancara dalam penelitian tentang strategi bertahan hidup pengamen *jathilan* ini. Dokumen sudah lama dipergunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2006: 217). Pengumpulan data yang terkait dengan pengamen *jathilan* juga dilakukan di Sat Pol PP Kabupaten Sleman.

F. Teknik Cuplikan atau Sampling

Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti ini, sangat erat hubungannya atau kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Penggunaan sampel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Meskipun ada beberapa sumber, namun yang menjadi fokus bukanlah pada perbedaan-perbedaan yang nantinya akan dikembangkan dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada namun dalam ramuan konteks yang unik (Moleong, 2006: 234).

Subjek dalam penelitian ini adalah para pengamen *jathilan* di kawasan *Ring Road* Utara Yogyakarta. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh peneliti bukan didasarkan pada sistem strata, sistem random maupun sistem yang lainnya. Subjek yang diambil merupakan subjek yang memiliki banyak kemiripan, atau ciri umum dari populasi. Pertimbangan dalam penentuan sampel adalah para pengamen *jathilan* yang biasa mengamen di Perempatan Jombor, Perempatan Monumen Jogja Kembali, Perempatan Kentungan, dan Perempatan Gejayan *Ring Road* Utara, Sleman, Yogyakarta.

G. Teknik Validitas Data

Validitas dalam penelitian kualitatif ini menjadi sangat penting bagi keabsahan dari data yang didapatkan, mengingat sumber data yang banyak dan data yang didapatpun lebih banyak. Pemeriksaan terhadap keabsahan data dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan

kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak dapat terpisah dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2006: 320).

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan penggunaan atau melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara terhadap beberapa informan, membandingkan pendapat seseorang dengan orang yang lain. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan jalan membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat terdapat banyak orang dengan pada saat informan sendirian dan juga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penggunaan teknik triangulasi dalam validitas data pada penelitian ini, diharapkan data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sehingga dapat menyajikan data dan memberi informasi tentang strategi bertahan hidup pengamen *jathilan* yang benar dan dapat dipercaya kebenarannya.

H. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data kualitatif merupakan proses pengorganisasian data, memilah-milahnya menjadi satuan yang akan dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola. Tahap ini peneliti telah menemukan bagian yang dianggap penting dan apa yang dipelajari. Sehingga peneliti mampu

mengambil keputusan bagian-bagian yang dapat dan harus diceritakan kepada orang lain tentang strategi bertahan hidup pengamen *jathilan*.

Proses analisis data dari penelitian ini memiliki tahap-tahap tersendiri, adapun tahap-tahap tersebut (Miles dan Huberman, 1992: 15-21), yaitu antara lain.

1. Pengumpulan Data

Proses analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber mulai dari para pengamen *jathilan*, pengamen biasa, masyarakat sekitar, Sat Pol PP, dan anggota keluarga pengamen *jathilan*. Data yang dianalisis dimulai dari hasil data wawancara, pengamatan yang sudah ada catatannya, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

2. Reduksi Data

Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya ialah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan dari informan di lapangan yang perlu mendapatkan garis bawah atau dianggap penting. Rangkuman-rangkuman tersebut tentu saja dijadikan bahan penulisan untuk kemudian disajikan dengan memilih data yang pokok atau inti. Reduksi data yang dilakukan juga dengan jalan membuat koding setiap hasil wawancara dengan responden untuk mengetahui data yang mana saja yang dianggap penting dan relevan.

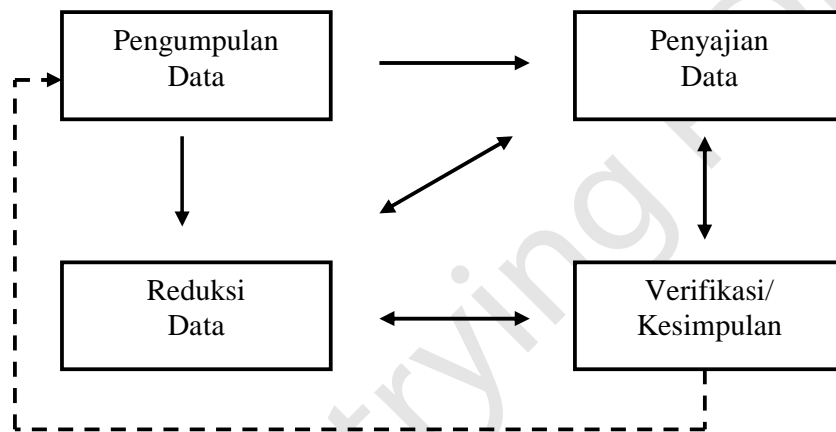
3. Display Data

Setelah proses transformasi data, selanjutnya yang telah dilakukan adalah menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategorisasi termasuk di dalamnya terdapat pemeriksaan keabsahan data melalui Triangulasi sumber. Melalui penyajian data akan dipahami apa saja yang telah terjadi, apa yang harus dilakukan, dan apa lebih lanjut lagi mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut. Langkah yang ketiga ini, peneliti menyusun informasi-informasi tentang strategi bertahan hidup pengamen *jathilan*. Informasi tersebut disusun berdasarkan data relevan yang telah didapatkan melalui koding data.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses untuk merangkum data-data yang telah direduksi ataupun telah disajikan peneliti berusaha menyimpulkan data hasil penelitian, serta menganalisis data dan membuat kesimpulan. Kesimpulan yang sudah ada kemudian diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar mendapat pemahaman yang lebih tepat. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa deskripsi dari objek yang pada awalnya belum jelas, sehingga terlihat hubungan sebab akibat yang terkait dengan penelitian atau jawaban dari masalah penelitian ini yaitu tentang strategi bertahan hidup pengamen *jathilan*.

Model analisis data yang dipergunakan dalam penelitian tentang Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan* (Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara, Sleman, Yogyakarta) ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, bagannya sebagai berikut (Miles dan Huberman, 1992: 15).



Bagan 2: Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kota Yogyakarta merupakan kota yang cukup besar dan ramai, hal ini karena kota Yogyakarta adalah Kota Pelajar dan Kota Budaya. Kota yang masih kental adat budayanya dan kota yang maju dalam dunia pendidikan. Banyak tempat yang bernuansa budaya yang bersejarah, misalnya saja Kraton, candi-candi, bangunan kuno, dan tempat bersejarah lainnya. Kehidupan yang modern juga sudah mulai terlihat di Yogyakarta mulai adanya Mall, bank, rumah sakit bertaraf internasional, hotel berbintang, dan gedung-gedung perbelanjaan. Kota Yogyakarta juga banyak terdapat kampus, sehingga kota ini terkenal sebagai Kota Pelajar.

Keunikan lain, yaitu Yogyakarta dikelilingi oleh *Ring Road*, yaitu jalan utama yang melingkari kota, hal ini dimaksudkan untuk penataan dan kemudahan lalu lintas di Yogyakarta. *Ring Road* di Yogyakarta terdiri 4 bagian dari *Ring Road* Utara, *Ring Road* Timur, *Ring Road* Barat dan *Ring Road* Selatan. *Ring Road* Utara ini terletak di bagian selatan Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Terlihat dari kesehariannya, yang paling ramai dan paling sibuk untuk lalu lalang kendaraan ialah *Ring Road* Utara, menjadikannya seperti tidak pernah tidur. Perekonomian bergerak pesat di sekitar *Ring Road* Utara Yogyakarta, banyak toko, bengkel, rumah makan, rumah sakit, sampai kampus berdiri di sekitar *Ring Road* Utara, Sleman, Yogyakarta. Bukan hanya

bangunan-bangunan tersebut menjadikan kawasan *Ring Road* Utara terlihat berkembang dan maju. Hal yang tidak bisa dilupakan adalah derap langkah setiap kendaraan yang lalu-lalang di *Ring Road* Utara yang menjadikannya semakin hidup dan ramai.

Keramaian di kawasan *Ring Road* Utara, Sleman, Yogyakarta dapat dilihat pada pagi hari saat jam berangkat sekolah dan kerja, siang juga pada saat pulang sekolah dan pulang kerja. Waktu-waktu seperti memang rutin setiap hari, sehingga mudah dideteksi volume kendaraan yang lewat. Setiap perempatan pada saat-saat seperti itu memang seperti terkena macet, kalau menaiki motor mungkin lebih cepat dari pada kendaraan roda empat. Mereka harus sabar menunggu di persimpangan jalan, mereka harus bergantian melintas dari arah-arah yang berlawanan. Sedikit membosankan memang, apalagi kalau terik sinar matahari menyengat tubuh seperti enggan berhenti menunggu lampu hijau menyala walau beberapa detik saja.

Keramaian lalu lintas di kawasan *Ring Road* Utara, Pemda DIY berencana membangun *fly over* atau jembatan layang di Perempatan Jombor. Saat penelitian ini dilakukan memang proyek tersebut sudah berjalan. Sedikit nafas lega bagi para pengendara motor yang biasa melintas di *Ring Road* Utara, khususnya yang sering melewati di Perempatan Jombor Yogyakarta. Setidaknya lalu lintas di Perempatan Jombor akan lancar karena ada tambahan akses *fly over*. Perempatan Jombor memang ramai karena disana terdapat jalan utama yang ke utara menuju Kota Magelang, jalan yang ke arah timur menuju Kota Solo sedangkan jalan yang mengarah ke barat akan menuju Kota

Purworejo. Perempatan Monjali juga ramai, karena dari utara ke selatan langsung bisa sampai ke Tugu dan Malioboro. Kalau Perempatan Kenthungan, jalan yang ke utara bisa sampai ke obyek wisata pegunungan Kaliurang dan kampus UII, sedangkan yang ke selatan bisa sampai ke kampus UGM. Perempatan Gejayan banyak dilewati para pengendara yang akan menuju kampus UNY, Sanata Dharma, sekolah-sekolah, tempat kerja dan pusat-pusat perbelanjaan dan toko disepanjang Jalan Gejayan.

Ramainya lalu lintas di *Ring Road* Utara Yogyakarta mendorong bergeraknya kegiatan ekonomi informal. Kegiatan di sektor informal di kawasan *Ring Road* Utara memang beragam mulai dari tukang parkir, pedagang angkringan, pedagang asongan di perempatan, tambal ban, pengemis maupun pengamen. Mencari pekerjaan di kota-kota besar memang sangat sulit, tetapi jangan di sangka kalau hasil sektor informal tidak menggiurkan orang. Penghasilan minimal Rp 50.000 setiap harinya, siapa yang tidak tergiur. Hanya saja sedikit orang yang mau bergerak di sektor informal. Kegiatan di sektor informal yang paling menarik perhatian akhir-akhir ini adalah pengamen *jathilan*. Pengamen yang satu ini sangat kreatif dan unik karena menggunakan *jathilan* dalam seni mengamen, lengkap dengan kostum, dandanan, dan gamelannya. Semakin memperjelas bahwa Kota Yogyakarta adalah Kota Budaya, sampai mengamen di jalan saja menggunakan kesenian daerah yaitu yang biasa kita kenal dengan kuda lumping atau *jathilan*.

B. Deskripsi Umum Informan Penelitian

Hasil dari penelitian atau observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa aktivitas pengamen *jathilan* di kawasan *Ring Road* Utara Yogyakarta dimulai sekitar pukul 12.00-17:30 WIB. Mereka mulai mengamen di siang hari karena memang siang hari jalanan sudah ramai, dari yang pulang kerja, pulang sekolah maupun bepergian kemana saja. Para pengamen *jathilan* tersebut banyak tersebar di sekitar *Ring Road* Utara, Sleman, Yogyakarta, seperti di Perempatan Jombor, Perempatan Monjali, Perempatan Kenthungan dan Perempatan Gejayan.

Para pengamen *jathilan* yang berada di *Ring Road* Utara mengamen dengan tarian daerah Jawa Tengah, Jawa Timur maupun DIY, lengkap dengan kostum dan gamelannya. Kostum yang mereka kenakan terlihat mencolok di jalan meskipun sederhana karena mereka membuatnya sendiri dengan bahan yang ada. Gamelannya juga sederhana, hanya menggunakan kempol dan kenong. Akhir-akhir ini tinggal sedikit yang memakai gamelan, karena takut di sita oleh Satpol PP kalau tertangkap rasia, mereka dapat mengambil tapi harus dengan uang tebusan.

Ketika matahari mulai terbenam, para pengamen *jathilan* mulai berkemas untuk pulang ke tempat tinggal mereka. Kebanyakan dari mereka tinggal di kos di sekitar *Ring Road* Utara saja, agar lebih dekat dengan tempat mereka mengamen. Mereka pulang dengan penghasilan yang bisa dibilang lumayan untuk para pengamen yang hanya membutuhkan waktu 4-5 jam untuk mengamen. Penghasilan para pengamen *jathilan* setiap hari mencapai Rp

50.000-70.000 di hari-hari biasa, bahkan sampai Rp 100.000 menjelang hari raya Idul Fitri.

Informan dari penelitian ini meliputi berbagai kategori menurut kategori dari obyek. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah lima belas orang, yang terdiri dari enam pengamen *jathilan*, tiga pengamen biasa, tiga dari masyarakat umum, pihak Sat Pol PP, dan dua anggota keluarga pengamen *jathilan*. Berikut ini akan dijelaskan deskripsi umum dari semua informan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bapak Is (pengamen *jathilan*)

Bapak Is merupakan pengamen *jathilan* yang berada di Perempatan Jombor, *Ring Road* Utara Yogyakarta. Beliau berumur 40 tahun, beliau asli Kulonprogo sudah menikah dan mempunyai 3 orang anak. Keluarga Bapak Is tinggal di Kulonprogo, begitu juga anak-anaknya sekolah di Kulonprogo. Bapak Is ini menjadi pengamen *jathilan* sejak tahun 2011, pada saat penelitian ini dilakukan tahun 2012 berarti Bapak Is baru 1 tahun menjadi pengamen *jathilan*.

Bapak Is adalah seseorang yang bertanggung jawab kepada keluarganya, apalagi anak-anaknya. Beliau rela bekerja keras mencari uang demi menghidupi keluarga dan mensekolahkan anak-anaknya di Kulonprogo. Sebelum menjadi pengamen *jathilan*, beliau pernah bekerja di bidang pertanian. Akan tetapi hasilnya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kemudian beliau tertarik terjun sebagai

pengamen *jathilan*. Beliau yakin hasilnya lebih lumayan daripada pekerjaan yang sebelumnya.

2. Bapak Sbn (pengamen *jathilan*)

Bapak Sbn adalah pengamen *jathilan* yang kesehariannya mengamen di Perempatan Jombor Yogyakarta. Bapak Sbn berasal dari Temanggung Jawa Tengah, sudah 2 tahun menjadi pengamen *jathilan* di Yogyakarta. Sebelum menjadi pengamen *jathilan*, beliau bekerja sebagai kuli bangunan di daerah asalnya. Beliau sudah berkeluarga dan mempunyai anak, keluarganya tinggal di Temanggung dan beliau di Yogyakarta kost di sekitar Jombor. Bapak Sbn biasanya pulang ke Temanggung sebulan sekali untuk bertemu keluarga dan tentu saja untuk melepas rasa rindu kepada keluarga dan memberikan nafkah untuk mereka.

Berangkat mengamen biasanya Bapak Sbn pada siang hari, dan pulang ke kost menjelang magrib. Beliau mengamen dengan menggunakan pakaian atau kostum *jathilan* khas Temanggung. Wajah Bapak Sbn juga dirias layaknya *jathilan* sungguhan. Mengamen pada siang hari seperti itu memang sangat panas, namun tidak pernah menghalangi niat Bapak Sbn. Penghasilan yang didapat oleh beliau dapat dikatakan lumayan, antara Rp 50.000-70.000 setiap harinya. Penghasilan beliau digunakan untuk menafkahi keluarga, makan, membayar kost, dan cicilan motor.

3. Ibu Ta (pengamen *jathilan*)

Ibu Ta merupakan pengamen *jathilan* wanita yang sering mengamen di Perempatan Kaliurang, Kenthungan ataupun Perempatan Gejayan Yogyakarta. Beliau berasal dari Yogyakarta, umur beliau 50-an tahun, tempat tinggalnya di sekitar Jalan Magelang. Beliau sudah berkeluarga dan mempunyai anak yang umurnya sudah 20-an tahun. Sebagai pengamen *jathilan* perempuan, beliau tidak kalah kreatifnya dengan pengamen *jathilan* laki-laki. Beliau juga luwes menari layaknya *jathilan* perempuan. Pakaian yang beliau kenakanpun mirip dengan *jathilan* perempuan yang ada, meskipun pakaian yang dikenakan dikreasikan sendiri karena menggunakan baju yang beliau miliki. Rias wajah juga hanya menggunakan bedak yang biasa beliau pakai.

Sebagai pengamen *jathilan* perempuan, beliau juga memiliki waktu mengamen yang sama dengan pengamen *jathilan* laki-laki yaitu 4-5 jam setiap harinya. Penghasilannya juga tidak kalah dengan pengamen *jathilan* laki-laki, tidak kurang Rp 40.000 setiap harinya. Uang penghasilannya digunakan untuk membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga, makan sehari-hari dan membiayai anak untuk sekolah. Beliau selain menjadi pengamen *jathilan* juga sering menjadi juru parkir pada malam hari di sekitar Jalan Gejayan Yogyakarta.

4. Mas Iw (pengamen *jathilan*)

Mas Iw adalah pengamen *jathilan* yang tergolong masih muda dibandingkan dengan yang lain. Usianya sekitar 25 tahun, meskipun sudah

menikah dan mempunyai dua orang anak. Mas Iw sudah lama menjadi pengamen jalanan (sekitar 5 tahun), akan tetapi baru 8 bulan menjadi pengamen *jathilan*. Mas Iw asli Yogyakarta, tapi kos di daerah Jombor. Seperti pengamen *jathilan* yang lain, mas Iw mengamen pada siang hari kalau jalan sudah ramai, pulang menjelang magrib.

Penghasilan Mas Iw sama dengan yang lain, sekitar Rp 50.000 setiap harinya. Dia sering mengamen di Perempatan Jombor dan Monjali, biasanya bergantian setiap harinya. Tantangan menjadi pengamen *jathilan* semakin hari semakin banyak, akan tetapi Mas Iw tetap bertahan. Saat ini Mas Iw merasa profesi sebagai pengamen *jathilan*-lah yang sesuai untuknya. Mas Iw juga melakukan semuanya untuk keluarganya, karena Mas Iw mempunyai tanggungjawab yang besar kepada keluarganya.

5. Bapak Ty (pengamen *jathilan*)

Bekerja dari siang sampai sore di Perempatan Monjali adalah pekerjaan Bapak Ty sebagai pengamen *jathilan*. Bapak Ty berusia 28 tahun, beliau asli Bantul Yogyakarta dan menikah dengan orang Temanggung. Saat ini beliau sudah dikaruniai seorang anak, yang usianya sudah menginjak 12 tahun. Bapak Ty sudah 1 tahun lebih menjadi seorang pengamen *jathilan*, biasanya beliau menari *jathilan* asal Temanggung.

Keseharian Bapak Ty memang begitu sibuk, tidak ada waktu untuk berpangku tangan. Malam dan siang hari beliau juga mencari tambahan penghasilan dengan mencari barang-barang bekas (rongsokan) di pembuangan sampah. Beliau mencari yang masih memungkinkan untuk

bisa dijual, yang bisa dijual yaitu botol-botol plastik. Beliau mengumpulkannya di rumah, kalau sudah banyak baru dijual ke pengepul. Hasilnya memang tidak begitu banyak, tapi hanya untuk penghasilan tambahan saja.

6. Ibu Nn (pengamen *jathilan*)

Ibu Nn berumur 32 tahun, beliau berasal dari Lampung, Sumatera. Beliau sudah sekitar 6 bulan menjadi pengamen *jathilan*. Beliau biasanya mengamen di Perempatan Monjali maupun Kaliurang. Ibu Nn mengamen mulai siang hari sampai jam 16:00 WIB. Beliau sudah berkeluarga dan mempunyai dua orang anak. Anak yang pertama usia menginjak 15 tahun, sudah sekolah masuk SMK. Anak yang kedua baru berusia 10 tahun, sekarang ini masih duduk di bangku SD.

Ibu Nn sangat peduli dengan keluarga, beliau masih mau membantu yang menjadi tanggungjawab seorang suami. Beliau mau ikut mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sang suami hanya bekerja mencari barang-barang rongsokan (rosok), tentu saja penghasilannya belum cukup untuk menutup semua kebutuhan keluarga apalagi anak pertama mereka sudah masuk SMK.

7. Mbak Dr (pengamen biasa)

Mbak Dr adalah pengamen yang biasanya mengamen menggunakan gitar di Perempatan Jombor, *Ring Road* Utara Yogyakarta. Mbak Dr ini berusia 26 tahun, asalnya dari kota Solo dan sudah 1,5 tahun mengamen di jalan. Mbak Dr ini sudah berkeluarga, mempunyai dua anak,

anak-anaknya tinggal dan bersekolah di Solo. Anak-anaknya tinggal dengan neneknya, walaupun jarang pulang ke Solo, Mbak Dr rutin mengirimkan uang untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Mbak Dr memang merantau di Yogyakarta sudah sekitar tiga tahun, pada awalnya dia berjualan kaos di Malioboro. Pekerjaan tersebut hanya dia jalani sekitar satu setengah tahun saja, setelah itu dia mengamen dan tinggal di jalanan. Menjadi pengamen memang suatu keterpaksaan bagi Mbak Dr karena dia kurang mahir di pekerjaan lain. Dia berpikir kalau pekerjaan kantoran pastinya membutuhkan ijazah yang tinggi. Dia juga kurang senang kalau bekerja ada yang mengatur.

Keterpaksaan tersebut karena memang pendapatan pengamen itu sangat realistis di banding pekerjaan sebelumnya. Pendapatan sebagai pengamen perhari tidak kurang dari Rp 50.000. Sehingga sampai sekarang ini Mbak Dr masih menekuni profesinya sebagai pengamen jalanan, dan adanya pengamen *jathilan* tidak menjadi suatu saingan yang berarti baginya. Pengamen jalanan juga bisa beraksi di malam hari, lain halnya dengan pengamen *jathilan* yang hanya beraksi siang sampai sore saja.

8. Mbak Ty (pengamen biasa)

Mbak Ty merupakan pengamen yang berada di sekitar Perempatan Monjali Yogyakarta. Mbak Ty berasal dari Gunung Kidul, sekarang tinggal di Sleman Yogyakarta. Usia Mbak Ty sekitar 17 tahun, dia memang masih muda, tentu saja belum berkeluarga apalagi mempunyai anak. Dia tidak bersekolah, hal tersebut disebabkan karena tidak adanya

biaya untuk bersekolah. Mbak Ty memilih hidup dan mencari uang di jalan, karena dia menganggap mudah mencari uang dengan mengamen di jalan. Hasilnya memang tidak tentu tapi dia sudah merasa senang walaupun uangnya hanya cukup untuk makan, sedikit untuk ditabung.

9. Mas St (pengamen biasa)

Mas St merupakan pengamen yang sering mangkal di sekitaran *Ring Road* Utara Yogyakarta, dia lebih sering mengamen di Perempatan Jombor Yogyakarta. Mas St sudah berumur sekitar 18 tahun. Mas St berasal dari Sleman Yogyakarta. Mas St sudah 3 tahun hidup di jalanan seperti sekarang ini, ketika itu dia hanya menamatkan sekolah SD saja. Ketiadaan dana untuk sekolah menyebabkan Mas St harus puas lulus SD saja, setelah itu dia memilih hidup dan mencari uang di jalan. Mengamen adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh Mas St untuk mendapatkan uang, hal ini dilakukan karena keterbatasan keterampilan.

10. Bapak Sn (masyarakat)

Bapak Sn adalah seorang Kadus (Kepala Dusun) di Nandan, Sariharjo Kecamatan Ngaglik. Usia beliau saat ini 45 tahun, beliau mempunyai dua orang anak. Beliau tinggal di Dusun Nandan, tepatnya kurang lebih disekitar sebelah selatan Perempatan Monjali. Beliau selalu melewati Perempatan Monjali ketika hendak pergi ke Kantor Kelurahan maupun pulang dari Kantor. Beliau sering merasakan jenuh menunggu lamanya lampu merah di Perempatan Monjali. Beliau juga memperhatikan adanya pengamen *jathilan* yang saat ini marak di Yogyakarta, khususnya

di *Ring Road* Utara Yogyakarta. Memang menarik dan ada unsur kreativitas ketika melihat pengamen *jathilan*.

Perempatan Monjali memang masih daerah wewenang maupun kekuasaan Bapak Sn, beliau memang senang ada pengamen yang kreatif di kawasannya. Beliau juga peduli dengan pengamen *jathilan* meskipun wujud kepedulian tersebut tidak dapat diukur dengan uang. Beliau sangat bijaksana melihat fenomena ini. Beliau menyadari memang sulit mencari uang sekarang ini.

11. Mas YI (masyarakat)

Mas YI tinggal di daerah Deggung, Jalan Magelang Sleman Yogyakarta. Mas YI berusia sekitar 31 tahun, sudah berkeluarga dan mempunyai seorang anak. Mas YI sering lalu-lalang melewati kawasan *Ring Road* Utara, khususnya melewati Perempatan Jombor. Biasanya Mas YI melewati Perempatan Jombor ketika hendak pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan maupun pakan ternak, karena Mas YI mempunyai ternak ayam. Mas YI juga lalu-lalang untuk bisnis ternak ayamnya. Mas YI ini sering memperhatikan adanya pengamen *jathilan* yang unik tersebut. Mas YI juga sering memberi uang sebagai wujud simpatinya terhadap pengamen *jathilan*. Mas YI menganggap perlu mengapresiasi usaha yang telah dilakukan oleh pengamen *jathilan*.

12. Bapak Gy (masyarakat)

Bapak Gy sudah berusia sekitar 45 tahun, beliau tinggal di Sekitar Ring Road Utara. Bapak Gy sudah berkeluarga dan sudah dikaruniai 2 orang anak. Anak paling besar umurnya 7 tahun dan anak yang kecil umurnya sekitar 3 tahun. Beliau bekerja sebagai wiraswasta ataupun wirausaha. Bapak Gy sering melewati perempatan, beliau juga sering mengamati adanya pengamen *jathilan* yang berada di Perempatan Kenthungan atau Kaliurang Yogyakarta. Beliau memperhatikan adanya keunikan yang ditonjolkan oleh pengamen *jathilan*.

13. Bapak Sh (Sat Pol PP)

Bapak Sh berumur 50 tahun, beliau merupakan Kepala Seksi Operasional Tramtib Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Sleman (Kasi Operasional Tramtib Sat Pol PP). Kantor beliau ada di Jalan Parasamya, Beran, Tridadi, Sleman.

14. Ibu Sm (keluarga pengamen *jathilan*)

Ibu Sm berumur 33 tahun, beliau merupakan istri dari Bapak Sbn, yang mana Bapak Sbn adalah salah satu pengamen *Jathilan* yang aktif di Perempatan Jombor atau Monjali. Ibu Sm tinggal di Temanggung, akan tetapi beliau juga sering ikut ke Sleman tinggal bersama suami dan satu anaknya yang masih kelas 1 SD.

15. Ibu Rb (keluarga pengamen *jathilan*)

Ibu Rb sudah berumur sekitar 35 tahun, beliau adalah istri dari Bapak Ty. Ibu Rb berasal dari temanggung, Ibu Rb juga salah satu istri

dari para pengamen *jathilan* yang sangat mendukung kegiatan suaminya mencari nafkah untuk keluarga meskipun yang dilakukan suaminya hanya sebatas mengamen di jalan.

C. Pembahasan dan Analisis

1. Pengamen *Jathilan* sebagai Pilihan Profesi

Hidup di jalanan dan mengais rezeki di jalan sebenarnya bukanlah cita-cita setiap orang. Hidup susah, belum tentu juga berapa penghasilannya setiap hari. Cita-cita setiap orang pastilah berpendidikan tinggi dan jika kelak bekerja tentu saja dengan jabatan yang tinggi. Agar mendapat penghasilan yang besar, supaya dapat mencukupi dan membahagiakan keluarga. Hidup tenteram tidak dikejar-kejar oleh Sat Pol PP, dan bisa menikmati hari-hari dengan tenang karena ada jaminan dari pemerintah, perusahaan, maupun pihak asuransi.

Kebanyakan orang yang hidup di jalan memilih mencari uang dengan mengamen, hal tersebut karena tidak adanya pendidikan untuk menunjang pekerjaan lain. Mengamen adalah hal yang dapat terbilang mudah bagi setiap orang. Khususnya pengamen *jathilan*, kebanyakan pengamen *jathilan* memilih profesi ini karena ada unsur keterpaksaan ketika kesempatan kerja di bidang lain sangat sulit untuk mereka masuki. Kesempatan itu lebih berpihak kepada mereka yang berpendidikan tinggi maupun yang memiliki uang banyak. Kurangnya pendidikan menjadi faktor utama mereka memilih hidup di jalanan yang bisa terbilang tanpa aturan,

yang dibutuhkan hanya kemampuan untuk bertahan, mengabaikan rasa malu dan lebih mandiri.

Segala sisi kehidupan pengamen *jathilan* memang menarik untuk dikaji melalui fenomenologi. Kita dapat mengamati langsung keseharian mereka, namun yang lebih penting adalah melihatnya dari sudut pandang aktor pelakunya. Bagi fenomenologi, begitu penting menganalisa segala sesuatu yang disadari oleh pelakunya. Pengalaman yang disadari oleh para pengamen *jathilan* menjadi landasan dalam analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman bentuk kesadaran usaha yang dilakukan mereka yang mempengaruhi kehidupan mereka. Tidak terbatas indrawi, selain itu konseptual, religius, moral dan estetis juga dapat menjelaskan terhadap kehidupan. Semua penjelasan tentang pengamen *jathilan* tidak dapat dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskan sendiri, karena realitas dipandang lebih penting dari pada teori.

Keadaan ekonomi para pengamen *jathilan* sejauh ini belum dapat dikatakan sudah cukup, hanya sedang saja karena dalam kenyataannya mereka masih harus bekerja keras setiap harinya. Ukuran cukup juga menjadi relatif, tergantung dari golongan atas, menengah atau bawah yang menafsirkannya. Setiap manusia di dunia ini juga pada dasarnya tidak pernah merasa cukup, yang terpenting bagi pengamen *jathilan* adalah menafkahi keluarga. Sejauh ini penghasilan mereka baru cukup untuk makan, dan biaya sekolah anak karena mereka sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Masih jauh dari arti kecukupan yang sering diidam-

idamkan golongan kelas menengah maupun kelas atas. Seperti hasil wawancara dengan Mas Iw sebagai berikut:

“Keadaan ekonomi saya semenjak ngamen *jathilan* ya bisa dibilang lumayan, sekarang ada penghasilan yang bisa diharapkan. Kalau cukup ya belum mas, namanya orang hidup tidak ada cukupnya mas, yang penting bisa menafkahi keluarga, anak dan istri bisa makan, anak-anak nanti bisa sekolah”.

Menjadi pengamen *jathilan* merupakan salah satu usaha seseorang dibidang ekonomi yang bergerak di sektor informal. Kebanyakan dari informan yang memilih menjadi pengamen *jathilan* ini karena keinginannya sendiri, mereka melihat sudah tidak ada peluang lagi bagi pekerjaan lain. Para pengamen *jathilan* yakin bahwa menjadi pengamen *jathilan* adalah cara yang dapat mereka lakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sudah berbagai pekerjaan telah mereka lakukan sebelum menjadi pengamen *jathilan*, mulai ada yang menjadi buruh bangunan, tukang parkir maupun pengamen jalanan yang memakai gitar.

Para pengamen *jathilan* merasa semua pekerjaan tersebut belum cukup memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Setelah mereka menjadi pengamen *jathilan*, mereka baru merasakan ada sedikit perubahan. Walaupun perubahan tersebut belum signifikan akan tetapi perubahan dibidang ekonomi sangat mereka rasakan. Seperti yang dirasakan oleh, Pak Is saat beliau diwawancarai, sebagai berikut:

“Kalau sekarang ada perubahan sedikit mas keadaan ekonomi saya. Penghasilan juga lumayan mas setiap hari bisa dapat Rp 50.000 apalagi kalau bisa nyambi yang lain mas. Kalau saya di rumah juga sambil dagang kecil-kecilan, tani juga di rumah. Apa saja yang penting dapat tambahan penghasilan”

Setiap orang mengejar berbagai fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang kehidupan dan kelangsungan hidup keluarganya. Setiap informan yang sudah peneliti observasi dan wawancara ternyata mereka semua sudah berkeluarga dan mempunyai anak, sehingga mereka bekerja lebih keras karena alasan utamanya adalah mencukupi kebutuhan keluarganya. Perekonomian yang semakin sulit dan semakin tidak berpihak kepada masyarakat golongan bawah memang menjadikannya harus bekerja keras, membanting tulang, memeras keringat, dan memutar otak. Tanggung jawab yang besar kepada keluarga para pengamen *jathilan* dapat dilihat dari wawancara dengan Bapak Sbn, sebagai berikut:

“Kalau saya kebutuhan pokok dulu yang penting mas, seperti kebutuhan rumah tangga. Untuk memberi makan anak istri, untuk sekolah anak. Kalau makan saya seadanya dulu, seperti saya ini di sini makan nasi telur, minumannya teh. Hal yang terpenting juga cari sambilan lain mas, saya juga masih kadang-kadang ikut bangunan.”

Dapat diketahui bahwa tujuan mereka bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Menjadi pengamen *jathilan* memang tidak muncul dengan begitu saja, akan tetapi ada pertimbangan dari segi hasil yang didapatkan sewaktu mereka belum menjadi pengamen *jathilan*. Para pengamen *jathilan* memang bukan berasal dari kaum intelektual, tapi setidaknya mereka masih dapat menggunakan kreativitasnya untuk mencari uang. Ketika mereka terbatas tentang pengetahuan, maka kreatifitas adalah solusinya. Terkadang orang yang pandai juga kalah dengan orang yang kreatif.

Kreativitasnya itu juga merupakan pangkal dari usaha manusia untuk mengendalikan alam sekitar. Para pengamen *jathilan* memang tidak mau menyerah begitu saja atas keadaan sekarang yang telah jauh meninggalkannya. Bermodal kreativitas yang bersumber dari kinerja komprehensif dari akal, nalar emosi, bawah sadar dan sebagainya, manusia membuat upaya *survival*-nya tidak hanya semakin efisien, tetapi juga semakin *sophisticated* (Kusumohamidjojo, 2010: 64). Hal tersebut tentu saja tergantung bagaimana setiap orang mampu mengelola kreativitas yang ada untuk dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupan.

Para pengamen *jathilan* dapat dikatakan telah kreatif, karena mereka berani melakukan hal baru yang bahkan belum pernah terpikirkan oleh orang lain sebelumnya. Mereka menggunakan kesenian *jathilan* dalam usaha mereka mengamen di jalan atau di persimpangan jalan. Mereka berpikir bahwa dengan berdandan seperti *jathilan* sungguhan dengan irama gamelan seadanya akan mudah menarik perhatian orang yang melintas. Apabila orang-orang yang lewat mudah merasa tertarik. Ketertarikan tersebut juga diharapkan sampai pada taraf simpati dan empati kepada mereka yang berusaha sedikit menonjolkan seni budaya kedaerahan dalam usaha mengamen.

Akhirnya pilihan menjadi pengamen *jathilan* yang begitu mereka tekuni tetaplah merupakan pilihan yang logis dari berbagai pilihan yang ada selama ini. Pekerjaan yang mudah mereka lakukan hanya menuntut sedikit kerja keras untuk melawan panasnya sinar matahari disiang hari. Belum

juga mereka harus melawan perubahan cuaca yang tidak bisa mereka kendalikan, misalnya saja hujan di siang hari yang tentu saja tidak mereka harapkan. Beristirahat di warung-warung terdekat adalah cara mereka untuk beristirahat sejenak dari kelelahan dan panas. Apabila kelelahan sudah hilang, baru mereka beraksi kembali di atas jalan atau di depan antrian kendaraan yang menunggu lampu hijau menyala. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ty saat wawancara, yaitu:

“Cara mengatasi kendala panas ya kalau ingin istirahat ya tinggal istirahat di warung yang dekat, minum-minum atau makan tapi paling ya merokok. Kalau *capeknya* hilang ya mulai lagi, seperti ini enaknya tidak ada yang mengatur, kapan kita ingin istirahat, kapan kita mulai *njathil*. Terserah kita saja mas, kalau pulang juga yang penting sudah dapat uang”.

Menggunakan pakaian atau kostum yang mencolok dan *make up* yang menor adalah cara yang cukup *interest*. Ditambah dengan sedikit tarian dan tabuhan ala kenong dan kempul menjadi pelengkap mereka menjadi seorang pengamen *jathilan*. Biasanya mengamen itu yang berjalan mencari kerumunan orang, tapi mengamen di persimpangan jalan itu adalah cara yang efektif. Sedikit menghemat tenaga karena orang-oranglah yang berkumpul secara silih berganti di persimpangan jalan tersebut. Tentu saja berbagai macam orang silih berganti berhenti di perempatan jalan. Para pengamen *jathilan* berusaha menarik perhatian setiap orang yang berbeda-beda tersebut saat lampu merah menyala.

Kelemahan dari cara tersebut adalah masalah minimnya durasi waktu yang para pengamen *jathilan* memiliki untuk sekali *njathil*. Waktu sekali *njatil* 30-50 detik saja dan habis itu pasti sudah ganti lagi yang

berhenti di perempatan dan begitu seterusnya. Waktu yang singkat memang untuk mempertunjukkan suatu *performance*, tapi dengan waktu yang singkat tersebut mereka harus berusaha keras untuk dapat menarik perhatian orang. Belum lagi teriknya siang yang harus mereka lawan hanya untuk mendapatkan saweran dari para pengendara yang melihat aksi mereka di atas *zebra cross*.

Para pengamen *jathilan* memang bukan sekedar mengamen atau dianggap memperkeruh suasana di persimpangan jalan, mereka membuktikan diri bahwa mereka juga menonjolkan nilai seni. Mereka juga termasuk yang peduli dengan budaya mereka sendiri. Upaya pelestarian budaya asli menunjukkan bahwa mereka juga bangga memiliki kesenian daerah seperti *jathilan* atau kuda lumping, karena semasa di kampung mereka juga *njathil* kalau ada tanggapan. Kesadaran mereka akan budaya asli memang tinggi, sekarang kebudayaan tersebut telah menjadi bagian dari perjalanan mereka menapaki kehidupan ini. Tidak hanya kebudayaan menjadi identitas kedaerahan, tetapi juga dapat dipergunakan mencari uang.

Melestarikan budaya asli memang tidaklah mudah, keikutsertaan para pengamen *jathilan* nyatanya juga diapresiasi dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat tidak enggan memberikan sedikit uang untuk para pengamen *jathilan* karena mereka dianggap sebagai pihak yang berjasa. Dukungan dari pemerintah memang tidak begitu mereka rasakan, karena dalam perjalanannya para pengamen *jathilan* berulang kali harus berurusan dengan Sat Pol PP. Memang tidak ada yang salah dari Sat Pol PP apabila

menertibkan dan melakukan penjangkauan. Hanya saja yang terlihat menunjukkan bahwa belum ada sinergi antara pengamen *jathilan* dengan pemerintah terkait pelestarian *jathilan*. Diperlukan solusi yang tepat untuk pengamen *jathilan* supaya nantinya kehidupan pengamen *jathilan* tetap berjalan.

a. Faktor-faktor Pendorong Pengamen *Jathilan*

Motivasi yang dimiliki oleh para pengamen *jathilan* memang begitu tinggi. Motivasi tersebut berasal dari dalam diri individu tersebut maupun pengaruh dari lingkungan sekitar. Suryabrata menyebutnya sebagai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (2002: 72). Faktor pendorong yang menyebabkan para pengamen *jathilan* memilih profesi sebagai pengamen *jathilan* yaitu, sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Perkembangan pengamen *jathilan* di *Ring Road* Utara memang begitu pesat dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini. Faktor pendorong setiap individu untuk menekuni profesi sebagai pengamen *jathilan* berbeda satu dengan yang lain. Ketertarikan dalam diri sendiri menjadi faktor yang dominan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ta: “ya tertarik saja mas. saya bantu suami saja mas, sekarang cari uang juga susah. Berusaha membantu mencukupi keluarga saja”. Ketertarikan tersebut didasari oleh motivasi yang ada dalam dirinya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Hal senada juga

diungkapkan Bapak Ty: “keinginan saya sendiri mas, ingin mencukupi kebutuhan keluarga di kampung...”

Motivasi dalam diri sendiri memang penting dalam melakukan profesi sebagai pengamen *jathilan*. Hal tersebut dalam menentukan kualitas dalam menekuni profesi tersebut. Memerlukan pemikiran yang matang sebelum melakukannya memang, agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Motivasi yang dimiliki setiap individu dapat dianalisa melalui Teori Dorongan Berprestasi McClelland atau yang sering kita kenal dengan virus *n-Ach*. Dimana individu mudah berprestasi saat di dalam dirinya ada dorongan yang sangat kuat. Dorongan yang kuat menjadikan individu tersebut sungguh-sungguh menjalani profesi sebagai pengamen *jathilan*.

Individu sebenarnya mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Sebenarnya motivasi individu dalam profesi pengamen *jathilan* dapat memacu individu untuk bekerja keras sehingga dapat mencapai tujuan mereka. Hal ini akan meningkatkan produktivitas kerja individu yang berdampak pada pencapaian tujuan tersebut. Disamping itu ada beberapa aspek yang berpengaruh terhadap motivasi kerja individu dalam kesehariannya sebagai pengamen *jathilan*, yaitu rasa aman dalam bekerja, mendapatkan penghasilan

yang lumayan, lingkungan kerja yang menyenangkan, penghargaan atas prestasi kerja dan perlakuan yang adil.

Pengamen *jathilan* yang terdorong secara internal akan menyenangi profesinya tersebut yang memungkinkannya menggunakan kreativitas dan inovasinya, bekerja dengan tingkat otonomi yang tinggi, dan tidak perlu pengawasan. Kepuasan pengamen *jathilan* melakukan profesinya ini bukan semata-mata dikaitkan dengan keuntungan yang bersifat materi saja, kepuasan batin dan merasa senang melakukan profesi tersebut menjadi sangat penting. Mereka tidak merasa tertekan oleh bos atau atasan apabila mereka bekerja untuk orang lain, sekarang mereka merasa lebih bebas berekspresi. Kapan saja mereka harus bekerja maupun beristirahat tentu saja tidak ada yang melarang, namun karena kesadaran dan tanggungjawab yang tinggi dalam diri mereka, menjadikan mereka tetap serius dalam menjalani profesi ini. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ty, sebagai berikut: “...Seperti ini enakya tidak ada yang mengatur, kapan kita ingin istirahat, kapan kita mulai *njathil*. Terserah kita saja mas, kalau pulang juga yang penting sudah dapat uang.”

2) Faktor Eksternal

a) Dorongan Keluarga

Para pengamen *jathilan* memang rata-rata sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Dorongan dari keluarga juga begitu kuat mereka rasakan dalam menekuni profesi sebagai

pengamen *jathilan*. Menjadi pengamen *jathilan* memang bukanlah suatu cita-cita, namun hal tersebut selalu didukung oleh masing-masing keluarga mereka selama masih mencari uang yang halal. Keluarga menjadi satu alasan yang penting bagi mereka bekerja keras membanting tulang siang hari yang panas.

Setiap keluarga selalu kebersamai para pengamen *jathilan* mengarungi kehidupan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap keluarga tidak pernah lelah mendukung mereka untuk tetap bekerja. Setiap keluarga juga tidak merasa malu kalau ada anggota keluarganya yang menjadi pengamen *jathilan* di Persimpangan *Ring Road* Utara. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh Ibu Sm yang mana beliau merupakan istri dari Bapak Sbn saat wawancara, antara lain:

“kalau malu tidak ya mas, tapi mau bagaimana lagi ya mas. namanya juga keadaan, yang terpenting bisa dapat uang, kebutuhan keluarga juga dapat terpenuhi. Kalau perantau seperti kita itu susah cari pekerjaan di kota, yang bisa kita lakukan ya mengamen seperti suami saya itu mas di *Ring Road*.”

Terhimpit perekonomian keluarga menjadikan para pengamen *jathilan* lebih kreatif. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nn: “latar belakangnya saya, himpitan kebutuhan keluarga mas. Anak saya yang paling besar masuk SMK, kalau bapak saja yang cari uang belum mencukupi mas”. Keluarga menjadi acuan utama dalam upaya mereka mempertahankan hidup. Motivasi dari

keluarga menjadi energi yang seakan tidak pernah habis, begitulah yang dirasakan oleh para pengamen *jathilan* selama ini. Motivasi dari keluarga mereka jadikan sumber tenaga bagi mereka menjalani hari yang tidak mudah ini. Akan tetapi mereka tidak pernah merasa terpaksa untuk menghidupi keluarganya. Dukungan atau motivasi dari keluarga tersebut pernah diungkapkan oleh Ibu Rb saat wawancara, beliau merupakan istri Bapak Ty, antara lain:

“Saya jelas mendukung suami saya, selama itu positif dan menghasilkan. Kita sadar keterbatasan kita mas, jadi kita terima seperti apa keadaan kita saja. Sebagai seorang istri saya wajib mendukung yang dilakukan suami. Hal yang penting juga selama suami saya *njathil* saya di rumah mengasuh anak.”

Setiap keluarga mereka memang memahami yang menjadi hambatan dan kekurangan dari para pengamen *jathilan*, yaitu minimnya pendidikan formal dan pengalaman yang mereka miliki. Melihat kekurangan tersebut menjadikan masing-masing keluarga mereka terus mendukung mereka menjalani profesi sekarang yaitu menjadi pengamen *jathilan*. Setiap keluarga tersebut juga terus berharap bahwa anak-anak mereka bernasib lebih baik daripada yang mereka rasakan. Harapan dari para pengamen *jathilan* diwujudkan dengan tekun mencari uang supaya dapat mensekolahkan anak-anaknya.

b) Dorongan Lingkungan Sekitar

Lingkungan di sekitar seakan tidak pernah berhenti selalu bergerak maju menjalani perubahan dari waktu ke waktu, yang menjadikan para pengamen *jathilan* lebih keras menghadapinya. Sebenarnya setiap individu dapat memilih untuk menyerah terhadap waktu atau menaklukkannya, menyerah terhadap keadaan ini atau menaklukkan keadaan ini. Keadaan lingkungan sekitar bukan hanya menjadi hambatan bagi para pengamen *jathilan*, namun juga menjadi suatu motivasi tersendiri bagi mereka. Ruang lingkup dari lingkungan yang dirasakan oleh para pengamen *jathilan* ini sangat luas, meliputi keadaan perekonomian yang semakin sulit, susahnya mencari pekerjaan yang sesuai, dan tuntutan pendidikan yang mengharuskan anak-anaknya untuk berpendidikan tinggi.

Semakin hari keadaan perekonomian memang semakin tidak bersahabat dengan rakyat kalangan bawah, contohnya saja para pengamen *jathilan*. Melihat keadaan yang seperti itu, para pengamen *jathilan* tidak mau berdiam diri menerima keadaan tanpa berusaha. Dorongan tersebut mempengaruhi mereka menjadikannya lebih kreatif yaitu mengamen menggunakan *jathilan* di perempatan jalan. Pergi merantau ke kota besar seperti Yogyakarta tidak berbekal pendidikan memang mereka para

perantau harus sabar mendapatkan penghasilan melalui sektor informal, meskipun harus merasa direndahkan.

Mencari pekerjaan yang sesuai dengan harapan pengamen *jathilan* sedangkan mereka hanya memiliki pendidikan yang minim memang menjadi hal yang sulit bagi mereka. Tidak adanya peluang bagi mereka untuk bekerja di kantor, menjadikan mereka termotivasi untuk memilih menciptakan pekerjaan sendiri di sektor informal yaitu mengamen menggunakan *jathilan*. Hal yang mereka lakukan tersebut merupakan salah satu usaha yang mereka lakukan untuk menyiasati lingkungan.

c) Dorongan Teman

Dorongan yang diberikan kepada pengamen *jathilan* juga dirasakan dari teman-teman yang juga tertarik menjadi pengamen *jathilan*. Teman yang dimaksud adalah teman sebaya yang memang sudah memiliki keluarga dan anak. Sebelum menjadi pengamen *jathilan* kebanyakan dari mereka memang sudah saling mengenal satu dengan yang lainnya. Tidak dipungkiri lagi bahwa motivasi teman juga mempengaruhi para pengamen *jathilan*. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh Bapak Ty: “...Ada teman yang *ngamen* seperti ini, terus saya ikut juga”.

Dorongan teman juga menjadi berpengaruh karena mereka para pengamen *jathilan* kebanyakan dari satu kawasan di Temanggung Jawa Tengah. Mereka saling membantu dan

memotivasi satu dengan yang lain. Bentuk entitas-entitas kecil karena berasal dari daerah yang sama menjadikan mereka merasa lebih nyaman tinggal di daerah yang baru. Secara sosiologis, interaksi diantara mereka akan terjalin dengan lancar karena kesamaan daerah asal. Kesamaan budaya menjadikan ekspresi yang dimunculkan lebih cair (Hayat, 2012: 70). Hal tersebut disebabkan perasaan senasib yang kemudian akan bermuara pada kokohnya bangunan kelompok sosial diantara pengamen *jathilan*.

Interaksi yang intensif antar pengamen *jathilan* semakin menghidupkan ruang humanis, mereka saling bersinergi menatap hari esok, memikul bersama masalah ekonomi yang tidak ada habisnya. Hidup ini memang bukan hanya tentang masalah ekonomi saja, namun ritme hidup harus dijaga. Kesadaran tentang arti penting kebersamaan dalam kehidupan ini harus tetap dijaga dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya ekonomi, tetapi juga kehidupan sosial budaya yang ada. Saling tolong menolong diantara pengamen *jathilan* menjadi wujud kepedulian sosial.

Setiap hidup manusia pastilah menemui rintangan, contohnya saja masalah keuangan. Masalah tersebut bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan apabila mereka masih bisa tolong menolong, meminjam uang pada ateman menjadi salah satu solusinya. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh Bapak Sbn saat dilakukan wawancara, antara lain:

“Meminjam uang ya jelas sudah pernah mas sama pengamen *jathilan* yang lain, tapi pinjamnya hanya sebentar nanti dikembalikan lagi kalau namanya *nyebrak*. Siapa yang punya saja mas kita pinjami. Soal hutang kita juga sering pinjam bank yang harian atau mingguan itu mas, ada juga bank yang bulanan.”

b. Tantangan Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara Yogyakarta

Pengamen *jathilan* di kawasan *Ring Road* Utara Yogyakarta dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini memang berkembang begitu pesat dimulai dari tahun 2010. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari semakin meriahnya perempatan jalan di kawasan *Ring Road* Utara, dimulai dari Perempatan Jombor, Perempatan Monjali, Perempatan Kenthungan, dan Perempatan Gejayan oleh adanya pengamen yang kreatif, yaitu pengamen *jathilan*. Memilih mengamen di perempatan di kawasan *Ring Road* Utara memang satu pemikiran yang tepat karena begitu ramainya lalu lintas di kawasan tersebut.

Perjalanan menjadi pengamen *jathilan* memang sudah setapak demi setapak mereka lampau. Banyak tantangan yang tidak terpikirkan sebelumnya, akan tetapi mampu mereka hadapi, mulai dari kejaran Satpol PP saat razia, pandangan negatif dari masyarakat sekitar, banyak juga yang mengikuti jalan mereka menjadi pengamen *jathilan* sehingga harus berbagi lahan. Belum lagi resiko keselamatan karena memang mereka mengamen di lalu lintas yang ramai, mereka harus berhati-hati jangan sampai terkena knalpot sepeda motor saat berkeliling meminta saweran. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Ibu Nn saat wawancara, sebagai berikut:

“kendalanya ya panas mas, sama Satpol PP. Kita juga harus terus berhati-hati, namanya juga jalanan ramai mas. kalau keliling *nyari* saweran itu mas harus lihat kanan-kiri jangan sampai terkena knalpot sepeda motor. Saya saja sudah sekitar dua kali mas terkena knalpot, lumayan lama sembuhnya kalau kena knalpot mas soalnya itu panas mas.”

Semua tantangan itu memang tidak dapat menghalangi mereka untuk menekuni profesi sebagai pengamen *jathilan*. Tujuan awal dari pengamen *jathilan* ini memang mencari atau mendapatkan perhatian di keramaian, hal tersebut memang telah berhasil mereka lakukan. Sekitar dalam kurun waktu dua tahun ini banyak orang yang simpati dan empati kepada mereka, bisa dilihat dari hasil dan mendapatkan mereka yang lumayan setiap hari. Penghasilan mereka bisa mencapai Rp 40.000-70.000, penghasilan yang bisa dikatakan lumayan untuk jam kerja yang hanya 4-5 jam saja setiap harinya.

Perjalanan pengamen *jathilan* memang tidak selalu melewati jalan datar saja, banyak tantangan yang harus harus dihadapi oleh mereka. Panasnya terik matahari di siang hari sudah biasa mereka rasakan, rasa dihantui ketakutan akan tertangkapnya Satpol PP selalu mengganggu mereka setiap hari, tapi tidak dihiraukannya. Tantangan lain yang muncul adalah munculnya banyak saingan yang mencari uang di perempatan-perempatan *Ring Road* Utara. Saingan yang muncul tidak hanya dari semakin banyaknya pengamen *jathilan* di kawasan tersebut, tapi juga banyak pengamen, pengemis, dan pedagang asongan yang selalu ramai di perempatan jalan.

Kegiatan penjangkauan atau operasi yang dilakukan oleh pihak Satpol PP sebenarnya memang bukan semata-mata benci terhadap para pengamen *jathilan*. Lebih tepatnya mereka berusaha mengakomodasi segala kepentingan pengguna jalan. Pengalihan fungsi jalan umum oleh para pengamen *jathilan* yang mereka jadikan lahan mencari uang tidak dibenarkan oleh pihak Satpol PP, sebagai mana yang diungkap oleh Bapak Sh saat wawancara, sebagai berikut:

“Pada dasarnya memang Sat Pol PP belum mempunyai undang-undang yang mengatur hal tersebut, akan tetapi berdasarkan aduan dari masyarakat. Undang-undang yang kita punya baru Perda Provinsi DIY tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan. Bentuk kegiatan mereka tentu berkaitan tentang pelanggaran lalu lintas, menggunakan jalan tidak pada semestinya, seperti mengamen, berdagang, mengemis, dan kegiatan yang orientasinya adalah keuntungan pribadi.”

Segala tantangan yang telah dihadapi memperlihatkan sebagai tanggungjawab mereka terhadap keluarga. Kehidupan berkeluarga memang tidak pernah terlepas dari namanya rasa cinta dan kasih sayang. Setiap bentuk kasih sayang dan cinta diperlukan suatu pengorbanan dan pengabdian sebagai wujud tanggungjawab (Sujarwa, 2005: 112). Wujud tanggungjawab terhadap keluarga dapat berupa pengabdian. Ayah maupun ibu bekerja keras siang dan malam untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tanggungjawab terhadap keluarga tidak hanya terbatas pada kesejahteraan fisik dan pendidikan formal saja, akan tetapi juga

menyangkut pendidikan tentang kehidupan ini, kehidupan dunia dan akhirat.

Setiap orangtua pastinya akan melakukan hal yang terbaik untuk anak-anaknya, tidak terkecuali para pengamen *jathilan*. Mereka masih berharap masih ada jalan untuk merubah nasib hidup keluarga mereka, setidaknya anak-anak mereka tidak merasakan hal yang berat seperti yang mereka rasakan. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Ta pada saat wawancara, sebagai berikut: “uangnya untuk beli makan, terus yang penting juga untuk biaya sekolah anak. Kita cari uang ya paling penting untuk anak. Jangan sampai nasib anak seperti kita orang tuanya.”

Tantangan yang sebenarnya harus tetap diwaspadai oleh para pengamen *jathilan* adalah sampai kapan masyarakat, khususnya pengguna jalan akan tetap peduli kepada mereka. Awalnya memang usaha mereka memang berhasil mendapatkan perhatian orang yang melintas. Mereka tidak dapat terus mengharapkan kepedulian dari orang yang kemungkinan sudah sering melewati *Ring Road* Utara dan sudah terlalu sering memberi mereka uang. Mereka juga tidak dapat terus berharap ada orang-orang yang baru melihat mereka beraksi di jalan sehingga tertarik dan memberi uang. Hal tersebut yang sebenarnya belum mendapat pemecahan.

Kesungguhan dari para pengamen *jathilan* yang penuh akan motivasi menjadikannya tetap bertahan menjalani profesi tersebut. Motivasi tersebut bisa muncul dari dalam diri mereka (internal), bisa juga

dari lingkungan sekitar (eksternal). Motivasi yang ada seperti virus yang menjangkit pada diri mereka (virus *n-Ach*). Keramahan dan ketekunan dari pengamen *jathilan* sebenarnya yang menjadikan masyarakat tetap simpati kepada mereka. Para pengamen *jathilan* masih merasa optimis akan apa yang akan dan telah mereka lakukan. Mereka juga tidak hanya sekedar mengamen, tetapi juga ikut melestarikan kebudayaan asli. Pendapatan mereka dari hari ke hari memang tidak ada penurunan yang signifikan, malah cenderung ada kenaikan diakhir-akhir minggu dan hari raya tertentu. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Bapak Sbn pada waktu wawancara, sebagai berikut: “pendapatan saya setiap hari kira-kira Rp 50.00 mas. Kalau yang ramai itu akhir-akhir minggu mas, bisa dapat Rp 70.000”.

Semakin hari pengamen *jathilan* memang terlihat lebih santun dari pada yang lain, mereka sangat serius menjalani profesinya tersebut. Mereka tidak asal mengamen ataupun marah saat seseorang tidak berkenan memberinya uang. Menjadi pengamen *jathilan* bagi mereka adalah suatu profesi, lain halnya dengan anak-anak muda yang mengamen di jalan. Anak-anak muda tersebut terlihat hanya sebagai pencitraan diri mereka agar terlihat eksis sebagai punk, yang mereka anggap keren. Anak muda lebih senang mengamen dengan pakaian kumal, kurang tertarik dengan pakaian *jathilan*. Mereka menganggap pakaian kumal tersebut sebagai identitas diri mereka sebagai pengikut antikeamanan.

Ada perbedaan yang memang mencolok dari para pengamen yang sudah berkeluarga dengan pengamen yang belum berkeluarga. Para pengamen yang sudah berkeluarga, orientasi mereka mengamen adalah ekonomi. Lain halnya kalau para pengamen yang belum berkeluarga, mereka hanya mengekspresikan diri, ingin dianggap gaul, dan ingin terlihat eksis. Sehingga pengamen *jathilan* menjalani dan menekuninya sebagai profesi yang mereka harapkan memberikan hasil yang mereka harapkan untuk bertahan hidup.

2. Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan*

Dewasa ini Indonesia sedang menghadapi beratnya tantangan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan perekonomian. Permasalahan ekonomik memang mudah dilihat apabila konsep utamanya adalah kesejahteraan hidup masyarakat. Hal tersebut mau tidak mau tentu saja kita harus melihatnya dari segi materialistik. Permasalahannya yang perlu dicermati apa saja yang sebenarnya termasuk ke dalam urusan ekonomik itu. Hal-hal yang dihajatkan orang, dan sebaliknya juga, yang diijakan orang, tidak lagi terlepas pada komoditi yang berupa benda-benda yang digunakan atau dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup fisik dan material, melainkan telah semakin merambah meliputi juga pemikiran, pandangan hidup, selera dan citarasa, yang tersebar melalui transfer ekonomik (Sedyawati, 2008: 144).

Perpindahan penduduk pada umumnya merupakan usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Banyak orang memilih merantau ke kota untuk

mendekatkan diri kepada pusat kegiatan ekonomi dan produksi. Serbuan masyarakat desa untuk mencari untung, beradu nasib di kota menjadi pandangan yang biasa kita lihat. Pendatang yang mempunyai keahlian khusus memungkinkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan untuk menaikkan derajat status mereka. Tetapi bagi pendatang yang hanya bermodal tenaga fisik tanpa dibekali kompetensi khusus akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan formal dan kantoran. Muara akhirnya pekerjaan-pekerjaan informal menjadi alternatif yang rasional untuk dilakukan (Hayat, 2012: 64). Apabila membahas pekerjaan informal, maka tubuh menjadi sangat vital untuk melakukannya karena tubuh menjadi faktor produksi utama. Profesi informal yang menarik di Yogyakarta dua tahun belakangan ini yaitu pengamen *jathilan* yang berada di kawasan *Ring Road* Utara.

Umumnya para perantau tersebut memilih bertempat tinggal di kawasan yang banyak orang yang memiliki kesamaan daerah asal atau tempat tinggal, secara sosiologis dikenal sebagai entitas-entitas kecil yang memiliki identitas yang hampir sama. Kedekatan hidup sehari-hari dalam suatu kawasan hunian memicu terjadinya interaksi sosial. Hal tersebut juga dapat dilihat dari keseharian para pengamen *jathilan*. Interaksi dari para pengamen *jathilan* begitu lancar karena kebanyakan dari mereka berasal dari kawasan Temanggung, Jawa Tengah. Nilai keetnosentrisan begitu mereka junjung untuk tetap menjaga suasana seperti manakala mereka masih di kampung halaman.

Menurut fenomenologi, setiap individu memiliki peranan penting dalam proses interaksi yang dalam suatu masyarakat dan individu tersebut juga yang memicu munculnya tindakan sosial. Dikaji dari sudut pandang fenomenologi, setiap tindakan yang dilakukan oleh pengamen *jathilan* selalu didasari dengan kesadaran. Adanya pengamen *jathilan* memang suatu fenomena, namun fenomena tersebut disadari langsung oleh mereka yang dapat kita amati melalui pancaindra. Fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri. Fenomenologi menyatakan bahwa kenyataan sosial tidak bergantung kepada makna yang diberikan individu lain, tetapi berdasarkan kesadaran subjektif aktor itu sendiri atau dari sudut pandang dari aktor yang mengalaminya.

Secara fenomenologi, kesadaran selalu memiliki objek yang menyusunnya (Giddens, 2010: 5). Manusia mengenal dunia melalui pengalaman. Segala sesuatu tentang dunia luar diterima melalui pancaindra dan dapat diketahui melalui kesadaran. Mereka sadar penuh yang mereka lakukan, tujuan mereka juga jelas, yaitu mencari penghasilan melalui mengamen menggunakan *jathilan* di persimpangan jalan. Cara untuk mengetahui apa yang sebenarnya atau apa yang dilakukan oleh pengamen *jathilan*. Observasi langsung terhadap aktivitasnya menjadi begitu penting, bagaimana kesadaran itu bekerja dan bagaimana mempengaruhi para pengamen *jathilan* di dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap perilaku orang lain dapat diteliti secara fenomenologi sebagai proses tipifikasi, yang dengannya aktor menerapkan

skema-skema interpretatif yang dipelajari untuk memahami makna dari apa yang mereka lakukan (Giddens, 2010: 13). Para pengamen *jathilan* menggunakan pemahaman akal sehat dengan mencontoh tipikal orang lain dan mampu memperhitungkan kemungkinan respons orang lain terhadap tindakannya, dan melakukan komunikasi dengan orang lain melalui gerak lincah mereka menarikan tarian seperti kesatria berkuda. Pengamen *jathilan* lebih suka mengamen di jalanan dari pada pertunjukkan di suatu tempat. Melalui kesadarannya, mereka mempertimbangkan manfaat bagi mereka. Mereka merancang apa yang harus mereka lakukan, menentukan yang penting dan tidak penting bagi mereka.

Sadar atau tidak mereka sadari, segala yang mereka lakukan nyatanya mempengaruhi keseharian mereka. Fenomena tersebut ada di sekitar kita, dan setiap pengamen *jathilan* memiliki alasan masing-masing, serta kesadaran tersendiri terkait upaya mereka mempertahankan hidup melalui *njathil*. Melalui fenomenologi, bermaksud untuk menyingkapkan dan mengungkap dasar yang paling dalam dari adanya pengamen *jathilan* sebagai fenomena, pengamen *jathilan* sebagai sesuatu yang menampilkan dirinya melalui cara yang khas. Cara khas yang pengamen *jathilan* memberikan diri dan menampilkan diri itu juga ternyata meliputi berbagai dimensi, mulai dari dimensi nilai, dimensi spiritual, dimensi ekonomis, dimensi kultural, dimensi historis, dimensi estetis, dimensi temporal, dan dimensi politik.

Keputusan adalah ungkapan dari cara pandang yang khas dari setiap individu yang sebelumnya melalui ketegangan antara ruang dunia dan ruang batin. Para pengamen *jathilan* seperti terhempas di tengah derasny terpaan arus waktu, namun pada saat yang sama mereka juga selalu dituntut untuk berdiri tegak. Mereka bertahan dari berbagai cercaan dan pandangan negatif atas mereka tentang kehidupannya yang dipandang identik dengan kehidupan yang bebas di jalanan. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Bpk Sbn waktu wawancara, sebagai berikut:

“kita santai saja mas menanggapi mas, dipandang seperti apapun kita tetap terima dengan lapang dada. memang seperti ini keadaan kita, pokoknya yang terpenting kita tidak mencuri hak orang lain atau *maling*. Kadang ada yang iri, ada juga yang kurang suka, tapi banyak juga yang baik.”

Fenomena pengamen saat ini sebenarnya sangat beragam sekali, mulai dari usia anak-anak sampai dewasa, anak sekolah SD hingga mahasiswa, pria dan wanita. Pengamen solo dan berkelompok, yang hanya menggunakan instrument sederhana seperti tepukan tangan saja hingga menggunakan berbagai alat musik layaknya sebuah band sederhana. Mulai dari yang sangat mengharapkan kerelaan orang memberikan uang sampai pengamen yang setengah mengancam atau bahkan mengancam. Demikian juga apabila kita mengkaji syair-syair yang mereka bawaan juga sangat beragam, mulai dari tekstual yang sederhana, humor atau yang mengundang kelucuan hingga ada yang mengusung masalah-masalah kritik sosial, politik. Mulai dari lagu-lagu populer Indonesia, daerah, lagu-lagu Barat dan banyak juga yang mengusung lagu-lagu rohani Islam atau Kristen.

Jika dikaitkan dengan kegiatan ekonomi, maka kegiatan mengamen juga ada yang memang menggantungkan hidupnya kepada kegiatan ini akibat susahnyanya mendapatkan pekerjaan yang layak di kota-kota besar, namun tidak dipungkiri ada juga pengamen yang menyatakan dirinya sebagai pengungkapan ekspresi belaka. Meskipun demikian, namun *image* di masyarakat pengamen selama ini dianggap sebagai orang yang tidak punya pekerjaan, kualitas rendah dan mengandalkan kenekatan belaka karena tidak ada pilihan lain. *Image-image* yang beredar di masyarakat memang banyak yang tidak memihak kepada para pengamen.

Pengamen *jathilan* tidak pernah menghiraukan *image* apapun yang beredar di masyarakat tentang keberadaannya, apalagi dikeadaan mereka yang serba terhimpit. Pemikiran utama mereka untuk menghadapi kehidupan yang semakin keras ini, menjadikan mereka selalu terdorong untuk segera mengambil keputusan untuk merumuskan strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup merupakan serangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi (Setia, 2005: 6). Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya.

Strategi bertahan pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat dasar agar dapat melangsungkan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dengan makhluk sosial lainnya harus bertindak laku sesuai tuntutan lingkungan tempat dimana manusia itu

tinggal, dan tuntutan itupun tidak hanya berasal dari dirinya sendiri. Strategi bertahan hidup yang para pengamen pilih adalah yang sesuai dengan latar belakang kehidupan mereka. Mereka tidak pernah bermimpi yang tinggi-tinggi, hanya saja mereka mengajarkan mimpi yang tinggi kepada anak-anak mereka. Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena permasalahan ekonomi merupakan problema yang menyangkut pada kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak. Berbagai strategi bertahan hidup dilakukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pengamen merupakan sesuatu yang sangat sering kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari, khususnya bagi masyarakat perkotaan. Pengamen merupakan hal yang tidak asing lagi bagi kita, karena hampir di setiap tempat mereka hadir membawakan lagu-lagu mulai dari lagu dangdut, *country*, pop, dan masih banyak lagi. Ada yang menggunakan bahasa daerah, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, juga ada pengamen yang hanya sendiri sampai berkelompok. Demikian juga ada pengamen yang sama sekali tidak menggunakan instrumen musik sampai menggunakan beragam alat musik. Pengamen *jathilan* memang fenomena yang unik yang pernah kita lihat, mereka tidak bernyanyi akan tetapi lebih tepatnya menari. Hal juga pernah diungkapkan oleh Bapak Dy pada saat wawancara, sebagai berikut:

“kalau saya perhatikan, saya rasa pengamen *jathilan* itu beda dari pengamen-pengamen yang lain yang hanya membawa gitar terus menyanyi kurang jelas. Saya melihat pengamen *jathilan* itu lebih unik dan kreatif sehingga banyak juga orang yang tertarik dan simpati kepada mereka.”

Bagi sebagian orang kegiatan mengamen menjadi tiang penyangga utama hidupnya, maka banyak pengamen yang benar-benar serius mengelolanya, sehingga kegiatan tersebut benar-benar menjadi sumber uang yang terutama bagi ekonomi keluarganya misalnya saja pengamen *jathilan*. Namun tidak sedikit juga pengamen yang menggunakan penghasilannya dengan foya-foya. Mereka yang berfoya-foya itu mungkin belum menyadari betapa pentingnya hidup hemat dan cermat. Mereka hanya berpikir hanya untuk kepentingan makan hari itu juga, mungkin mereka lupa bahwa masih ada hari esok yang harus mereka lewati. Hari ini mungkin mereka mendapatkan uang, tetapi akankah besok mereka pasti mendapatkannya lagi.

Awal keberadaan pengamen *jathilan* memang begitu menyita banyak perhatian orang yang melihatnya. Seiring berjalannya waktu, nilai keindahan dan kebersihan lingkungan seperti diabaikan. Sebagian orang memang menganggap adanya pengamen *jathilan* mengganggu dan terlihat kurang rapi. Masyarakat menganggap bahwa kehadiran pengamen *jathilan* merupakan hal yang sangat mengganggu, maka hal itu tidak bisa dibenarkan begitu saja. Tentu, ada banyak pengamen yang lebih mengganggu kenyamanan. Akan tetapi bukan hal itu yang dimaksudkan, yang dimaksudkan adalah fenomena pengamen itu sendiri, bukan bagaimana

pengamen itu menjalankan aktivitasnya. Seperti yang diungkapkan oleh Mas YI saat wawancara, sebagai berikut:

“kalau saya melihatnya memang sedikit mengganggu ketertiban dan kebersihan di jalan. Tapi sebenarnya masih ada yang lebih mengganggu kebersihan mas, seperti pengamen yang kumuh yang biasa mangkal atau tinggal di dekat perempatan-perempatan. Itu jelas tidak enak dilihat mata.”

Kemunculan fenomena pengamen *jathilan* yang marak belakangan ini adalah satu hal yang menarik, dan aktivitas pengamen adalah hal lain. Secara ekonomi, fenomena pengamen muncul akibat tidak meratanya distribusi ekonomi, kesempatan bekerja, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan hal-hal lain yang dikategorikan sebagai struktural. Jika kaitannya dengan ekonomi, maka hal itu kita sebut sebagai pemiskinan struktural. Kemiskinan, salah satu hal yang membuat kemunculan fenomena pengamen *bak* cendawan di musim hujan, merupakan hal yang dikondisikan sedemikian rupa, bukan semata-mata disebabkan kemalasan dan kebodohan.

Kehidupan para pengamen *jathilan* telah dijalani dengan penuh kepedulian satu dengan yang lain. Belum ada paguyuban atau perkumpulan yang menaungi mereka, akan tetapi kebersamaan mereka bahkan lebih dari itu. Hidup dalam bingkai kekeluargaan yang berjalan harmonis melebihi sebuah perkumpulan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nn saat wawancara, yaitu:

“Paguyuban atau perkumpulan sejauh ini belum ada mas, tidak ada rencana juga soal pembentukannya. Soalnya kita di rumah juga sering bertemu, kekeluargaannya saja mas. pembagian lahan itu kita terbuka mas, yang datang duluan nanti terserah mau *ngamen* dimana seperti itu, yang datang akhir nanti pengertian, walaupun ingin *bareng-bareng* juga tidak masalah. Kalau yang perempuan biasanya *milih* yang dekat kos, biasanya di Perempatan Monjali.”

Menurut Dorongan Berprestasi (*n-Ach*) dari teori kebutuhan yang dikembangkan oleh David McClelland, manusia mempunyai dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar maupun berusaha keras untuk berhasil (Robbins, 2007: 230). Seseorang yang memiliki dorongan seperti itu biasanya berusaha untuk melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi objek-objek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala untuk mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain dan meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Setiap orang di dunia ini pastilah memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Mereka yang bekerja tentu saja menginginkan mendapat hasil yang maksimal dari kerja kerasnya. Hal itu merupakan hal yang biasa kita jumpai. Terkadang kita melihat ada orang-orang yang bisa berhasil dalam tempo yang tidak terlalu lama, ada pula mereka yang justru belum bisa mengubah nasib mereka. Banyak variabel memang yang bisa menentukan hal semua itu, diantara variabel itu adalah berkaitan dengan

motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu (Uno, 2011: 3). Motivasi tersebut yang menyebabkan individu bertindak maupun berbuat sesuatu.

Apabila dilihat melalui teori *n-Ach* ini, pengamen *jathilan* juga mempunyai dorongan yang kuat untuk berhasil. Motivasi pengamen *jathilan* muncul sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan kehidupan yang dikondisikan oleh kemampuan upaya tersebut untuk memenuhi beberapa kebutuhan individual dan keluarga. Mereka sudah dapat berpikir, harus dengan cara apa supaya mereka dapat berhasil. Mengamen menggunakan *jathilan* adalah cara yang memungkinkan untuk mereka lakukan. Mereka sangat mandiri, hanya mengandalkan kemampuan yang dimiliki diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Pengamen *jathilan* juga dapat dikatakan memiliki *n-Ach* yang tinggi, karena pada dasarnya mereka memilih tujuan yang moderat yang mereka pikir akan mampu mereka raih. Mereka lebih memilih profesi yang langsung memberikan mereka umpan balik yang positif, hasil positif yang langsung mereka rasakan misalnya saja uang atau pendapatan.

Dorongan yang kuat untuk berhasil mencukupi kebutuhan keluarga menjadikan para pengamen *jathilan* serius menekuni profesinya sekarang ini. Motivasi tersebut muncul sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapi. Motivasi itu muncul seperti virus yang menjangkit dan menular kepada para pengamen *jathilan*. Awalnya pengamen *jathilan* di Yogyakarta, di *Ring Road* Utara khususnya dapat

dihitung dengan jari. Akan tetapi ketika sebelumnya mereka melihat ada yang sudah berhasil menggunakan *jathilan* sebagai terobosan baru dalam mengamen di jalan, maka mereka satu per-satu seperti terkena virus yang sama yaitu *n-Ach*. Mereka termotivasi juga untuk berhasil, berhasil untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Virus *n-Ach* memang dirasakan membantu para pengamen *jathilan* dalam menjalani kehidupan ini. Kurang lebih sudah 2 tahun mereka berkostum *jathilan* menghibur para pengguna jalan, keuntungan materi begitu mereka rasakan. Motivasi selalu tumbuh dalam diri mereka, mereka berharap bahwa ini bukan hanya virus biasa yang bersifat sementara. Akan tetapi mereka berusaha mempermanenkan virus tersebut supaya mereka terus berhasil. Selalu terdorong untuk mencapai kehidupan yang layak senantiasa mereka tanamkan di jiwa kerja keras mereka, bukan hanya ingin dipuji oleh orang lain tapi lebih dari itu.

Para pengamen *jathilan* lebih berjuang untuk memperoleh pencapaian pribadi daripada memperoleh penghargaan. Mereka tidak begitu tertarik pengakuan masyarakat akan sukses mereka, akan tetapi mereka benar-benar memerlukan cara untuk mengukur seberapa baik yang telah mereka lakukan. Mereka menyadari bahwa menjadi pengamen *jathilan* lebih efisien dari pekerjaan yang sebelumnya mereka tekuni. Setelah menekuni profesi sebagai pengamen *jathilan* berbulan-bulan, keuntungan di bidang ekonomi sangat mereka rasakan. Sehingga, mereka sangatlah serius menekuni profesi menjadi pengamen *jathilan*, mereka jadikan strategi

bertahan hidup tersendiri karena mereka merasa bahwa kalau serius dan berhasil menjalani suatu profesi maka kepentingan-kepentingan pribadi juga akan terpenuhi dengan sendirinya.

Menurut teori tindakan yang dikaji oleh Weber, dunia ini terwujud karena tindakan sosial (Jones, 2009: 114). Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setiap tindakan yang kita putuskan merupakan interpretasi kita mengenai lingkungan sekitar. Kebanyakan tindakan manusia berhubungan dengan orang lain, sehingga tindakan tersebut dinamakan tindakan sosial. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal pikiran, sebagian besar tindakan manusia adalah hasil dari buah pemikirannya sendiri. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan. Struktur sosial adalah produk dari tindakan itu, cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotivasi.

Teori tindakan yang dikaji oleh Weber apabila menganalisis tindakan para pengamen *jathilan* adalah termasuk tindakan yang berorientasi tujuan atau pilihan purposif. Hampir semua tindakan manusia adalah dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai manusia, kita mampu mengarah kepada tujuan atau hasil dan mengambil tindakan untuk mencapainya. Kita ingin mencapai tujuan, terlebih dulu kita harus memilih cara untuk mencapainya. Kita memilih cara dari begitu banyaknya pilihan, namun kita memilih yang dapat mendekatkan pada tujuan. Para pengamen *jathilan* menyadari tindakan yang mereka lakukan adalah cara yang paling

efisien untuk mencapai tujuan mereka. Sejauh ini menjadi pengamen *jathilan* merupakan cara terbaik yang sudah mereka pikirkan dan putuskan untuk mencapainya.

Orientasi penting dari teori tindakan dalam mengkaji strategi bertahan hidup pengamen *jathilan* adalah tujuan dan motivasi. Terjadi suatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi, dan tujuan dari para pengamen *jathilan*, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada setiap kelakuannya. Para pengamen *jathilan* hendak mencapai tujuan mereka untuk dapat hidup selayaknya, dan tujuan itu dapat tercapai karena dorongan motivasi internal maupun eksternal. Segala tindakan diarahkan secara rasional kepada tercapainya tujuan mereka.

Menjadi pengamen *jathilan* adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan. Usaha dalam mempertahankan hidup, seseorang harus menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya berdasarkan pada penafsirannya sendiri tentang lingkungan. Penafsiran tersebut meliputi keadaan diri sendiri, peluang-peluang di sekitar, dan semua yang berkaitan dengan upayanya memilih pekerjaan yang sesuai bagi mereka. Setelah memperhitungkan keadaan, mereka baru dapat mengambil keputusan. Menjadi pengamen *jathilan* adalah keputusan final dalam upayanya atau strategi mempertahankan hidup.

Strategi bertahan hidup pengamen *jathilan* tidak begitu saja terlepas dari kehidupan sosial di sekitar mereka. Hubungan ini dikenal dengan interaksi yang merupakan cara yang digunakan untuk berhubungan dengan

orang lain. Setiap orang memang mempunyai cara tersendiri untuk berinteraksi dengan orang lain. Setiap individu memilih bertindak untuk mencapai tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dapat dipahami bahwa pengamen *jathilan* di *Ring Road* Utara khususnya, melakukan strategi untuk bertahan hidup dengan berbagai macam cara yang sesuai dengan kerangka pikirnya yang sudah mempertimbangkan dengan keadaan sekitar. Bagi pengamen *jathilan*, pekerjaan tersebut mereka pilih atas dasar pertimbangan yang logis yang dapat mereka lakukan dengan segala keterbatasan mereka.

Setiap orang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda satu dengan yang lain, namun bekerja dengan satu tujuan mencari nafkah untuk mempertahankan hidup menjadi kesamaan dari para pengamen *jathilan*. Mereka menjadikan mengamen menggunakan *jathilan* sebagai salah satu cara mereka mempertahankan hidup mereka. Mereka melihat mengamen merupakan hal yang mudah untuk mereka lakukan menyadari keterbatasan mereka dibidang keterampilan dan pengetahuan. Mereka bukan mengamen seperti biasanya yang hanya menggunakan gitar, akan tetapi mereka mengemas menjadi satu pertunjukan yang unik di jalanan.

Mengamen memang tidak memerlukan keterampilan khusus, tetapi mereka masih bisa menggunakan kreativitasnya. Kreativitas mereka terlihat dari penampilan mereka yang total, dalam artian bahwa mereka serius berdandan seperti *jathilan* sungguhan, mulai dari pakaian, *make up*, dan gamelan yang mereka pergunakan. Menggunakan tarian *jathilan* dalam

mengamen memang sudah menjadi suatu kreativitas tersendiri yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain pada awalnya. Meskipun cara tersebut tidak biasa pada awalnya, akan tetapi lama kelamaan menjadi cara yang sesuai untuk mereka lakukan dalam hubungannya mendapatkan penghasilan yang lebih.

Para pengamen *jathilan* berdandan total sebelum mengamen, mereka merias sendiri wajah mereka menggunakan bahan kosmetik yang *ala kadarnya*. *Make up* tebal dan warna yang mencolok yang mereka gunakan nyatanya memberikan kesan menarik yang tersendiri bagi mereka. Keseriusan dalam berdandan yang mereka perlihatkan tidak ingin mereka sia-siakan, sedapat mungkin mereka harus menarik perhatian orang. Persimpangan jalan di *Ring Road* Utara adalah tempat yang dirasa sesuai yang telah mereka perkirakan. Persimpangan jalan di *Ring Road* Utara memang rata-rata ramai, akan tetapi setiap perempatan tersebut memiliki keramaian tersendiri dalam artian uang penghasilan.

Menurut observasi yang telah peneliti lakukan, Perempatan Monjali dan Perempatan Jombor yang lebih ramai daripada yang lain. Rata-rata penghasilan setiap pengamen *jathilan* di tempat tersebut dapat mencapai Rp 50.000 setaiap harinya, sedangkan tempat yang lain hanya sekitar Rp 40.000. Hal tersebut menjadikan banyak pengamen *jathilan* yang mengamen di dua tempat tersebut. Akhir-akhir ini karena di Perempatan Jombor sedang dibangun *fly over*, para pengamen *jathilan* banyak menumpuk di *perempatan* Monjali. Perhitungan tempat mengamen

sepertinya menjadi hal yang *sepele*, akan tetapi menjadi salah satu strategi para pengamen *jathilan* untuk tetap bertahan hidup dengan memperhitungkan hasil yang mungkin akan mereka dapatkan.

Menggunakan *jathilan* dalam mengamen merupakan strategi pokok untuk bertahan hidup yang telah dilakukan oleh para pengamen *jathilan*. Tidak ada jalan keluar bagi mereka pekerja informal selain harus tetap terus bertahan. Mereka juga sadar karena mereka juga bagian dari sasaran penertiban kota jika ada perencanaan kota. Strategi bertahan hidup pengamen *jathilan* memang tidak berhenti begitu saja di situ. Mereka harus merencanakan siasat sedemikian rupa agar mampu bertahan hidup mengais rezeki di kota. Berikut beberapa strategi lain yang dilakukan oleh para pengamen *jathilan* untuk bertahan hidup, yaitu:

a. Mencari Penghasilan Tambahan

Penghasilan menjadi pengamen *jathilan* meskipun lumayan rata-rata Rp 50.000 belumlah cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga sepenuhnya. Hal tersebut menjadikan para pengamen *jathilan* bekerja lebih keras, biasanya mereka mencari penghasilan tambahan dari sektor lain. Penghasilan tambahan tersebut didapat dari kegiatan mereka mencari barang bekas (*ngrosok*), juru parkir, kerja bangunan, bertani, dan berdagang. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh Bapak Is waktu wawancara, yaitu: “...Kalau saya juga sambil dagang kecil-kecilan, tani juga di rumah mas. Apa saja yang penting dapat tambahan penghasilan”. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ta saat wawancara, yaitu: “...Saya

juga cari uang tambahan kalau malam mas, biasanya saya parkir di Gejayan.”

Setiap waktu luang yang mereka punya selalu digunakan untuk hal-hal yang berguna. Keputusan untuk melakukan hal yang berguna tersebut merupakan tindakan rasional tentu saja dengan memilih tindakan yang sesuai. Apabila dilihat secara sosiologis, teori tindakan tergambar pada pola perilaku para pengamen *jathilan*. Rasionalitas tentang keuntungan yang mungkin mereka dapatkan maupun rugi, selalu mereka kalkulasi untuk memilih tindakan dalam upaya menambah penghasilan.

Usaha menambah penghasilan bukan hanya dilakukan oleh para pengamen *jathilan*, anggota keluarga mereka juga berperan dalam upaya ini. Istri dari pengamen *jathilan* adalah anggota keluarga yang paling berperan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Sm untuk membantu Bapak Sbn suaminya beliau rela mencari *rosok* atau barang bekas yang dapat dijual. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh Ibu Sm saat wawancara, yaitu:

“Selain mendukung suami, saya juga ikut bantu suami mas cari uang. Apa saja yang penting dapat uang sendiri. Saya mengurus pertanian di rumah, kalau di jogja seperti ini ya kadang bantu suami cari rosokan. Hasil saya tidak banyak, tapi lumayan untuk tambahan saya sendiri. Repot saya mas kalau tidak punya hasil tmbahan sendiri.”

b. Mendahulukan Kebutuhan Pokok

Hidup dengan pendapatan yang pas-pasan akan tetapi kebutuhan tidak ada habisnya memang serba salah. Banyak kebutuhan yang harus terpenuhi namun terbatas alat pemenuhannya. Begitulah yang dirasakan oleh para pengamen *jathilan* dengan menghasilkan perhari rata-rata Rp 50.000. Penghasilan tersebut harus mereka pergunakan untuk makan keluarga, pendidikan anak, dan biaya kos. Belum lagi untuk menjenguk orang tua di kampung, ikut pesta perkawinan saudara, menjenguk kerabat yang sakit dan keperluan yang tak terduga lainnya. Hal tersebut menuntut para pengamen *jathilan* untuk lebih jeli dalam mengelola pendapatan.

Mereka menyadari bahwa kebutuhan hidup tidak pernah ada habisnya, namun mereka lebih mendahulukan kepentingan pokok yang yang tidak bisa ditunda, misalnya untuk makan keluarga dan pendidikan anak. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh Ibu Ta saat wawancara, yaitu: “uangnya untuk makan, yang penting juga untuk biaya sekolah anak...”. Hal senada juga pernah diungkapkan oleh Bapak Sbn, yaitu:

“kalau saya kebutuhan pokok dulu yang penting mas, ya seperti kebutuhan rumah tangga. Untuk memberi makan anak istri, buat sekolah anak. Kalau makan ya seadanya dulu mas, seperti saya ini di sini makan nasi telur, minumannya teh. Hal terpenting juga ya cari kerja sambilan lain...”

Mendahulukan kebutuhan pokok memang menjadi strategi tersendiri bagi para pengamen *jathilan*. Tentu saja hal tersebut dimaksudkan agar kebutuhan pokok dapat terpenuhi terlebih dahulu. Kalau kebutuhan pokok sudah terpenuhi baru mereka berpikir untuk

bagaimana dapat mencukupi kebutuhan lain yang tentu saja penting. Kebutuhan lain tadi seperti menjenguk orang tua atau saudara, datang keperkawinan saudara.

c. Menekan Pengeluaran

Mengatasi kehidupan yang semakin hari malah semakin sulit ini menuntut mereka untuk pandai menggunakan uang penghasilan. Mereka tidak boros dalam membelanjakan uang, makan seadanya, dan tidak pernah berfoya-foya dalam menggunakan uang. Menekan pengeluaran adalah tindakan rasional yang mungkin dapat dilakukan melihat mahalnya harga barang dan jasa saat ini. Seperti ungkapan Ibu Nn saat wawancara, yaitu: “sekarang memang sulit mas, apa-apa mahal, tapi kita sudah biasa hidup sederhana, sekarang hidup sederhana itu penting, supaya anak bisa sekolah, bisa makan”.

Hal senada tentang perlunya melakukan pengirisan juga pernah diungkapkan oleh Mas Iw saat wawancara, yaitu: “kalau sekarang mahal semua mas, kalau saya harus hemat sekarang mas...”. Memang perlu adanya suatu pengirisan apabila melihat begitu sulitnya mencari uang saat ini, mengurangi kualitas dan kuantitas barang dan jasa juga akan berimbas pada sedikit penurunan pengeluaran. Kalau biasanya makan nasi telur, bisa diganti dengan nasi tempe atau tahu.

3. Keberadaan Pengamen *Jathilan* Menghadapi Masalah Ekonomi dan Pencitraan

Teriknya matahari tidak menyurutkan semangat para pengamen *jathilan* untuk *njatil* di jalan *Ring Road* Utara Yogyakarta. Berbekal alat musik kenong sederhana dan kostum lengkap layaknya tokoh ksatria, mereka menari untuk menghibur para pengendara yang sedang letih menunggu lampu hijau. Tarian yang gagah mereka pertontonkan di tengah jalan selama lampu merah menyala. Tidak terlalu lama sebenarnya untuk mempertlihatkan sebuah kesenian asli Jawa Tengah, Jawa Timur maupun DIY tersebut, namun hal tersebut diulang ketika lampu merah menyala lagi.

Memang darah seni sudah mengalir di diri mereka sejak kecil. Akan tetapi kehidupan di jalan tidak semulus yang mereka kira. Banyak halangan yang terkadang membuat mereka putus asa, mereka pernah ditangkap Satpol PP saat beraksi di perempatan sekitar *Ring Road* Utara. Mereka dianggap berisik dan mengganggu ketertiban jalan. Alat musik dan kostum yang mereka kenakan sehari-hari untuk mengamen pernah disita dan tidak dikembalikan. Akibatnya mereka terpaksa berhenti mengamen selama beberapa hari sampai mereka mendapatkan gantinya. Sebenarnya mereka sudah tidak boleh lagi mengamen di jalan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sh saat wawancara, sebagai berikut:

“Sebenarnya tidak boleh lagi, tapi selama pembinaan tidak berjalan baik sehingga mereka lari lagi ke jalanan. Hal tersebut bisa terjadi karena belum ada akhir yang bagus. Pihak yang melakukan penanganan belum maksimal, misalnya saja belum ada ruang untuk para pengamen berekspresi, pemenuhan kebutuhan yang belum memenuhi, dan belum bisa mengakomodir semua kepentingan para pengamen *jathilan* karena mereka butuh makan dan mencari uang untuk keluarga.”

Belum lagi bahaya yang datangnya dari lingkungan pengendara, beberapa kali tersenggol knalpot sepeda motor ketika berkeliling di sela-sela pengguna jalan. Semua itu tidak seberapa bila mereka mengingat anak dan istri yang sedang menunggu mereka di kampung halaman. Bukan hanya itu saja, mereka juga memiliki tujuan mulia untuk turut serta melestarikan budaya Jawa yang akhir-akhir ini sedikit dilupakan. Itulah mengapa mereka lebih memilih mengamen di jalan daripada berkeliling dari rumah ke rumah. Menurut mereka, selain tidak lelah, jalan adalah media yang efektif untuk kembali mensosialisasikan tarian tradisional asli Indonesia ini.

Begitulah sedikit perjalanan dari pengamen *jathilan* yang dirasakan oleh indrawati mereka, subjektivitas yang harus tetap dijunjung tinggi oleh fenomenologi melihat fenomena tersebut. Fenomenologi memang menitik beratkan sudut pandang pelaku (pengamen *jathilan*) untuk melihat fenomena tersebut. Fenomena pengamen *jathilan* mungkin menarik bagi kita, akan tetapi apabila melihat dari sudut mereka para pelakunya menjadi fenomena yang syarat akan perjuangan dan kerja keras. Bukan hanya masalah seberapa besar penghasilan mereka dengan bersusah payah seperti

itu, namun hal tersebut juga menjadi wujud tanggungjawab terhadap keluarga.

Memilih profesi sebagai pengamen *jathilan* memang tidak dapat dipungkiri lagi menjadi strategi bertahan hidup bagi yang menjalaninya. Penghasilannya memang bisa dibilang lumayan bagi mereka yang semuanya sudah berkeluarga. Penghasilannya tentu saja mereka pergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga mulai dari sandang, pangan dan pendidikan anak. Kebutuhan tersebut yang selalu mereka dahulukan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga mereka, daripada menggunakannya untuk bersenang-senang sendiri karena mereka sadar sudah mempunyai keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Is waktu wawancara, sebagai berikut: “uang hasil ngamen ya yang terpenting buat keperluan keluarga. Saya kan bukan bujangan lagi, ya tidak mungkin uangnya buat senang-senang sendiri. Kalau iya pun paling cuma buat beli rokok mas”.

Pengamen *jathilan* dengan pengamen pengamen biasa pada dasarnya memang sama, yaitu mengamen untuk mendapatkan uang. Perbedaan diantara mereka juga terlihat jelas, yaitu pengamen *jathilan* lebih kreatif dengan menggunakan kesenian *jathilan*. Penggunaan kesenian *jathilan* tersebut memang tidak main-main, mereka serius menggunakannya sampai mereka harus berdandan layaknya *jathilan* sungguhan. Adanya perbedaan antara pengamen *jathilan* dengan pengamen biasa terkadang menjadi penyebab mereka sering dibanding-bandingkan oleh masyarakat sekitar.

Pengamen biasa dilihat ataupun dipandang hanya mengedepankan keuntungan ekonomi dengan kata lain mereka hanya mencari uang saja. Jika dilihat perbedaan dengan pengamen *jathilan*, pengamen *jathilan* ini tidak hanya mengedepankan keuntungan ekonomi akan tetapi juga ikut melestarikan kebudayaan. Dapat dimengerti bahwa mereka menghadapi dua permasalahan yang pokok yaitu ekonomi dan citra diri. Permasalahan ekonomi menjadikan para pengamamen *jathilan* menjadikan mengamen sebagai profesi yang sangat mereka tekuni agar mendapatkan penghasilan yang lebih.

Para pengamen *jathilan* tidak mau disamakan dengan pengamen lain yang antikeamanan, misalnya saja aliran *punk*. Karena mereka menyadari bahwa mereka mengamen karena wujud tanggungjawab mereka terhadap kesejahteraan keluarga. Mereka mencari uang untuk menghidupi keluarga, kalau pengamen jalanan yang lain yang terlihat kumuh biasanya mengamen hanya untuk mendapatkan kesenangan. Tidak dapat dipungkiri memang ada juga pengamen yang lain yang peduli akan keluarga, tetapi pengamen *punk* yang rata-rata anak muda itu biasanya mengamen hanya untuk menunjukkan eksistensi diri.

Eksistensi bagi pengamen yang menganut aliran yang katanya antikeamanan menjadi sangat penting karena kesetiakawanan begitu mereka junjung. Mereka tidak mempermasalahkan sehari mendapat uang beberapa, yang penting mereka dapat saling berbagi dengan yang lain. Para pengamen *jathilan* tidak ingin dipandang seperti itu, kalau dapat memilih,

mereka memilih dipandang mengamen sebagai profesi mereka dari pada dipandang hanya untuk kesenangan semata. Sejauh ini hubungan pengamen *jathilan* dengan pengamen yang biasa bisa dibilang baik-baik saja. Hal tersebut pernah diungkapkan Mbak Dr saat wawancara, antara lain: “hubungan kita baik-baik saja mas, namanya juga sama-sama cari makan di jalan seperti ini. Kita sudah seperti keluarga, kalau sudah di jalanan seperti ini”.

Terlihat dari kesehariannya, antara pengamen biasa dengan pengamen *jathilan* memang tidak ada permasalahan yang begitu berarti. Meskipun hidup di jalanan seperti tidak ada aturan, akan tetapi diantara mereka tetap saling menghormati. Anak muda menghormati yang tua, itu sudah menjadi hal yang sewajarnya dalam kehidupan ini. Kompetisi yang wajar dalam mencari uang sama-sama mereka jadikan sebagai penyemangat, bukan untuk saling menjatuhkan atau merugikan satu dengan yang lain.

D. Pokok-pokok Temuan

Pokok-pokok temuan yang didapat oleh peneliti dalam penelitian yang telah dilakukan tentang Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan* (Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara, Sleman Yogyakarta) ini antara lain, sebagai berikut:

1. Kebanyakan orang yang hidup di jalan memilih mencari uang dengan mengamen adalah karena adanya unsur keterpaksaan karena tidak adanya pendidikan untuk menunjang pekerjaan lain.

2. Semua pengamen yang diteliti telah berkeluarga, sehingga tanggungjawab mereka terhadap keluarga begitu besar.
3. Sebagian besar pengamen *jathilan* yang berada di kawasan *Ring Road* Utara merupakan pendatang.
4. Para pengamen *jathilan* mempunyai pekerjaan lain yang mereka gunakan untuk menunjang kehidupan mereka seperti bertani, berdagang, juru parkir, dan mencari barang rongsokan.
5. Melakukan penghematan dalam kehidupan pengamen *jathilan* juga termasuk strategi bertahan hidup.
6. Minimnya pendidikan formal menjadikan para pengamen *jathilan* terpaksa tetap menekuni profesinya.
7. Masih banyak masyarakat yang peduli kepada pengamen *jathilan*, jika dilihat dengan ukuran uang.
8. Masih ada anggapan dari masyarakat bahwa pengamen *jathilan* sedikit mengganggu ketertiban dan kebersihan.
9. Permasalahan pokok dari pengamen *jathilan* adalah ekonomi dan citra diri, mereka sadar sudah mempunyai keluarga sehingga tidak ingin dinilai mengamen hanya untuk senang-senang saja.
10. Kegiatan mengamen sudah menjadi larangan Pemda Yogyakarta, namun para pengamen *jathilan* tetap nekad melakukan profesi tersebut, karena itu yang dapat mereka lakukan untuk mendapatkan uang yang lumayan.

11. Kendala utama para pengamen *jathilan* adalah razia yang dilakukan oleh Satpol PP, sehingga para pengamen *jathilan* biasanya mengamen sesudah jam 12:00 WIB untuk mengatasi kendala tersebut.
12. Keluarga mendukung para pengamen *jathilan* tetap melakukan profesinya tersebut.
13. Pihak Sat Pol PP melakukan operasi atau penjangkauan karena mendapat pengaduan dari masyarakat. Bukan pengamen *jathilan* yang diadukan, akan tetapi mereka hanya ikut tertangkap saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menjadi pengamen *jathilan* merupakan salah satu usaha seseorang dibidang ekonomi. Kebanyakan dari informan yang memilih menjadi pengamen *jathilan* ini karena keterpaksaan untuk memilih pekerjaan yang lain tidak bisa. Para pengamen *jathilan* yakin bahwa menjadi pengamen *jathilan* adalah cara yang dapat mereka lakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sudah berbagai pekerjaan yang mereka lakukan, mulai ada yang menjadi buruh bangunan, tukang parkir maupun pengamen jalanan yang memakai gitar. Mereka merasa semua pekerjaan tersebut belum cukup memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Setelah mereka menjadi pengamen *jathilan*, mereka baru merasakan ada sedikit perubahan.

Dikaji dari sudut pandang fenomenologi, setiap tindakan yang dilakukan oleh pengamen *jathilan* selalu didasari dengan kesadaran indrawi. Adanya pengamen *jathilan* memang suatu fenomena, namun fenomena tersebut disadari langsung oleh mereka (kesadaran subjektif). Mereka sadar penuh yang mereka lakukan, tujuan mereka juga jelas, yaitu mencari penghasilan melalui mengamen menggunakan *jathilan* di persimpangan jalan. Pengamen *jathilan* lebih suka mengamen di jalanan dari pada pertunjukkan di suatu tempat. Kemuculan fenomena pengamen *jathilan* yang marak belakangan ini adalah satu hal yang menarik, dan aktivitas pengamen adalah hal lain.

Secara ekonomi, fenomena pengamen muncul akibat tidak meratanya distribusi ekonomi, kesempatan bekerja, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan hal-hal lain yang dikategorikan sebagai struktural.

Apabila dilihat melalui teori *n-Ach* ini, pengamen *jathilan* juga mempunyai dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka sudah dapat berpikir, harus dengan cara apa supaya mereka dapat berhasil. Mengamen menggunakan *jathilan* adalah cara yang memungkinkan untuk mereka lakukan. Mereka sangat mandiri, hanya mengandalkan kemampuan yang dimiliki diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Pengamen *jathilan* juga dapat dikatakan memiliki *n-Ach* yang tinggi, karena pada dasarnya mereka memilih tujuan yang moderat yang mereka pikir akan mampu mereka raih. Mereka lebih memilih profesi yang langsung memberikan mereka umpan balik yang positif, hasil positif yang langsung mereka rasakan misalnya saja uang atau pendapatan.

Orientasi penting dari teori tindakan dalam mengkaji strategi bertahan hidup pengamen *jathilan* adalah tujuan dan motivasi. Menjadi pengamen *jathilan* adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan. Usaha dalam mempertahankan hidup, seseorang harus menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya berdasarkan pada penafsirannya sendiri tentang lingkungan. Penafsiran tersebut meliputi keadaan diri sendiri, peluang-peluang di sekitar, dan semua yang berkaitan dengan upayanya memilih pekerjaan yang sesuai bagi mereka. Setelah memperhitungkan keadaan, mereka baru dapat mengambil keputusan. Menjadi pengamen *jathilan* adalah keputusan final dalam upayanya atau strategi

mempertahankan hidup. Strategi lain yang muncul antara lain mencari penghasilan tambahan, mendahulukan kebutuhan pokok, dan menekan pengeluaran.

Pengamen *jathilan* dengan pengamen pengamen biasa pada dasarnya memang sama, yaitu mengamen untuk mendapatkan uang. Perbedaan diantara mereka juga terlihat jelas, yaitu pengamen *jathilan* lebih kreatif dengan menggunakan kesenian *jathilan*. Penggunaan kesenian *jathilan* tersebut memang tidak main-main, mereka serius menggunakannya sampai mereka harus berdandan layaknya *jathilan* sungguhan. Adanya perbedaan antara pengamen *jathilan* dengan pengamen biasa terkadang menjadi penyebab mereka sering dibanding-bandingkan oleh masyarakat sekitar. Pengamen biasa dilihat ataupun dipandang hanya mengedepankan keuntungan ekonomi dengan kata lain mereka hanya mencari uang saja, tapi ada unsur seni pada pengamen *jathilan*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan* (Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara Yogyakarta), peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengamen *Jathilan*

- a. Adanya Pengamen *Jathilan* sebagai Pilihan Profesi: setiap profesi memang ada resiko dan tantangan tersendiri sehingga perlu komitmen penuh untuk itu. Apapun profesinya, kita harus bersyukur dan kita tekuni, hasilnya akan kita dapatkan kelak.

- b. Adanya Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan*: setiap individu memiliki persepsi tersendiri dalam hal menanggapi hidup dengan berbagai problematikanya, termasuk didalamnya strategi bertahan hidup. Apabila menjadi pengamen *jathilan* menjadi pilihan akhir sebagai strategi bertahan hidup, maka harus tetap dijalani dengan penuh motivasi yang mungkin muncul dari keluarga dan anak-anak.
- c. Keberadaan Pengamen *Jathilan*: persepsi masyarakat terhadap pengamen *jathilan* memang beragam, mulai ada yang peduli, acuh tak acuh sampai ada yang tidak peduli sama sekali. Hal yang terpenting adalah tetap fokus terhadap tujuan utama yaitu menghidupi keluarga, yang mana hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab seorang laki-laki. Dan tanamkan pada diri anak-anak kita untuk berusaha mendapatkan masa depan lebih baik daripada yang didapatkan orang tua saat ini, bekali juga anak dengan pendidikan setinggi mungkin.

2. Bagi Pengamen Biasa

Hidup dan mencari uang dengan mengharap kemurahan orang lain memang bukan impian siapapun, tapi yakinlah rezeki itu sudah ada yang mengatur, tergantung bagaimana usaha kita untuk menggapainya. Masa depan masih panjang, sisihkanlah uang untuk ditabung untuk masa depan mumpung sekarang masih muda. Gunakan juga masa muda untuk hal-hal yang positif. Jalinlah hubungan yang baik dengan sesama yang hidup dijalanan dan masyarakat sekitar.

3. Bagi Masyarakat

Setiap individu mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, kita tidak pernah tau apa saja yang menjadi kekurangan orang lain. Kita harus berpikir positif, tetap bersyukur atas yang kita miliki, belum tentu kita mampu hidup apabila di posisi pengamen *jathilan* yang bisa dikatakan belum stabil dalam hal ekonomi. Simpati dan empati tidak salah kita berikan kepada pengamen *jathilan*, selama yang mereka lakukan positif.

4. Bagi Pemerintah Daerah

Agar pemerintah daerah lebih memperhatikan kehidupan jalanan yang semakin hari semakin memperihatinkan. Jangan ada larangan sebelum ada solusi yang tepat bagi para pengamen *jathilan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2008. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. (Alih Bahasa: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Arief Budiman. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiono Kusumohamidjojo. 2010. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deddy Kurniawan Halim. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desi Setia. 2005. *Gali Tutup lubang itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Dwi Suryadi. 2010. Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Becak (Studi di Paguyuban Becak Wisata Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Edi Sedyawati. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Fauzie Ridjal dan M. Rusli Karin. 1991. *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Giddens, Anthony. 2010. *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies (Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru)*. Penerjemah: Eka Adinugraha dan Wahmuji. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid Patilima. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.
- Muhammad Hayat. 2012. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL). *Jurnal Sosiologi Reflektif* (Nomor 2 tahun 2012). Hlm. 63-73.
- Norris, Pippa dan Inglehart, Ronald. 2009. *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini*. (Alih bahasa: Zaim Rofiqi). Jakarta: Pustaka Alvabeta.
- Pip Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori sosial, dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Robbins, P. Stephen & Judge, Timothy. 2007. *Perilaku Organisasi (Organisasi Behavior)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alvabeta.
- Sujarwa. 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sumadi Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trina Melianingsih. 2009. Strategi Bertahan Hidup Kusir Andong di Sekitar Jalan Malioboro Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Wardi Bachtiar. 2006. *Sosiologi Klasik: dari Comte hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Lokasi :

Waktu :

Observasi Pengamen *Jathilan*

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Kegiatan	
2	Pola perilaku	
3	Latar belakang kehidupan	
4	Strategi bertahan hidup	

Observasi Interaksi Pengamen *Jathilan* dan Pengamen Biasa

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Hubungan sesama pengamen <i>jathilan</i>	
2	Hubungan interaksi pengamen <i>jathilan</i> dengan pengamen jalanan biasa	
3	Tanggapan masyarakat, anggota keluarga dan Sat Pol PP	

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Pengamen *Jathilan*

Tempat dan tanggal :

Identitas diri

1. Nama :

2. Jenis kelamin :

3. Tempat, tanggal lahir :

4. Usia :

5. Alamat :

Daftar pertanyaan

1. Sejak kapan menjadi pengamen *jathilan*?

2. Di daerah mana saja biasanya mengamen?

3. Berapa jam sehari mengamen di jalan?

4. Berapa jumlah orang dalam 1 rombongan?

5. Latar belakang menjadi pengamen *jathilan*?

6. Kenapa tertarik dengan *jathilan*?

7. Sejauh mana anda tau tentang *jathilan*?

8. Berapa penghasilannya?

9. Bagaimana membagi uang pendapatan?

10. Bagaimana keadaan ekonomi anda saat ini?

11. Bagaimana menyikapi perekonomian yang semakin sulit seperti saat ini?

12. Apakah anda juga pernah meminjam uang untuk menutup kebutuhan?
13. Adakah paguyuban diantara pengamen *jathilan*?
14. Bagaimana hubungan sosial dengan pengamen jalanan yang lain?
15. Bagaimana hubungan sosial antarpengamen *jathilan*?
16. Bagaimana tanggapan masyarakat?
17. Apa saja kendala dalam menjalani profesi pengamen *jathilan*?
18. Bagaimana mengatasi kendala tersebut?
19. Apakah anda sudah berkeluarga?
20. Bagaimana strategi mencukupi kebutuhan keluarga?
21. Apa pengaruh mengamen menggunakan tarian daerah bagi kehidupan?
22. Bagaimana tanggapan pemerintah?
23. Apa yang diharapkan dari pemerintah?

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Pengamen Jalanan

Tempat dan tanggal :

Identitas diri

1. Nama :

2. Jenis kelamin :

3. Tempat, tanggal lahir :

4. Usia :

5. Alamat :

Daftar pertanyaan

1. Sejak kapan menjadi pengamen?
2. Dimana anda biasanya mengamen?
3. Berapa jam mengamen dalam sehari?
4. Berapa pendapatan perhari dan uangnya untuk apa saja?
5. Apa yang anda ketahui tentang pengamen *jathilan*?
6. Bagaimana pendapat anda tentang munculnya pengamen *jathilan*?
7. Bagaimana hubungan anda dengan pengamen *jathilan*?
8. Apakah mereka menjadi saingan bagi anda?
9. Bagaimana dengan pendapatan anda setelah munculnya pengamen *jathilan*?
10. Apakah anda tertarik menjadi pengamen *jathilan*?

Lampiran 4

Pedoman Wawancara
Masyarakat atau Pengguna Jalan

Tempat dan tanggal :

Identitas diri

1. Nama :

2. Jenis kelamin :

3. Tempat, tanggal lahir :

4. Usia :

5. Alamat :

6. Pekerjaan :

Daftar pertanyaan

1. Apakah anda sering melewati jalan ini?
2. Menurut anda bagaimana keadaan lalu lintas di DIY?
3. Apakah sudah bisa dibilang DIY terkena macet?
4. Bagaimana perasaan anda ketika menunggu lama di lampu merah?
5. Bagaimana pendapat anda tentang pengamen *jathilan*?
6. Apakah mereka memiliki keunikan dalam mengamen?
7. Apakah mereka mengganggu kebersihan dan ketertiban?
8. Apakah anda sering memberinya uang karena simpati?
9. Apa yang anda harapkan dari pemerintah kepada pengamen *jathilan*?

Pedoman Wawancara
Satuan Polisi Pamong Praja (Sat Pol PP)

Tempat dan tanggal :

Identitas diri

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Tempat, tanggal lahir :
4. Usia :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :

Daftar pertanyaan

1. Apakah bapak sering melakukan penjangkauan Anjal (anak jalanan)?
2. Dimana saja anda melakukan penjangkauan?
3. Apa saja bentuk kegiatan yang dilarang dilakukan di jalan umum?
4. Apakah pengamen *jathilan* juga dilarang mengamen di sekitar *Ring Road* Utara?
5. Apa yang dilakukan selanjutnya bagi mereka yang tertangkap saat penjangkauan?
6. Apakah pengamen *jathilan* yang sudah tertangkap tidak boleh mengamen lagi di perempatan jalan?

7. Berapakah jumlah pengamen *jathilan* yang pernah tertangkap?
8. Berasal darimana para pengamen *jathilan* pada umumnya?
9. Apa alasan mereka mengamen di jalan?
10. Menurut anda apa solusi yang tepat bagi para pengamen *jathilan*?

Lampiran 6

Pedoman Wawancara

Anggota Keluarga Pengamen *Jathilan*

Tempat dan tanggal :

Identitas diri

1. Nama :

2. Jenis kelamin :

3. Tempat, tanggal lahir :

4. Usia :

5. Alamat :

6. Pekerjaan :

Daftar pertanyaan

1. Apakah ada anggota keluarga anda yang mengamen *jathilan*?
2. Apakah anda tidak merasa malu karena keluarga anda ada yang mengamen?
3. Apakah anda mendukung saat ada anggota keluarga anda yang *njathil*?
4. Apakah anda pernah ataupun tertarik menjadi pengamen *jathilan* juga?
5. Apakah benar menjadi pengamen *jathilan* menjadi profesi?
6. Pekerjaan lain apa yang sering dilakukan selain menjadi pengamen *jathilan*?
7. Apakah anda juga membantu suami anda mencari uang?
8. Apakah ada perubahan pada keluarga anda saat ada yang *njathil*?

Lampiran 7

Hasil Observasi

Lokasi : Kawasan *Ring Road* Utara, Sleman Yogyakarta, meliputi sekitaran Perempatan Jombor, Perempatan Monjali, Perempatan Kenthungan dan Perempatan Gejayan.

Waktu : 1. Tanggal 15 Juli 2012, pukul 12:00-17:00 WIB

2. Tanggal 3 Agustus 2012, pukul 12:00-17:00 WIB

3. Tanggal 4 Agustus 2012, pukul 12:00-17:00 WIB

4. Tanggal 6 Agustus 2012, pukul 12:00-17:00 WIB

5. Tanggal 7 Agustus 2012, pukul 14:00-16:00 WIB

6. Tanggal 8 Agustus 2012, pukul 14:00-16:00 WIB

Observasi Pengamen *Jathilan*

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Kegiatan	<ul style="list-style-type: none">• Aktivitas mengamen dimulai sejak pukul 12:00-17:00 WIB.• Mereka mengamen di tempat yang biasa mereka tempati, ada yang di Perempatan Jombor, Perempatan Monjali, Perempatan Kenthungan atau Kaliurang, dan Perempatan Gejayan <i>Ring Road</i> Utara Yogyakarta.

		<ul style="list-style-type: none"> • Mereka mengamen di atas <i>zebra cross</i> dekat lampu pengatur lalu lintas. • Ada yang menggunakan gamelan, ada juga yang tidak menggunakan.
2	Pola perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Para pengamen <i>jathilan</i> berdandan dulu layaknya <i>jathilan</i> sungguhan sebelum pentas di atas <i>zebra cross</i>. • Lampu merah menyala, itu waktu mereka untuk menari mempertunjukkan tarian khas ksatria pada zaman dahulu. • Mereka menari kurang lebih berdurasi 30 detik, sisa waktu mereka pergunakan untuk berkeliling membawa kaleng biskuit untuk meminta saweran kepada pengguna jalan yang ada. • Apabila mereka letih, maka mereka beristirahat di warung-warung terdekat untuk makan, minum ataupun sekedar merokok untuk melepas lelah, dan setelah itu melanjutkan lagi mengamen atau <i>njathil</i>. • Ada pengamen <i>jathilan</i> yang sengaja membawa minuman dan meletakkannya di dekat tiang lampu pengatur lalu lintas,

		<p>sehingga memudahkannya minum kalau sewaktu-waktu membutuhkan air untuk melepaskan dahaga.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Ketika istirahat, para pengamen <i>jathilan</i> menghitung uang hasil mengamen. •Pengamen <i>jathilan</i> pulang ke tempat tinggal mereka ketika petang menjelang, kebanyakan kos di sekitar Monjali agar lebih dekat jaraknya dengan tempat mengamen.
3	Latar belakang kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> •Rata-rata pengamen <i>jathilan</i> yang ada di <i>Ring Road</i> Utara berprofesi sebagai pengamen <i>jathilan</i> untuk memenuhi kebutuhan keluarga. •Keadaan ekonomi para pengamen <i>jathilan</i> cenderung pas-pasan, hanya cukup untuk makan sehari-hari dan sekolah anak-anak mereka. •Kebanyakan pengamen <i>jathilan</i> itu perantau dari luar daerah, ada yang dari Kulonprogo, Temanggung, dan Bantul. •Mereka kost sederhana di kawasan Monjali, Yogyakarta. •Keluarga mereka ditinggal dikampung halaman, ada juga yang tinggal bersama

		<p>mereka di kost atau kontrakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Para pengamen <i>jathilan</i> yang ada di kawasan <i>Ring Road</i> Utara rata-rata tinggal di satu kawasan yaitu kontrakan ataupun kos di daerah belakang Monumen Yogya Kembali.
4	Strategi bertahan hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan <i>jathilan</i> sebagai strategi tersendiri dalam mengamen yang masih jarang dilakukan orang. • Menjadi pengamen <i>jathilan</i> adalah usaha yang telah mereka pikirkan masak-masak yang mungkin dapat mereka lakukan untuk mencukupi kebutuahn hidup. • Mempunyai usaha sampingan selain menjadi pengamen <i>jathilan</i>, dari mulai ada yang menjadi juru parkir perempuan, mencari rosok, berdagang, dan bertani. • Melakukan penghematan dalam hal pengeluaran, mereka mendahulukan kebutuhan pokok seperti makan dan pendidikan anak. • Menjalin hubungan yang baik dengan sesama pengamen <i>jathilan</i>, pengamen yang lain dan masyarakat sekitar.

Observasi Interaksi Pengamen *Jathilan* dan Pengamen Biasa

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Hubungan sesama pengamen <i>jathilan</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Sesama pengamen <i>jathilan</i> berkomunikasi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya. •Terjalin hubungan yang baik diantara pengamen <i>jathilan</i> •Solidaritas antarkawan yang baik diantara para pengamen <i>jathilan</i> yang ada. •Saling peduli satu dengan yang lainnya diantara pengamen <i>jathilan</i> dalam hal ekonomi dan keluarga.
2	Hubungan interaksi pengamen <i>jathilan</i> dengan pengamen jalanan biasa	<ul style="list-style-type: none"> •Pengamen <i>jathilan</i> dengan pengamen biasa tetap terjadi komunikasi yang baik, terbukti saat mereka beristirahat bersama di warung untuk melepas lelah. •Hubungan antara pengamen <i>jathilan</i> dengan pengamen biasa terjalin dengan baik, mereka saling membaur satu dengan yang lain. •Tidak ada permasalahan serius diantara mereka yang menjadikan perselisihan, semua berjalan baik-baik saja.

3	Tanggapan masyarakat, anggota keluarga dan Sat Pol PP	<ul style="list-style-type: none"> •Tanggapan masyarakat baik terhadap adanya pengamen <i>jathilan</i> di kawasan <i>Ring Road</i> Utara Yogyakarta. •Masyarakat mengetahui yang menjadi kesulitan yang dialami oleh para pengamen <i>jathilan</i>. •Masyarakat menganggap ada sedikit gangguan kebersihan dan ketertiban dari adanya pengamen <i>jathilan</i>, namun bukan menjadi suatu masalah yang berarti. •Setiap anggota mendukung setiap yang dilakukan para pengamen <i>jathilan</i>, karena semua itu menjadi wujud tanggungjawab terhadap keluarga. •Sat Pol PP melakukan penjangkauan (<i>garukan</i>) karena memang menjalankan tugas yang menjadi Perda Provinsi dan Perda Sleman tentang penjangkauan anak jalanan. Dimana para pengamen dan pengemis juga dilarang beraktivitas di jalan umum.
---	---	---

Lampiran 8

Hasil Wawancara Pengamen *Jathilan*

A. Informan 1

Tempat dan tanggal : Perempatan Jombor , 15 Juli 2012

Identitas diri

1. Nama : Bapak Is
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Kulonprogo, 1982
4. Usia : 40 tahun
5. Alamat : Kulonprogo, Yogyakarta

Daftar pertanyaan

1. Sejak kapan menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: saya sudah 1 tahun mas, dari tahun 2011 *ngamen* seperti ini mas.

2. Di daerah mana saja biasanya mengamen?

Jawab: saya biasanya *ngamen* di Perempatan Jombor sini saja mas, yang dekat sama tempat tinggal saya.

3. Berapa jam sehari mengamen di jalan?

Jawab: kalau sehari ya kira-kira 4-5 jam, sampai sore begitu mas.

4. Berapa jumlah orang dalam 1 rombongan?

Jawab: Dulu saya sama anak saya, tapi akhir-akhir ini sendiri mas. Dulu anak saya yang *nabuh* gamelan mas.

5. Latar belakang menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: latar belakang jadi pengamen seperti ini ya dorongan dari keluarga, saya kepala rumah tangga, jadi saya harus tanggungjawab terhadap keluarga saya. sepertinya *ngamen* seperti ini itu enak, hasilnya lumayan, dari pada dagang kecil-kecilan.

Comment [i-1]: Latar belakang

6. Kenapa tertarik dengan *jathilan*?

Jawab: *jathilan* itu sebenarnya mudah mas, orang jawa menurut saya pasti tahu *jathilan*. Tapi *jathilan* di sini belum ada, unik saja dilihat.

Comment [i-[2]: Ketertarikan

7. Sejauh mana anda tau tentang *jathilan*?

Jawab: *jathilan* itu kesenian khas jawa biasanya mas, yang dandanannya seperti saya ini.

Comment [i-[3]: Karakteristik *jathilan*

8. Berapa penghasilannya?

Jawab: hasilnya setiap hari rata-rata Rp 50.000 mas.

Comment [i-[4]: Penghasilan

9. Bagaimana membagi uang pendapatan?

Jawab: uang hasil *ngamen* yang terpenting untuk keperluan keluarga. Saya ini sudah bukan bujangan lagi, ya tidak mungkin uangnya buat senang-senang sendiri. Kalau iyapun paling cuma buat beli rokok saja mas.

Comment [i-[5]: Pengeluaran

10. Bagaimana keadaan ekonomi anda saat ini?

Jawab: kalau sekarang ada perubahan sedikit mas keadaan ekonomi saya. Penghasilan juga lumayan setiap hari bisa dapat Rp 50.000 apalagi kalau bisa nyambi kerja yang lain. Kalau saya di rumah juga sambil dagang kecil-kecilan, tani juga di rumah. Apa saja yang penting dapat tambahan penghasilan.

Comment [i-[6]: Keadaan ekonomi

11. Bagaimana menyikapi perekonomian yang semakin sulit seperti saat ini?

Jawab: ya *pinter-pinter* saja cari uang mas, kalau sudah dapat ya harus *pinter* juga mengelolanya.

Comment [i-[7]: Sikap ekonomi

12. Apakah anda juga pernah meminjam uang untuk menutup kebutuhan?

Jawab: setiap orang juga pasti punya hutang mas, kita saling membantu satu dengan yang lain. Kalau pinjam uang nanti paling dua hari sudah dikembalikan.

13. Adakah paguyuban diantara pengamen *jathilan*?

Jawab: sejauh ini belum ada mas, yang penting kesadaran saja. Kita juga sudah seperti keluarga disini.

14. Bagaimana hubungan sosial dengan pengamen jalanan yang lain?

Jawab: hubungan kita selama ini baik-baik aja mas.

Comment [i-[8]: Hubungan dg pengamen jalanan

15. Bagaimana hubungan sosial antarpengamen *jathilan*?

Jawab: hubungan kita juga baik-baik saja mas, kita sudah seperti keluarga mas. gimana lagi, kita tiap hari juga bertemu..

Comment [i-[9]: Hubungan dg sesama pengamen *jathilan*

16. Bagaimana tanggapan masyarakat?

Jawab: tanggapan masyarakat biasa saja mas, mereka pasti paham terhadap kesulitan kita, sampai kita harus seperti ini. Kita masih dapat penghasilan lumayan berarti mereka masih ada tanggapan baik mas sama kita.

Comment [i-[10]: Tanggapan masyarakat

17. Apa saja kendala dalam menjalani profesi pengamen *jathilan*?

Jawab: kendalanya ya sebenarnya tidak ada mas, kalau masalah panas ya sudah tidak dirasakan lagi kalau sudah seperti ini. Kendala yang jelas itu was-was saja kalau ada garukan Satpol PP itu mas.

Comment [i-[11]: Kendala

18. Bagaimana mengatasi kendala tersebut?

Jawab: mengatasinya ya kita berangkat sesudah jam 12 siang seperti ini mas. Kalau garukan itu paling hanya sampai jam 11:30 WIB.

Comment [i-[12]: Upaya mengatasi kendala

19. Apakah anda sudah berkeluarga?

Jawab: saya sudah berkeluarga mas, sekarang ya tinggal di Kulonprogo. Anak saya sudah 3 mas.

Comment [i-[13]: Keadaan keluarga

20. Bagaimana strategi mencukupi kebutuhan keluarga?

Jawab: strategi mencukupi kebutuhan ya harus giat bekerja saja mas. Sekarang zamannya lagi susah, kita harus hemat dalam pengeluaran.

Comment [i-[14]: Strategi bertahan hidup

21. Apa pengaruh mengamen menggunakan tarian daerah bagi kehidupan?

Jawab: pengaruhnya ya jelas dari segi pendapatan mas, ada peningkatan saja dari segi pendapatan

Comment [i-[15]: pengaruh

22. Bagaimana tanggapan pemerintah?

Jawab: adanya *garukan* Satpol PP itu sudah berarti kita dilarang pemerintah, tapi kita tetap *nekad* saja, harus bagaimana lagi coba mas? Sejauh ini pemerintah belum memberi jalan keluar.

Comment [i-16]: Tanggapan Pemerintah

23. Apa yang diharapkan dari pemerintah?

Jawab: saya berharap pemerintah itu peduli kepada kita-kita yang hidup di jalan seperti ini mas, cari uang juga tidak mudah sekarang.

Comment [i-17]: Harapan

B. Informan 2

Tempat dan tanggal : Perempatan Monjali, 15 Juli 2012

Identitas diri

1. Nama : Bapak Sbn
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Temanggung, 1987
4. Usia : 35 tahun
5. Alamat : Temanggung, Jawa Tengah

Daftar pertanyaan

1. Sejak kapan menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: saya menjadi pengamen *jathilan* sejak tahun 2010, jadi sudah 2 tahun.

2. Di daerah mana saja biasanya mengamen?

Jawab: saya mengamen ya di sini, di Perempatan Jombor, tapi kadang-kadang juga di Perempatan Monjali.

3. Berapa jam sehari mengamen di jalan?

Jawab: saya mengamen sehari kurang lebih 4-5 jam, ya pokoknya dari siang sampai sore.

4. Berapa jumlah orang dalam 1 rombongan?

Jawab: saya seringnya sendiri mas, tapi kalau di Monjali sering berdua.
Biasanya sama Mas Iw itu mas, biar ada temannya.

5. Latar belakang menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: ya cari kerjaan susah mas, jadi pekerja bangunan juga tidak pasti hasilnya mas.

Comment [i-[18]: Latar belakang

6. Kenapa tertarik dengan *jathilan*?

Jawab: di tempat saya (Temanggung) masih banyak kesenian *jathilan* mas, jadi ya saya suka saja sama *jathilan*.

Comment [i-[19]: Ketertarikan

7. Sejauh mana anda tau tentang *jathilan*?

Jawab: kalau di tempat saya sering disebut kuda lumping mas, ya sama saja seperti *jathilan*. Itu kesenian tarian asli Jawa mas.

Comment [i-[20]: Karakteristik *jathilan*

8. Berapa penghasilannya?

Jawab: pendapatan saya setiap hari kira-kira Rp 50.000 mas. Kalau yang ramai itu akhir-akhir minggu mas, bisa dapat Rp 70.000.

Comment [i-[21]: Pendapatan

9. Bagaimana membagi uang pendapatan?

Jawab: ya yang terpenting untuk keluarga di rumah mas. untuk memberi anak istri, buat kos, makan, beli rokok, cicilan motor.

Comment [i-[22]: Pengeluaran

10. Bagaimana keadaan ekonomi anda saat ini?

Jawab: saat ini ekonomi saya ada peningkatan mas, dari pada saya kerja bangunan dulu. Sekarang cari uang 50 ribu setiap hari khan lebih mudah.

Comment [i-[23]: Keadaan ekonomi

11. Bagaimana menyikapi perekonomian yang semakin sulit seperti saat ini?

Jawab: kalau saya kebutuhan pokok dulu yang penting mas, ya seperti kebutuhan rumah tangga. Untuk memberi makan anak istri, untuk sekolah anak. Kalau makan saya seadanya dulu, seperti saya ini di sini makan nasi telur, minumannya teh. Hal yang terpenting juga ya cari sambilan lain mas, saya juga masih kadang-kadang ikut bangunan.

Comment [i-[24]: Sikap ekonomi

12. Apakah anda juga pernah meminjam uang untuk menutup kebutuhan?

Jawab: meminjam uang ya jelas sudah pernah mas sama pengamen *jathilan* yang lain, tapi pinjamnya hanya sebentar nanti dikembalikan lagi kalau namanya *nyebrak*. Siapa yang punya saja mas kita pinjami. Soal hutang kita juga sering pinjam bank yang harian atau mingguan itu mas, ada juga bank yang bulanan.

13. Adakah paguyuban diantara pengamen *jathilan*?

Jawab: belum ada mas paguyubannya, kita sudah saling kenal, jadinya mudah saja pengaturannya tempat mangkalnya.

14. Bagaimana hubungan sosial dengan pengamen jalanan yang lain?

Jawab: hubungan sama pengamen jalanan yang lain ya baik-baik aja mas. Namanya juga sama-sama cari uang. Jalan ini juga milik umum mas.

Comment [i-[25]: Hubungan dg pengamen jalanan

15. Bagaimana hubungan sosial antarpengamen *jathilan*?

Jawab: hubungan kita baik-baik mas, kalau lagi istirahat ya begini mas makan *bareng*, *rokokan*, terus *guyonan*. Kita seperti keluarga lah mas.

Comment [i-[26]: Hubungan dg sesama pengamen *jathilan*

16. Bagaimana tanggapan masyarakat?

Jawab: kita santai saja mas menanggapi mas, dipandang seperti apapun kita tetap terima dengan lapang dada. Memang seperti ini keadaan kita, pokoknya yang terpenting kita tidak mencuri hak orang lain atau *maling*. Kadang ada yang iri, ada juga yang kurang suka, tapi banyak juga yang baik.

Comment [i-[27]: Tanggapan masyarakat

17. Apa saja kendala dalam menjalani profesi pengamen *jathilan*?

Jawab: kendalanya panas, belum nanti kalau hujan, pasti repot mas kalau hujan. Namanya orang *nyari* uang di jalan ya begini mas, pendapatannya kadang tidak tentu. Kalau akhir minggu sama hari besar itu lumayan mas. Kendalanya juga sering ada Satpol PP garukan, nanti terus dibawa ke panti sosial.

Comment [i-[28]: kendala

18. Bagaimana mengatasi kendala tersebut?

Jawab: kalau panas ya dijalani saja mas, kalau di jalan gini ya harus tahan panas, *Cuma* kalau *capek* ya istirahat. Soal Satpol PP ya kita ikuti saja mas, paling hanya didata.

Comment [i-[29]: upaya mengatasi kendala

19. Apakah anda sudah berkeluarga?

Jawab: saya sudah berkeluarga mas, anak saya 1. Sekarang tinggal di Temanggung, anak saya sekolah di TK besar.

Comment [i-[30]: keadaan keluarga

20. Bagaimana strategi mencukupi kebutuhan keluarga?

Jawab: yang pokok didulukan mas, kaya makan sama sekolah anak. Terus dibuat seirit mungkin lah mas, namanya juga barang-barang lagi mahal semua, apalagi mau lebaran begini.

Comment [i-[31]: strategi bertahan hidup

21. Apa pengaruh mengamen menggunkan tarian daerah bagi kehidupan?

Jawab: ada sesuatu yang lain yang diberikan oleh pengamen *jathilan*, ada nilai lebih yang bisa diberikan. Kita ikut nguri-uri kesenian *jathilan*, selain itu kita juga bisa sambil cari uang.

Comment [i-[32]: pengaruh

22. Bagaimana tanggapan pemerintah?

Jawab: ya tadi itu mas, kadang-kadang garukan karena tidak boleh di situ. paling di kasih pembinaan di LSM. Tapi pemerintah juga belum memberi solusi, disuruh kerja dimana juga tidak.

Comment [i-[33]: tanggapan pemerintah

23. Apa yang diharapkan dari pemerintah?

Jawab: pemerintah kalau bisa memberi solusi, apa jangan dilarang *ngamen* di jalan seperti kita ini.

Comment [i-[34]: harapan

C. Informan 3

Tempat dan tanggal : Perempatan Kenthungan, 3 Agustus 2012

Identitas diri

1. Nama : Ibu Ta
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 1968
4. Usia : 54 tahun
5. Alamat : Jalan Magelang, Jombor, Yogyakarta

Daftar pertanyaan

1. Sejak kapan menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: saya jadi pengamen *jathilan* sejak tahun 2010 mas. Ya berarti sudah sekitar 2 tahun mas ngamen

2. Di daerah mana saja biasanya mengamen?

Jawab: saya biasanya *ngamen* disini saja mas, perempatan Kaliurang/Kenthungan sini.

3. Berapa jam sehari mengamen di jalan?

Jawab: saya *ngamen* dari jam 1-5:30 sore mas, ya 4-5 jam sehari mas. Kalau sudah sore itu mas baru pulang.

4. Berapa jumlah orang dalam 1 rombongan?

Jawab: saya biasanya sendiri mas, sekarang tidak ada yang *nabuhi* mas. Malah enak sendiri begini mas, lebih bebas.

5. Latar belakang menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: ya tertarik saja mas. saya bantu suami saja mas, sekarang cari uang juga susah. Bantu berusaha mencukupi keluarga saja mas.

Comment [i-[35]: latar belakang

6. Kenapa tertarik dengan *jathilan*?

Jawab: saya tertarik karena unik aja mas, dulu masih jarang di Jogja mas

Comment [i-[36]: ketertarikan

7. Se jauh mana anda tau tentang *jathilan*?

Jawab: *jathilan* itu kesenian tarian, yang perempuan juga ada. Sering lihat itu bawa jaran ke pang mas.

Comment [i-[37]: karakteristik *jathilan*

8. Berapa penghasilannya?

Jawab: penghasilan saya setiap hari Rp 50.000-70.000, tergantung lagi ramai apa tidak begitu mas. Yang ramai itu sabtu -minggu mas.

Comment [i-[38]: penghasilan

9. Bagaimana membagi uang pendapatan?

Jawab: uangnya untuk beli makan, terus yang penting juga untuk biaya sekolah anak. Kita cari uang ya paling penting untuk anak. Jangan sampai nasib anak seperti kita orang tuanya.

Comment [i-[39]: pengeluaran

10. Bagaimana keadaan ekonomi anda saat ini?

Jawab: saat ini bisa dibilang cukup lumayan mas. Yang penting bisa untuk biaya anak sekolah.

Comment [i-[40]: keadaan ekonomi

11. Bagaimana menyikapi perekonomian yang semakin sulit seperti saat ini?

Jawab: pengeluaran yang tidak perlu, dikurangi saja mas. Saya juga cari uang tambahan kalau malam mas, biasanya saya parkir di Gejayan.

Comment [i-[41]: sikap ekonomi

12. Apakah anda juga pernah meminjam uang untuk menutup kebutuhan?

Jawab: pinjam meminjam sudah biasa mas, namanya hidup itu saling tolong menolong. Sesama pengamen *jathilan* itu sudah biasa, kalau *kepepet* kita juga cari pinjaman pada bank plecit.

13. Adakah paguyuban diantara pengamen *jathilan*?

Jawab: paguyubannya belum ada, jadi kita saling pengertian saja mas.

14. Bagaimana hubungan sosial dengan pengamen jalanan yang lain?

Jawab: hubungannya baik-baik saja mas, setiap hari *ketemu* juga di sini.

Comment [i-[42]: hubungan dg pengamen jalanan

15. Bagaimana hubungan sosial antarpengamen *jathilan*?

Jawab: ya baik-baik saja mas, kita juga sama-sama cari uang.

Comment [i-[43]: hubungan dg sesama pengamen *jathilan*

16. Bagaimana tanggapan masyarakat?

Jawab: gimana ya mas, masyarakat atau tetangga kita mau *ngomong* kaya gimana juga kita tetap saja begini. Orang-orang taunya kita ngamen di jalan, terus kalau sudah hidup di jalan seperti ini sudah dipandang negatif. Yang penting kita baik aja kepada mereka.

Comment [i-[44]: tanggapan masyarakat

17. Apa saja kendala dalam menjalani profesi pengamen *jathilan*?

Jawab: kendalanya ya Satpol PP, saya pernah terkena *garukan* terus gamelan saya diambil, kalau mau diambil disuruh *nebus* Rp 200.000 . lebih baik beli lagi mas.

Comment [i-[45]: kendala

18. Bagaimana mengatasi kendala tersebut?

Jawab: cara mengatasinya ya sementara ini tidak membawa gamelan, yang lain juga sekarang banyak yang tidak membawa gamelan to mas.

Comment [i-[46]: upaya mengatasi kendala

19. Apakah anda sudah berkeluarga?

Jawab: saya sudah berkeluarga mas, anak saya sudah besar mas, ya umurnya 20an.

Comment [i-[47]: keadaan keluarga

20. Bagaimana strategi mencukupi kebutuhan keluarga?

Jawab: sementara ini ya dicukup-cukupkan mas, yang penting anak bisa sekolah dulu. Ya tadi mas, saya juga parkir kalau malam, lumayan dapet tambahan.

Comment [i-[48]: strategi bertahan hidup

21. Apa pengaruh mengamen menggunkan tarian daerah bagi kehidupan?

Jawab: menurut saya *ngamen* seperti ini bisa membantu saya mas, dari segi penghasilan juga lumayan.

Comment [i-[49]: pengaruh

22. Bagaimana tanggapan pemerintah?

Jawab: kalau pemerintah paling ya cuma *ngasih* pembinaan mas melalui LSM itu.

Comment [i-[50]: tanggapan pemerintah

23. Apa yang diharapkan dari pemerintah?

Jawab: saya berharap kalau pemerintah itu tidak melarang kami, sekarang mencari pekerjaan susah mas. Kalau tidak seperti ini ya bagaimana kita mencari uang.

Comment [i-[51]: harapan

D. Informan 4

Tempat dan tanggal : Perempatan Jombor, 3 Agustus 2012

Identitas diri

1. Nama : Mas Iw
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 1988
4. Usia : 24 tahun
5. Alamat : Yogyakarta

Daftar pertanyaan

1. Sejak kapan menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: saya dulu *ngamen* biasa mas, kalau jadi pengamen *jathilan* ya sudah 8 bulan.

2. Di daerah mana saja biasanya mengamen?

Jawab: tempat saya *ngamen* biasanya di Perempatan Jombor mas. Kadang-kadang juga di Perempatan Monjali.

3. Berapa jam sehari mengamen di jalan?

Jawab: sehari saya mengamen 4-5 jam. Dari siang itu sampai menjelang magrib baru pulang mas ke rumah.

4. Berapa jumlah orang dalam 1 rombongan?

Jawab: saya biasanya sendiri mas, tapi kadang-kadang juga berdua sama Mas Sbn itu mas.

5. Latar belakang menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: mau gimana lagi mas, kerja yang *mapan* itu susah mas. Sudah lama saya *ngamen* mas, tapi ya cuma pakai gitar itu dulu belum seperti ini. Namanya sudah *kepepet* mas, harus memenuhi kebutuhan keluarga, ya yang penting dapat uang.

Comment [i-[52]: latar belakang

6. Kenapa tertarik dengan *jathilan*?

Jawab: saya tertarik dengan *jathilan* karena memang dari kecil sudah tahu *jathilan*, kalau disini karena gara-gara lihat Pak Sbn itu *ngamen jathilan* terus saya ikut. Soalnya kayanya enak saja mas *ngamen* seperti ini.

Comment [i-[53]: ketertarikan

7. Sejauh mana anda tau tentang *jathilan*?

Jawab: *jathilan* itu kesenian mas, asli Jawa yang pakai gamelan terus kostumnya yang seperti ini mas.

Comment [i-[54]: karakteristik *jathilan*

8. Berapa penghasilannya?

Jawab: penghasilan saya kalau dirata-rata setiap hari itu Rp 50.000 mas,

Comment [i-[55]: penghasilan

9. Bagaimana membagi uang pendapatan?

Jawab: uangnya saya *kasih* istri mas. Paling 1 minggu sekali saya *kasih*, saya *ngambil* hanya buat makan, beli rokok, sama bayar kos. Kebutuhan keluarga yang paling utama mas, soalnya anak saya juga masih kecil-kecil.

Comment [i-[56]: pengeluaran

10. Bagaimana keadaan ekonomi anda saat ini?

Jawab: keadaan ekonomi saya semenjak *ngamen jathilan* ya bisa dibilang lumayan, sekarang ada penghasilan yang bisa diharapkan. Kalau cukup ya belum mas, namanya orang hidup tidak ada cukupnya mas, yang penting bisa menafkahi keluarga, anak dan istri bisa makan, anak-anak nanti bisa sekolah.

Comment [i-[57]: keadaan ekonomi

11. Bagaimana menyikapi perekonomian yang semakin sulit seperti saat ini?

Jawab: kalau sekarang mahal semua mas, kalau saya harus hemat sekarang mas. Kebutuhan keluarga di dahulukan to mas.

Comment [i-[58]: sikap ekonomi

12. Apakah anda juga pernah meminjam uang untuk menutup kebutuhan?

Jawab: manusia hidup itu tidak bisa terlepas dari hutang mas, biasa mas kalau hutang sama teman seperti ini.

13. Adakah paguyuban diantara pengamen *jathilan*?

Jawab: paguyubannya belum ada mas, jadi kedudukan semua pengamen *jathilan* itu sama, tidak ada ketua atau wakil. Yang terpenting kita sama-sama cari uang dijalan tidak ada masalah.

14. Bagaimana hubungan sosial dengan pengamen jalanan yang lain?

Jawab: hubungan kita baik-baik saja mas, saya dulu juga anjal sama seperti pengamen yang lain.

Comment [i-[59]: hubungan dg pengamen jalanan

15. Bagaimana hubungan sosial antarpengamen *jathilan*?

Jawab: kalau hubungan dengan pengamen *jathilan* ya tentu baik mas, sama-sama lagi menafkahi keluarga.

Comment [i-[60]: hubungan dg sesama pengamen *jathilan*

16. Bagaimana tanggapan masyarakat?

Jawab: masyarakat sekitar biasa saja mas, ya tahu kalau saya *nyari* uang dijalan. Tapi bagaimana lagi mas, semua karena keadaan.

Comment [i-[61]: tanggapan masyarakat

17. Apa saja kendala dalam menjalani profesi pengamen *jathilan*?

Jawab: kendalanya selama ini ya paling cuaca mas, garukan Satpol PP ya kadang saja mas, paling nanti di kasih pengarahan terus kalau sudah balik lagi mas. Namannya *ngamen* mas kendalanya kalau lagi sepi tidak ada yang *ngasih* uang.

Comment [i-[62]: kendala

18. Bagaimana mengatasi kendala tersebut?

Jawab: mengatasinya ya kalau panas tidak dirasakan mas, istirahat saja mas kalau capek.

Comment [i-[63]: upaya mengatasi kendala

19. Apakah anda sudah berkeluarga?

Jawab: saya sudah berkeluarga mas, anak saya sudah 2, masih kecil-kecil sekarang.

Comment [i-[64]: keadaan keluarga

20. Bagaimana strategi mencukupi kebutuhan keluarga?

Jawab: kebutuhannya juga banyak mas, ya hasilnya nanti dibagi-bagi. Kebutuhan pokok yang paling utama haus dipenuhi mas.

Comment [i-[65]: strategi bertahan hidup

21. Apa pengaruh mengamen menggunakan tarian daerah bagi kehidupan?

Jawab: *ngaruh wae* mas, penghasilannya lumayan meningkat mas. *Saiki ono sing dijagake* mas.

Comment [i-[66]: pengaruh

22. Bagaimana tanggapan pemerintah?

Jawab: pemerintah sepertinya kurang peduli mas, *garukan* itu juga paling hanya kalau ada pejabat yang mau lewat atau mau ada acara apa begitu.

Comment [i-[67]: tanggapan pemerintah

23. Apa yang diharapkan dari pemerintah?

Jawab: ya harapannya pemerintah lebih memperhatikan anjal seperti kita-kita. Saya juga mau ada kaya koperasi simpan pinjam gitu mas khusus anjal.

Comment [i-[68]: harapan

E. Informan 5

Tempat dan tanggal : Perempatan Monjali, 4 Agustus 2012

Identitas diri

1. Nama : Bapak Ty
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Bantul, 10 Maret 1984
4. Usia : 28 tahun
5. Alamat : Temanggung, Jawa Tengah

Daftar pertanyaan

1. Sejak kapan menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: saya sudah 1 tahun lebih mas jadi pengamen *jathilan*, saya juga sambil *ngrosok* kalau malam dan pagi.

2. Di daerah mana saja biasanya mengamen?

Jawab: saya *ngamen* biasanya di Perempatan Monjali *sini* mas, ya yang dekat sama kos saya.

3. Berapa jam sehari mengamen di jalan?

Jawab: saya *ngamen* dari habis dhuhur sampai mau magrib itu baru pulang mas, ya berarti sekitar 5 jam mas. Soalnya butuh waktu untuk istirahat juga mas.

4. Berapa jumlah orang dalam 1 rombongan?

Jawab: saya sendiri mas, *njathil bareng-bareng* begini. Nanti keliling minta uangnya membawa tempat sendiri-sendiri mas.

5. Latar belakang menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: keinginan saya sendiri, ingin mencukupi kebutuhan keluarga di kampung. sudah terdesak kebutuhan keluarga mas, mengharuskan saya untuk bekerja seperti ini. Saya juga bukan anak sekolahan mas dulu ya bisanya cuma gini.

Comment [i-[69]: latar belakang

6. Kenapa tertarik dengan *jathilan*?

Jawab: tertarik dengan *jathilan* karena dulu sering main *jathilan* mas kalau di kampung. Ada teman yang *ngamen* seperti ini, terus saya ikut juga.

Comment [i-[70]: ketertarikan

7. Sejauh mana anda tau tentang *jathilan*?

Jawab: kesenian daerah saya banyak yang begini mas, *jathilan*. Di Kampung juga masih banyak *jathilan* seperti ini mas. Kesenian daerah tentang prajurit zaman dulu mas.

Comment [i-[71]: karakteristik *jathilan*

8. Berapa penghasilannya?

Jawab: penghasilan saya tidak tentu mas, kadang 40 ribu, kadang juga sampai Rp 70.000 kalau lagi ramai.

Comment [i-[72]: penghasilan

9. Bagaimana membagi uang pendapatan?

Jawab: membagi uangnya ya untuk makan, untuk keluarga mas.

Comment [i-[73]: pengeluaran

10. Bagaimana keadaan ekonomi anda saat ini?

Jawab: kalau sekarang ya lumayan mas, sedikit ada peningkatan mas. Soalnya saya juga *nyambi ngrosok* mas jadi ada uang tambahan.

Comment [i-[74]: keadaan ekonomi

11. Bagaimana menyikapi perekonomian yang semakin sulit seperti saat ini?

Jawab: sekarang memang apa-apa sulit mas, ya kita harus pintar-pintar mengatur keuangan mas, saya juga *nyari* uang tambahan *begini*.

Comment [i-[75]: sikap ekonomi

12. Apakah anda juga pernah meminjam uang untuk menutup kebutuhan?

Jawab: pernah meminjam teman, tapi pernah juga pinjam bank plecit. Cari pinjaman yang mudah sekarang ini ya pinjam bank plecit yang harian, mingguan atau bulanan juga ada.

13. Adakah paguyuban diantara pengamen *jathilan*?

Jawab: paguyubannya tidak ada mas, itu malah jadi tambah *ribet* mas. enak juga seperti ini mas, pembagian lahannya ya kesadaran diri sendiri saja mas, tapi kita itu saling terbuka.

14. Bagaimana hubungan sosial dengan pengamen jalanan yang lain?

Jawab: hubungannya baik-baik saja mas. Rejeki sendiri-sendiri to mas.

Comment [i-76]: hubungan dg pengamen jalanan

15. Bagaimana hubungan sosial antarpengamen *jathilan*?

Jawab: hubungan kita juga baik-baik saja mas, kita sedang sama-sama cari uang untuk keluarga. Kita tahulah kesusahan satu sama lain.

Comment [i-77]: hubungan dg sesama pengamen *jathilan*

16. Bagaimana tanggapan masyarakat?

Jawab: tanggapan masyarakat ya biasa saja mas, mereka pasti tahu semua ini karena *kepet* kebutuhan.

Comment [i-78]: tanggapan masyarakat

17. Apa saja kendala dalam menjalani profesi pengamen *jathilan*?

Jawab: kendalanya sebenarnya tidak ada mas, paling hanya panas. Kalau cari uang di jalan begini paling yang ditakuti hanya *Satpol PP* mas. Dulu pernah mas terkena *garukan* terus disuruh tanda tangan diatas materai supaya tidak mengulangi lagi, tapi kita tetap nekat, ya mau *gimana* lagi mas.

Comment [i-79]: kendala

18. Bagaimana mengatasi kendala tersebut?

Jawab: cara mengatasi kendala panas ya kalau ingin istirahat ya tinggal istirahat di warung yang dekat, minum-minum atau makan tapi paling ya *ngrokok*. Kalau *capeknya* hilang ya mulai lagi. Seperti ini enaknya tidak ada yang mengatur, kapan kita ingin istirahat, kapan kita mulai *njathil*. Terserah kita saja mas, kalau pulang juga yang penting sudah dapat uang.

Comment [i-80]: upaya mengatasi kendala

19. Apakah anda sudah berkeluarga?

Jawab: saya sudah berkeluarga mas, anak saya baru satu, umurnya sekitar 12 tahun.

Comment [i-[81]: keadaan keluarga

20. Bagaimana strategi mencukupi kebutuhan keluarga?

Jawab: strategi mencukupi keluarga ya cari tambahan seperti ini mas, belum sampai mas kalau hanya cari *ngrosok*.

21. Apa pengaruh mengamen menggunkan tarian daerah bagi kehidupan?

Jawab: pengaruhnya ya *jathilan* ini banyak membantu saya mas, terutama bidang ekonomi, sekarang lumayan mas.

Comment [i-[82]: pengaruh

22. Bagaimana tanggapan pemerintah?

Jawab: paling tanggapannya dilarang itu mas, sejauh ini belum ada tanggapan lain mas

Comment [i-[83]: tanggapan pemerintah

23. Apa yang diharapkan dari pemerintah?

Jawab: harapannya semoga pemerintah memberi solusi yang tepat untuk orang jalanan seperti kita-kita.

Comment [i-[84]: harapan

F. Informan 6

Tempat dan tanggal : Perempatan Monjali, 4 Agustus 2012

Identitas diri

1. Nama : Ibu Nn
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Lampung, 4 april 1980
4. Usia : 32 tahun
5. Alamat : Sleman, Yogyakarta

Daftar pertanyaan

1. Sejak kapan menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: saya ngamen sudah sekitar 6 bulan mas, sejak anak saya masuk SMK itu mas.

2. Di daerah mana saja biasanya mengamen?

Jawab: saya biasanya ngamen di Perempatan Monjali sini mas, sama di Perempatan Kenthungan Jakal *sama* mbak Ta itu.

3. Berapa jam sehari mengamen di jalan?

Jawab: kalau saya *ngamen* ya rata-rata sehari 4 jam mas, paling jam 4 sore itu pulang mas, kasihan anak saya mas kalau sampai sore-sore.

4. Berapa jumlah orang dalam 1 rombongan?

Jawab: ini saya sendiri mas, *ngamennya* bareng tapi hasilnya tetap sendiri-sendiri

5. Latar belakang menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: latar belakangnya saya *himpitan kebutuhan keluarga* mas. Anak saya yang paling besar masuk SMK, kalau bapak saja yang cari uang belum mencukupi mas.

Comment [i-[85]: latar belakang

6. Kenapa tertarik dengan *jathilan*?

Jawab: *lingkungan suami saya di Temanggung banyak jathilan*. Suami saya dulu di sana juga sering main *jathilan*.

Comment [i-[86]: ketertarikan

7. Sejauh mana anda tau tentang *jathilan*?

Jawab: tahu sedikit mas, tapi suka saja, suami saya dulu yang main *jathilan*. Saya suka lihat saja kalau suami lagi main di kampung. Itu mas yang *biasanya pake gamelan*, terus pada joged, biasanya juga ada yang kesurupan.

Comment [i-[87]: karakteristik *jathilan*

8. Berapa penghasilannya?

Jawab: penghasilan saya ya *Rp40.000-50.000* mas setiap harinya, lumayan mas dari pada hanya cari *rosok*.

Comment [i-[88]: penghasilan

9. Bagaimana membagi uang pendapatan?

Jawab: membagi uang *pendapatan ya untuk uang saku anak mas*. Kalau saya buat hariannya, nanti bapak bulanannya, ya untuk bayar SPP anak, bayar kontrakan, bayar listrik. Kalau saya untuk uang saku anak sama makan sehari-hari mas.

Comment [i-[89]: pengeluaran

10. Bagaimana keadaan ekonomi anda saat ini?

Jawab: saat ini ekonomi keluarga saya ya lumayan mas, yang penting anak lulus sekolah dulu.

Comment [i-[90]: keadaan ekonomi

11. Bagaimana menyikapi perekonomian yang semakin sulit seperti saat ini?

Jawab: sekarang memang sulit mas, apa-apa mahal, tapi kita sudah biasa hidup sederhana, sekarang hidup sederhana itu penting, supaya anak bisa sekolah, bisa makan.

Comment [i-[91]: sikap ekonomi

12. Apakah anda juga pernah meminjam uang untuk menutup kebutuhan?

Jawab: ya pernah mas, pasti ada kebutuhan yang tidak diduga. Anak saya sudah masuk SMK itu juga jadi banyak kebutuhannya. Kadang pinjam temannya suami, kalau tidak ya pinjam bank harian atau mingguan.

13. Adakah paguyuban diantara pengamen *jathilan*?

Jawab: paguyuban atau perkumpulan sejauh ini belum ada mas, tidak ada rencana juga soal pembentukannya. Soalnya kita di rumah juga sering bertemu, kekeluargaannya saja mas. pembagian lahan itu kita terbuka mas, yang datang duluan nanti terserah mau *ngamen* dimana seperti itu, yang datang akhir nanti pengertian, walaupun ingin *bareng-bareng* juga tidak masalah. Kalau yang perempuan biasanya *milih* yang dekat kos, biasanya di Perempatan Monjali.

14. Bagaimana hubungan sosial dengan pengamen jalanan yang lain?

Jawab: hubungannya baik mas, kalau istirahat juga sering *bareng-bareng*, ya tahu sama mereka tapi belum pada tahu namanya aja mas.

Comment [i-[92]: hubungan dg pengamen jalanan

15. Bagaimana hubungan sosial antarpengamen *jathilan*?

Jawab: hubungannya ya baik-baik. Saya banyak yang kenal, seperti Ibu Ta, Bapak Sbn.

Comment [i-[93]: hubungan dg sesama pengamen *jathilan*

16. Bagaimana tanggapan masyarakat?

Jawab: selama ini belum pernah saya dikritik orang mas, tapi belum tahu juga dengan yang lainnya.

Comment [i-[94]: tanggapan masyarakat

17. Apa saja kendala dalam menjalani profesi pengamen *jathilan*?

Jawab: kendalanya ya panas mas, sama Satpol PP. Kita juga harus terus berhati-hati, namanya juga jalanan ramai mas. kalau keliling *nyari* saweran itu mas harus lihat kanan-kiri jangan sampai terkena knalpot sepeda motor. Saya saja sudah sekitar dua kali mas terkena knalpot, lumayan lama sembuhnya kalau kena knalpot mas soalnya itu panas mas.

Comment [i-[95]: kendala

18. Bagaimana mengatasi kendala tersebut?

Jawab: mengatasi Satpol PP ya *pinter-pinternya* kita *ngakalin* waktu mas. Maka dari itu kita mulai siang begini mas, *biar nggak pas garukan*.

Comment [i-[96]: upaya mengatasi kendala

19. Apakah anda sudah berkeluarga?

Jawab: saya sudah berkelurga mas, anak saya 2. Yang pertama umurnya sudah 15 tahun, kemarin masuk SMK, yang kecil masih SD mas, umurnya baru 10 tahun.

Comment [i-[97]: keadaan keluarga

20. Bagaimana strategi mencukupi kebutuhan keluarga?

Jawab: strategi mencukupi kebutuhan keluarga ya kerja seperti ini cari penghasilan mas.

Comment [i-[98]: strategi bertahan hidup

21. Apa pengaruh mengamen menggunkan tarian daerah bagi kehidupan?

Jawab: pengaruhnya ya peningkatan pendapatan itu mas.

Comment [i-[99]: pengaruh

22. Bagaimana tanggapan pemerintah?

Jawab: tanggapannya ya *nggak* ada ya mas, paling adanya Satpol PP itu mas. Peran pemerintah sejauh ini belum kita rasakan mas

Comment [i-[100]: tanggapan pemerintah

23. Apa yang diharapkan dari pemerintah?

Jawab: kalau bisa pemerintah ya *ngasih* kerjaan yang *mapan* mas.

Comment [i-[101]: harapan

Lampiran 9

Hasil Wawancara Pengamen Jalanan

A. Informan 1

Tempat dan tanggal : Perempatan Jombor, 7 Agustus 2012

Identitas diri

1. Nama : Mbak Dr
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Solo, 1986
4. Usia : 26 tahun
5. Alamat : Solo, Jawa Tengah

Daftar pertanyaan

1. Sejak kapan menjadi pengamen?

Jawab: saya mengamen di sini sudah 1 tahun mas, mau *cari* kerja yang enak susah mas. Sekarang yang enak ya *ngamen* seperti ini mas

2. Dimana anda biasanya mengamen?

Jawab: tempat mengamen biasanya itu di Perempatan Jombor sini mas, mau keliling itu *capek* mas. lebih baik di sini saja, banyak temannya juga.

3. Berapa jam mengamen dalam sehari?

Jawab: waktunya tidak pasti mas, karena kita bergantian terus, kalau mau istirahat ya nanti gantian. Tapi saya mengamen sehari 6-7 jam setiap harinya. Kadang-kadang malam juga *ngamen* mas, *malah* enak *nggak* panas kalau malam.

4. Berapa pendapatan perhari dan uangnya untuk apa saja?

Jawab: setiap hari rata-rata mendapat Rp 50.000, uangnya buat makan, beli rokok, dikirim untuk keluarga dan anak di Solo, sisanya ditabung mas.

Comment [i-102]: pendapatan dan pengeluaran

5. Apa yang anda ketahui tentang pengamen *jathilan*?

Jawab: saya lihat pengmaen *jathilan* itu memakai pakaian atau kostum seperti *jathilan*, ada suara gamelan. Ya pokoknya seperti seni *jathilan* seperti itu mas.

Comment [i-103]: karakteristik pengamen *jathilan*

6. Bagaimana pendapat anda tentang munculnya pengamen *jathilan*?

Jawab: menurut saya, pengamen *jathilan* itu sangat unik juga kreatif.

Comment [i-104]: munculnya pengamen *jathilan*

7. Bagaimana hubungan anda dengan pengamen *jathilan*?

Jawab: hubungan kita baik-baik saja mas, namanya juga sama-sama cari makan di jalan seperti ini. Kita sudah seperti keluarga kalau sudah di jalanan seperti ini.

Comment [i-105]: hubungan dengan pengamen *jathilan*

8. Apakah mereka menjadi saingan bagi anda?

Jawab: saya tidak merasa tersaingi mas, kita malah seperti keluarga mas kalau udah di jalan seperti ini.

9. Bagaimana dengan pendapatan anda setelah munculnya pengamen *jathilan*?

Jawab: penghasilan mengamen sama saja mas, *soale* kita malam tetap *ngamen*, kalau *jathilan* itu hanya siang sampai sore saja mas.

10. Apakah anda tertarik menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: kalau saya tidak tertarik mas jadi pengamen *jathilan*, begini juga sudah enak.

Comment [i-106]: ketertarikan

B. Informan 2

Tempat dan tanggal : Perempatan Jombor, 7 Agustus 2012

Identitas diri

1. Nama : Mbak Ty

2. Jenis kelamin : Perempuan

3. Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 1995

4. Usia : 17 tahun

5. Alamat : Sleman Yogyakarta

Daftar pertanyaan

1. Sejak kapan menjadi pengamen?

Jawab: saya *ngamen* sudah 4 tahun lebih mas, sekitar 5 tahun lah mas. Cari uang sendiri mas, daripada *nganggur*.

2. Dimana anda biasanya mengamen?

Jawab: saya *ngamen* di Perempatan Monjali sini saja mas biasanya. Perempatan Jombor itu juga sudah ramai, jadi saya memilih di sini saja mas.

3. Berapa jam mengamen dalam sehari?

Jawab: saya sehari *ngamen mboten* tentu mas, ya sekitar 5 jam mas seharinya.

4. Berapa pendapatan perhari dan uangnya untuk apa saja?

Jawab: saya dapat Rp 30.000-50.000 mas, tergantung lagi ramai atau sepi. Uangnya ya untuk membeli makan mas.

Comment [i-[107]: pendapatan dan pengeluaran

5. Apa yang anda ketahui tentang pengamen *jathilan*?

Jawab: itu mas yang dandannya seperti kuda lumping, *njatil* atau joged seperti itu mas. Kadang-kadang pakai gamelan juga mas.

Comment [i-[108]: karakteristik pengamen *jathilan*

6. Bagaimana pendapat anda tentang munculnya pengamen *jathilan*?

Jawab: ya aneh saja mas awalnya, tapi ya unik *wae* mas lebih menghibur.

Comment [i-[109]: munculnya pengamen *jathilan*

7. Bagaimana hubungan anda dengan pengamen *jathilan*?

Jawab: hubungannya baik mas, sama-sama cari uang mas, sama-sama orang susah

Comment [i-[110]: hubungan dengan pengamen *jathilan*

8. Apakah mereka menjadi saingan bagi anda?

Jawab: kadang-kadang jadi saingan mas, tapi rejeki itu sendiri-sendiri mas. sudah ada yang mengatur.

9. Bagaimana dengan pendapatan anda setelah munculnya pengamen *jathilan*?

Jawab: ya paling ada penurunan sedikit mas, Perempatan Monjali sekarang jadi ramai yang *ngamen*.

10. Apakah anda tertarik menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: saya tidak tertarik mas, *ngamen* seperti ini juga enak. *Ribet* saja mas kalau harus dandan dan pakai pakaian seperti itu.

Comment [i-[111]: ketertarikan

C. Informan 3

Tempat dan tanggal : Perempatan Jombor, 7 Agustus 2012

Identitas diri

1. Nama : Mas St
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 1994
4. Usia : 18 tahun
5. Alamat : Sleman, Yogyakarta

Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan menjadi pengamen?

Jawab: Saya *ngamen* sudah 3 tahun mas.

2. Dimana anda biasanya mengamen?

Jawab: saya *ngamen* di Perempatan Jombor mas, memilih yang ramai saja mas.

3. Berapa jam mengamen dalam sehari?

Jawab: kalau *ngamen* itu *nggak* tentu mas jamnya, soalnya malam saya juga tetap *ngamen*. Lebih dari 6 jam mas kalau *ngamen* seharinya.

4. Berapa pendapatan perhari dan uangnya untuk apa saja?

Jawab: pendapatannya sekitar Rp 40.000-60.000 mas, yang ramai itu sabtu-minggu mas. Uangnya saya buat beli rokok dan *jajan* makan dan minum mas.

Comment [i-[112]: pendapatan dan pengeluaran

5. Apa yang anda ketahui tentang pengamen *jathilan*?

Jawab: pengamen yang make kostum *jathilan* itu to mas, yang joged pake gamelan.

Comment [i-[113]: karakteristik pengamen *jathilan*

6. Bagaimana pendapat anda tentang munculnya pengamen *jathilan*?

Jawab: unik saja mas, ya sekarang memang perlu dilakukan mas soalnya cari uang di jalan itu susah-susah *gampang*.

Comment [i-[114]: munculnya pengamen *jathilan*

7. Bagaimana hubungan anda dengan pengamen *jathilan*?

Jawab: hubungan kita terjalin baik-baik saja mas, sama-sama cari uang.

Comment [i-[115]: hubungan dengan pengamen *jathilan*

8. Apakah mereka menjadi saingan bagi anda?

Jawab: kalau saingan bukan ya mas, kita *ngamen* juga sendiri-sendiri mas.

9. Bagaimana dengan pendapatan anda setelah munculnya pengamen *jathilan*?

Jawab: pendapatan saya tetap saja mas, tidak begitu berpengaruh.

10. Apakah anda tertarik menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: saya memilih seperti ini mas, seperti ini lebih bebas mau *ngamen* kapan saja. Mau siang, mau malam juga bisa.

Comment [i-[116]: ketertarikan

**Hasil Wawancara
Masyarakat atau Pengguna Jalan**

A. Informan 1

Tempat dan tanggal : Sleman, 8 Agustus 2012

Identitas diri

1. Nama : Bapak Dy
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 1967
4. Usia : 45 tahun
5. Alamat : Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman
6. Pekerjaan : Kadus (Kepala Dusun)

Daftar pertanyaan

1. Apakah anda sering melewati jalan ini?

Jawab: Saya sering lewat Jalan Monjali mas, kalau pagi berangkat ke kelurahan, juga kalau pulang ke rumah.

2. Menurut anda bagaimana keadaan lalu lintas di DIY?

Jawab: lalu lintas di Jogja sekarang ini semakin ramai ya mas, namanya juga kota pelajar.

3. Apakah sudah bisa dibilang DIY terkena macet?

Jawab: menurut saya Jogja macet disaat tertentu saja, pada jam berangkat sekolah atau kerja dan jam pulang kerja atau sekolah. Kalau jalan utama seperti *Ring Road* ya ramai kalau mau lebaran mas.

4. Bagaimana perasaan anda ketika menunggu lama di lampu merah?

Jawab: kalau panas, waktu siang itu *payah* mas. Saya hanya naik sepeda motor, jadinya panas.

Comment [i-[117]]: perasaan ketika di perempatan

5. Bagaimana pendapat anda tentang pengamen *jathilan*?

Jawab: pengamen *jathilan* sekarang banyak ya mas di perempatan-perempatan itu. Menurut saya kreatif saja mas.

Comment [i-[118]: pendapat tentang pengamen *jathilan*

6. Apakah mereka memiliki keunikan dalam mengamen?

Jawab: kalau saya perhatikan, saya rasa pengamen *jathilan* itu beda dari pengamen-pengamen yang lain yang hanya membawa gitar terus menyanyi kurang jelas. Saya melihat pengamen *jathilan* itu lebih unik dan kreatif sehingga banyak juga orang yang tertarik dan simpati kepada mereka.

Comment [i-[119]: keunikan pengamen *jathilan*

7. Apakah mereka mengganggu kebersihan dan ketertiban?

Jawab: sedikit mengganggu ketertiban mas, tapi masih banyak yang lebih mengganggu. Tidak masalah menurut saya kalau mereka benar-bener serius.

Comment [i-[120]: keadaan ketertiban

8. Apakah anda sering memberinya uang karena simpati?

Jawab: pernah saya *ngasih* uang mas, tapi tidak setiap hari juga. Karena saya memang buru-buru kalau lewat.

9. Apa yang anda harapkan dari pemerintah kepada pengamen *jathilan*?

Jawab: saya harap pemerintah itu lebih memperhatikan rakyat-rakyat kecil, banyak orang yang sampai mencari uang di jalanan.

B. Informan 2

Tempat dan tanggal : Jalan Magelang, 8 Agustus 2012

Identitas diri

1. Nama : Mas YI
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, Juli 1981
4. Usia : 31 tahun
5. Alamat : Jalan Magelang, Denggung
6. Pekerjaan : Wirausaha

Daftar pertanyaan

1. Apakah anda sering melewati jalan ini?

Jawab: saya melewati Perempatan Jombor ini mas, kalau mau ke pasar atau pulangnya. Saya juga sering lewat karena namanya juga kepentingan usaha ternak di rumah.

2. Menurut anda bagaimana keadaan lalu lintas di DIY?

Jawab: saya asli Jogja jadi saya tau perkembangannya, semakin hari semakin ramai saja mas.

3. Apakah sudah bisa dibilang DIY terkena macet?

Jawab: macetnya ya di perempatan-perempatan itu mas, pada jam-jam tertentu juga.

4. Bagaimana perasaan anda ketika menunggu lama di lampu merah?

Jawab: kalau panas ya *bosen* mas, *pengennya cepet-cepet* lewat saja mas.

5. Bagaimana pendapat anda tentang pengamen *jathilan*?

Jawab: menurut pengamen *jathilan* itu unik dan sepertinya serius sekali mengamen, karena sampai segitunya membawa gamelan juga.

6. Apakah mereka memiliki keunikan dalam mengamen?

Jawab: jelas mereka unik mas dibanding dengan pengamen yang bawa gitar atau *kecrekan*. Ada unsur seninya mas kalau melihat pengamen *jathilan* jadi banyak orang yang tertarik.

7. Apakah mereka mengganggu kebersihan dan ketertiban?

Jawab: kalau saya melihatnya memang sedikit mengganggu ketertiban dan kebersihan di jalan. Tapi sebenarnya masih ada yang lebih mengganggu kebersihan mas, seperti pengamen yang kumuh yang biasa mangkal atau tinggal di dekat perempatan-perempatan. Itu jelas tidak enak dilihat mata.

8. Apakah anda sering memberinya uang karena simpati?

Jawab: saya sering beri uang mas, tapi ya *nggak* tiap hari juga. Mereka juga cari uang mas.

Comment [i-[121]: perasaan ketika di perempatan

Comment [i-[122]: pendapat tentang pengamen *jathilan*

Comment [i-[123]: keunikan pengamen *jathilan*

Comment [i-[124]: keadaan ketertiban

9. Apa yang anda harapkan dari pemerintah kepada pengamen *jathilan*?

Jawab: yang saya harapkan dari pemerintah ya lebih perhatian terhadap nasib merek. Sekarang ini cari kerjaan susah, ya jangan dilarang kalau mereka mengamen.

C. Informan 3

Tempat dan tanggal : Sleman, 8 Agustus 2012

Identitas diri

1. Nama : Bapak Gy
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Sleman, 1967
4. Usia : 45 tahun
5. Alamat : Sleman, Yogyakarta
6. Pekerjaan : Wiraswasta

Daftar pertanyaan

1. Apakah anda sering melewati jalan ini?

Jawab: saya sering lewat Jalan Kaliurang sini, sama Jalan Gejayan mas.

2. Menurut anda bagaimana keadaan lalu lintas di DIY?

Jawab: lumayan lancar lah mas, cuma kalau siang itu agak macet.

3. Apakah sudah bisa dibilang DIY terkena macet?

Jawab: kalau macet *banget* belum ya mas, *cuma* semakin hari semakin ramai saja.

4. Bagaimana perasaan anda ketika menunggu lama di lampu merah?

Jawab: kalau panas ya *memeng* saja mas, *pengen* cepet-cepat.

Comment [i-[125]: perasaan ketika di perempatan

5. Bagaimana pendapat anda tentang pengamen *jathilan*?

Jawab: pengamen *jathilan* ya mas, kreatif, unik saja mas. *Seru* saja mas di Jogja ada pengamen yang seperti itu.

Comment [i-[126]: pendapat tentang pengamen *jathilan*

6. Apakah mereka memiliki keunikan dalam mengamen?

Jawab: ya jelas unik mas, beda saja mas dengan pengamen yang lain. Lebih kepada seninya mas, anak-anak saya suka kalau lihat itu mas.

Comment [i-[127]: keunikan pengamen *jathilan*

7. Apakah mereka mengganggu kebersihan dan ketertiban?

Jawab: sejauh ini tidak mengganggu ya mas, tapi belum tau juga nanti kalau semakin banyak lagi.

Comment [i-[128]: keadaan ketertiban

8. Apakah anda sering memberinya uang karena simpati?

Jawab: kadang-kadang saya juga ngasih uang mas, anak-anak suka soalnya. Paling cuma seribu atau seadanya mas, kasihan sudah panas-panas

9. Apa yang anda harapkan dari pemerintah kepada pengamen *jathilan*?

Jawab: harapan saya pemerintah memperhatikan kepada mereka rakyat kecil yang hidup dalam serba keterbatasan. Pemerintah memberi solusi apa gitu mas, jangan hanya melarang mereka saja.

Hasil Wawancara
Satuan Polisi Pamong Praja (Sat Pol PP)

Identitas diri

1. Nama : Bapak Sh
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Sleman, 15 juli 1962
4. Usia : 50 tahun
5. Alamat : Jalan Parasamya, Beran, Tridadi, Sleman
6. Pekerjaan : Kasi Operasional Tramtib Sat Pol PP Kab. Sleman

Daftar pertanyaan

1. Apakah bapak sering melakukan penjangkauan Anjal (anak jalanan)?

Jawab: Tidak terlalu sering juga, kita tercatat melakukan penjangkauan atau operasi gelandangan, pengemis, pengamen, Anjal, dan orang gila itu 15 kali sepanjang tahun 2012. jadi kalau dirata-rata satu bulan kita melakukan penjangkauan sekitar 1 kali saja. Nanti rencananya dua minggu sekali, sesuai Perda Provinsi DIY. Tapi ini belum kita jalankan, mungkin di tahun 2013 ini baru kita mulai lakukan.

Comment [i-[129]: jumlah penjangkauan atau operasi

2. Dimana saja anda melakukan penjangkauan?

Jawab: Biasanya kita melakukan penjangkuan atau operasi di simpang empat ruas jalan protokol wilayah Kabupaten Sleman, yang meliputi perempatan-perempatan *Ring Road* Utara yang masih kawasan Sleman. Itu dimulai dari Perempatan perbatasan Gamping, melewati *Ring Road* Utara sampai Jembatan Janti dan Prambanan.

Comment [i-[130]: tempat operasi

3. Apa saja bentuk kegiatan yang dilarang dilakukan di jalan umum?

Jawab: Pada dasarnya memang Sat Pol PP belum mempunyai undang-undang yang mengatur hal tersebut, akan tetapi berdasarkan aduan dari masyarakat. Undang-undang yang kita punya baru Perda Provinsi DIY tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan. Bentuk kegiatan mereka tentu berkaitan tentang pelanggaran lalu lintas, menggunakan jalan tidak pada semestinya, seperti mengamen, berdagang, mengemis, dan kegiatan yang orientasinya adalah keuntungan pribadi.

Comment [i-131]: aktivitas yang dilarang di jalan

4. Apakah pengamen *jathilan* juga dilarang mengamen di sekitar *Ring Road* Utara?

Jawab: Jelas dilarang, karena dirasa tidak tepat melakukan kegiatan atraktif di jalan umum. Hal yang ditakutkan adalah mereka rawan terjadi kecelakaan lalu lintas, persimpangan jalan itu sangat rawan terjadi kecelakaan. Kita juga berusaha mengakomodir setiap kepentingan pengguna jalan.

Comment [i-132]: larangan pengamen *jathilan*

5. Apa yang dilakukan selanjutnya bagi mereka yang tertangkap saat penjangkauan?

Jawab: Tugas kita sebenarnya hanya melakukan penjangkauan, selanjutnya kita serahkan kepada Dinas Sosial atau LSM terkait. Selama ini kita bekerja sama dengan Panti Asuhan dan sosial Havara di Kasihan Bantul, dan Yayasan Kharis di Madurejo Prambanan. Selanjutnya mereka diidentifikasi, diberikan pembinaan oleh Nakersos. Kita juga mengembalikan atau mengantarkan pulang mereka sampai daerah asal mereka.

6. Apakah pengamen *jathilan* yang sudah tertangkap tidak boleh mengamen lagi di perempatan jalan?

Jawab: Sebenarnya tidak boleh lagi, tapi selama pembinaan tidak berjalan baik sehingga mereka lari lagi ke jalanan. Hal tersebut bisa terjadi karena belum ada akhir yang bagus. Pihak yang melakukan

penanganan belum maksimal, misalnya saja belum ada ruang untuk para pengamen berekspresi, pemenuhan kebutuhan yang belum memenuhi, dan belum bisa mengakomodir semua kepentingan para pengamen *jathilan* karena mereka butuh makan dan mencari uang untuk keluarga.

7. Berapakah jumlah pengamen *jathilan* yang pernah tertangkap?

Jawab: Data tentang pengamen *jathilan* belum pasti, kalau data keseluruhan anak jalanan, gepeng, pengemis, pengamen di daerah sleman itu mencapai 257 orang.

8. Berasal darimana para pengamen *jathilan* pada umumnya?

Jawab: Dari beberapa pengamen *jathilan* yang kita temukan, kebanyakan mereka itu dari Temanggung, Wonosobo, daerah Malang juga pernah kita jumpai. Tapi kebanyakan dari daerah Temanggung, Jawa Tengah.

Comment [i-[133]: asal pengamen *jathilan*

9. Apa alasan mereka mengamen di jalan?

Jawab: Alasan mereka mengamen di jalan ya untuk pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan ekonomi. Mereka mengamen di jalan ya sebagai profesi mereka yang dapat menghasilkan uang. Mereka menganggap mengamen di jalanan itu lebih efektif dari pada harus keliling ke rumah-rumah, atau toko-toko.

Comment [i-[134]: alasan mengamen

10. Menurut anda apa solusi yang tepat bagi para pengamen *jathilan*?

Jawab: Menurut saya, solusi untuk pengamen *jathilan* itu mereka difasilitasi untuk menyalurkan bakat mereka, seperti kalau di Kota Yogyakarta itu ada Pura Wisata. Sehingga mereka mempunyai tempat untuk berekspresi. Selain itu mereka juga harus mendapatkan pembinaan yang sesuai keahlian mereka, seperti bercocok tanam, otomotif ataupun seni.

Comment [i-[135]: solusi penanganan

Hasil Wawancara

Anggota Keluarga Pengamen *Jathilan*

A. Informan 1

Identitas diri

1. Nama : Ibu Sm (istri Bapak Sbn)
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir :
4. Usia : 33 tahun
5. Alamat : Temanggung, Jawa Tengah
6. Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Daftar pertanyaan

1. Apakah ada anggota keluarga anda yang mengamen *jathilan*?

Jawab: iya ada mas, suami saya sering mengamen *jathilan*.

2. Apakah anda tidak merasa malu karena keluarga anda ada yang mengamen?

Jawab: kalau malu tidak ya mas, tapi mau bagaimana lagi ya mas. namanya juga keadaan, yang terpenting bisa dapat uang, kebutuhan keluarga juga dapat terpenuhi. Kalau perantau seperti kita itu susah cari pekerjaan di kota, yang bisa kita lakukan ya mengamen seperti suami saya itu mas di *Ring Road*.

Comment [i-136]: perasaan keluarga

3. Apakah anda mendukung saat ada anggota keluarga anda yang *njathil*?

Jawab: ya jelas mendukung mas, namanya suami mencari nafkah buat kita istrinya. Sebagai istri, saya juga tidak bisa membantu banyak, jadi tetap dukung suami saja supaya mendapat hasil yang banyak. Nantinya bisa mensekolahkan anak sampai setinggi-tingginya supaya nasibnya lebih baik dari orangtuanya.

Comment [i-137]: dukungan keluarga

4. Apakah anda pernah ataupun tertarik menjadi pengamen *jathilan* juga?

Jawab: kalau saya mengurus anak saja mas, anak kita juga masih kecil, baru kelas 1 SD. Nanti kalau saya ikut *ngamen*, terus yang *ngurus* anak tidak ada to mas.

5. Apakah benar menjadi pengamen *jathilan* menjadi profesi?

Jawab: sekarang ini pendapatan pokok keluarga saya ya dari mengamen suami saya itu mas, bisa dibilang kalau profesi. Sekarang ini yang bisa kita lakukan ya itu mas, namanya juga orang desa mas.

Comment [i-138]: pilihan profesi

6. Pekerjaan lain apa yang sering dilakukan selain menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: pekerjaan lain suami saya kalau dulu pernah ikut kerja bangunan itu mas, sekarang juga ikut cari rosok. Pokoknya yang ada hasilnya saja mas, *dikit-dikit* yang penting ada.

7. Apakah anda juga membantu suami anda mencari uang?

Jawab: selain mendukung suami, saya juga ikut bantu suami mas cari uang. Apa saja yang penting dapat uang sendiri. Saya mengurus pertanian di rumah, kalau di jogja seperti ini ya kadang bantu suami cari rosokan. Hasil saya tidak banyak, tapi lumayan untuk tambahan saya sendiri. Repot saya mas kalau tidak punya hasil tmbahan sendiri.

8. Apakah ada perubahan pada keluarga anda saat ada yang *njathil*?

Jawab: selama suami saya *njathil* itu ada pendapatan yang bisa diharapkan mas, lumayan kalau sehari dapat Rp 50.000.

Comment [i-[139]: perubahan ekonomi

B. Informan 2

Tempat dan tanggal : Sleman, 31 Desember 2012

Identitas diri

1. Nama : Ibu Rb (Istri Bapak Ty)
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Temanggung
4. Usia : 35 tahun
5. Alamat : Temanggung
6. Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Daftar pertanyaan

1. Apakah ada anggota keluarga anda yang mengamen *jathilan*?

Jawab: ada mas, suami saya yang sering *njathil* di *Ring Road*.

2. Apakah anda tidak merasa malu karena keluarga anda ada yang mengamen?

Jawab: kenapa harus malu mas, memang seperti ini keadaan keluarga saya mas, mau *gimana* lagi. Pokoknya yang terpenting dapat penghasilan saja mas.

Comment [i-[140]: perasaan keluarga

3. Apakah anda mendukung saat ada anggota keluarga anda yang *njathil*?

Jawab: Saya jelas mendukung suami saya, selama itu positif dan menghasilkan. Kita sadar keterbatasan kita mas, jadi kita terima seperti apa keadaan kita saja. Sebagai seorang istri saya wajib mendukung yang dilakukan suami. Hal yang penting juga selama suami saya *njathil* saya di rumah mengasuh anak.

Comment [i-[141]: dukungan keluarga

4. Apakah anda pernah ataupun tertarik menjadi pengamen *jathilan* juga?

Jawab: saya sendiri mengurus anak saja mas, paling bantu suami cari *rosok*. Kalau menjadi pengamen *jathilan* itu kurang tertarik saya mas.

5. Apakah benar menjadi pengamen *jathilan* menjadi profesi?

Jawab: sejauh ini memang profesi utama suami saya ya *ngeman* di jalan mas. karena memang susah mau cari pekerjaan lain. Bisanya *ngamen* ya dijalani sebagai pengamen saja mas.

Comment [i-[142]: pilihan profesi

6. Pekerjaan lain apa yang sering dilakukan selain menjadi pengamen *jathilan*?

Jawab: selain *ngamen*, yang mudah ya cari *rosok* mas. dikumpulkan dulu, kalau sudah banyak nanti baru dijual mas *rosoknya*.

7. Apakah anda juga membantu suami anda mencari uang?

Jawab: ya jelas bantu mas, kasihan kalau suami cari uang sendiri.

Namanya orang desa pastinya saya punya lahan untuk ditanami mas, ya saya tanami apa saja yang dapat menghasilkan. Saya juga bantu suami ngrosok kalau di Jogja sini mas. kebutuhan banyak mas, jadi saya cari tambahan sendiri.

8. Apakah ada perubahan pada keluarga anda saat ada yang *njathil*?

Jawab: sekarang lumayan mas, keadaan ekonomi keluarga saya sedikit meningkat dibandingkan sebelum *ngamen*.

Comment [I-[143]: perubahan ekonomi

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1: Wawancara dengan salah seorang pengamen *jathilan* di Perempatan Monjali (Dokumentasi pribadi diambil tanggal 15 juli 2012)



Gambar 2: Wawancara dengan salah seorang pengamen *jathilan* di Perempatan Monjali (Dokumentasi pribadi diambil tanggal 4 Agustus 2012)



Gambar 3: Wawancara dengan salah seorang pengamen *jathilan* di Perempatan Monjali (Dokumentasi pribadi diambil tanggal 4 Agustus 2012)



Gambar 4: Wawancara dengan salah seorang pengamen *jathilan* di Perempatan Jombor (Dokumentasi pribadi diambil tanggal 3 Agustus 2012)



**Gambar 5: Aksi pengamen *jathilan* di perempatan jalan
(Dokumen pribadi diambil tanggal 4 agustus 2012)**



**Gambar 6: Aksi pengamen *jathilan* di perempatan jalan
(Dokumen pribadi diambil tanggal 6 agustus 2012)**



**Gambar 7: Wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat
(Dokumentasi pribadi diambil tanggal 8 Agustus 2012)**

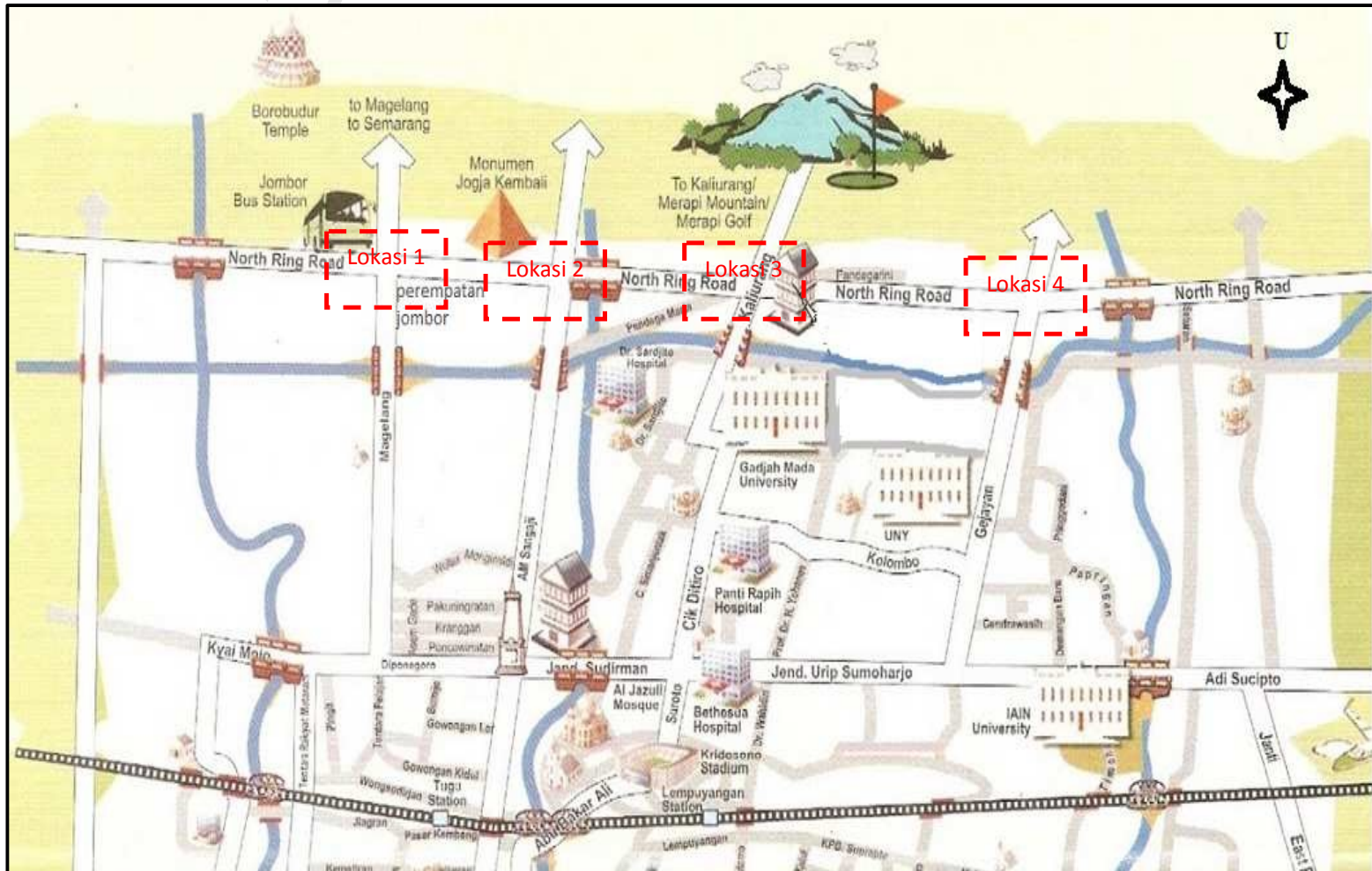


Gambar 8: Wawancara dengan Pihak Sat Pol PP Kabupaten Sleman

PETA KABUPATEN SLEMAN



PETA KAWASAN *RING ROAD* UTARA YOGYAKARTA





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU SOSIAL

Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Ext. 249 Fax. (0274) 548201
Website : www.fise.uny.ac.id.

Nomor : 1367 / UN34.14/PI/2012
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

03 11 2012

Yth.: Gubernur Provinsi D.I. Yogyakarta
C.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi D. I. Yogyakarta

Dengan hormat kami bermaksud memintakan izin mahasiswa a.n. :

Nama : HANDOYO YUWORO
NIM : 08413241029
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Maksud/Tujuan : Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Judul Tugas Akhir : STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGAMEN JATHILAN
(Studi pada Pengamen *Jathilan* di Ring Road Utara Sleman Yogyakarta)

Atas perhatian kerjasama dan izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Tembusan :

1. Kep. Kesbanglinmas Kab. Sleman
2. Ka. Subdik FIS UNY
3. Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Dekan,

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4298/V/5/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Sosial UNY Nomor : 1367/UN34.14/PL/2012
Tanggal : 03 Mei 2012 Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : HANDOYO YUWORO NIP/NIM : 08413241029
Alamat : KARANGMALANG YK
Judul : STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGAMEN JATHILAN (STUDI PADA PENGAMEN DI RING ROAD UTARA SLEMAN YOGYAKARTA)
Lokasi : KAB SLEMAN Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 03 Mei 2012 s/d 03 Agustus 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 03 Mei 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Kebudayaan Prov. DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(**BAPPEDA**)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda / 1508 / 2012

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

- Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nomor:070/4298/V/4/2012 Tanggal: 3 Mei 2012. Hal: Ijin Penelitian

MENGIZINKAN :

- Kepada :
Nama : **HANDOYO YUWORO**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 08413241029
Program/ Tingkat : S1
Instansi/ Perguruan Tinggi : UNY
Alamat Instansi/ PT : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Podosoko 1, Gledek, Candimulyo, Magelang, Jateng
No. Telp/ Hp : 085726497269
Untuk : Mengadakan Penelitian dengan judul:
"STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGAMEN JATHILAN (STUDI PADA PENGAMEN JATHILAN DI RING ROAD UTARA SLEMAN YOGYAKARATA)"
Lokasi : Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: 3 Mei 2012 s/d 3 Agustus 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.*
5. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Sleman
4. Ka. Dinas Nakersos Kab. Sleman
5. Ka. Bid. Ekonomi Bappeda Kab. Sleman
6. Camat Kec. Mlati
7. Camat Kec. Depok
8. Pimpinan Pengamen Jathilan Ringroad Utara
9. Dekan Fak. Ilmu Sosial – UNY
10. Peringgal

Dikeluarkan di: Sleman

Pada Tanggal : 04 Mei 2012

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman

Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi
u.b.

Ka. Sub Bid. Litbang



SRI NURHIDAYAH, S.Si, MT

Perata Tk. I, III/d

NIP. 19670703 199603 2 002